

Bai Ruindra, Abdul Choliq
Hikari Kagawa, dkk



Senarai Inspirasi

Bergerak untuk Berdaya

"Orang besar bukan yang besar gelar, harta dan kekuasaannya. Orang besar adalah yg orang yang rela dan ikhlas bekerja atau berjuang demi orang-orang di sekelilingnya. Merekalah pahlawan di antara kita. Dan kita bisa menjadi mereka."

[Ahmad Fuadi - Penulis Buku Best Seller "Negeri 5 Menara"]

Senarai
Inspirasi
Bergerak untuk Berdaya

Senarai Inspirasi

Bergerak untuk Berdaya

Bai Ruindra, Abdul Choliq, Hikari Kagawa, dkk

Penyunting:

Amirul Hasan
Amin Sudarsono

Pemeriksa Aksara:

Dian Mulyadi

Perwajahan Sampul dan Tata Letak:

Romadhan Hanafi

Cetakan I, Mei 2015

Diterbitkan oleh:

Dompêt Dhuafa

Perkantoran Ciputat Indah Permai C28-29

Jl. Ir. H Juanda No 50 Ciputat 15419

Telp: +62 21 7416040 (Hunting)

Fax : +62 21 7416070

Call Center : +62 21 7416050

Email: corporatesecretary@dompetdhuafa.org

© Dompêt Dhuafa 2015

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

ISBN 1234567890

Sekapur Sirih

Kata Pengantar
Presiden Dompot Dhuafa

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Sekapur Sirih | iii |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| <i>Bagian Pertama</i> | |
| Sosok-sosok Pahlawan | 1 |
| Darkonah, The Unsung Hero | 2 |
| Amara dan Rumah Pintar Ayam Tentrem | 7 |
| Bu Rus, Guru Kami Pahlawan Semesta | 11 |
| Kojrat, Penyandang Cacat Penyayang Ibu | 15 |
| Pak Dede, Hilang Tangan Tak Berarti Hilang Harapan | 18 |
| Pak Sarbini, Difabel But Can Be A Greatest Hero | 21 |
| Pemuda Berprestasi Pengolah Sampah Plastik | 25 |
| Tukang Angon Membangun Desa | 30 |
| Tukang Sampah Pahlawan Lingkungan | 33 |
| <i>Bagian Kedua</i> | |
| Kolaborasi Manfaat | 37 |
| Asih Asuh di Yayasan Sayap Ibu | 42 |

| | |
|--|------------|
| Dua Pejuang Masyarakat Mandiri | 42 |
| Biogas Barudak Cicalung Lembang (BCL) | 45 |
| Emak School dari Bantul | 51 |
| Rumah Baca Rahim Bandung | 56 |
| Kiprah Lansia dari Kasatrian Madiun | 62 |
| Madrasah Plus-Plus dari Agama | 68 |
| Pemberdayaan Pedagang Jajanan Sehat | 72 |
| Investasi Dua Dunia | 75 |
| <i>Bagian Ketiga</i> | |
| Renungan; Pahlawan di Sekitar Kita | 79 |
| Everyone Is Hero: Bermanfaat bagi Orang Lain | 80 |
| Ibu Lentera Hidupku | 82 |
| Ibu Pahlawan Hidupku | 85 |
| My Hero Is... | 89 |
| Surat untuk Ibuku: Saidah | 94 |
| Becak Dakwah Pak Masran | 98 |
| <i>Bagian Keempat</i> | |
| Gagasan untuk Daulat Bangsa | 103 |
| Move On dari Kebodohan | 104 |
| Move On Bersama Para Ibu | 110 |
| Kekuatan Perubahan | 114 |
| Ketika Pilihan di Tangan Indonesia | 118 |
| Membangun Indonesia dengan Zakat dan Wakaf | 122 |
| Disiplin, Blogger dan Indonesia Move On | 134 |
| Profil Penulis | .. |

Bagian Pertama
Sosok-sosok Pahlawan

Darkonah

The Unsung Hero

Hikari Kagawa (Isti Syarifah) | hikari-kagawa.blogspot.com

Musim dingin telah sempurna mencumbui kota yang dikelilingi bangunan angkuh ini tanpa henti. Pohon-pohon nyaris kehilangan seluruh daunnya, seolah mati, tanpa daya, menjulang seperti tiada guna. Orang-orang lebih memilih meringkuk di peraduannya masing-masing, kecuali jika ada kepentingan mereka akan keluar menerobos angin beku.

Di sebuah bangku taman yang agak lembab di tepi Jalan Victoria Park, membelakangi taman hijau, seorang perempuan mengenakan setelan jins hitam dan jaket musim dingin berwarna *pink* mentah duduk menyanding dua buah tas kain. Pandangannya lurus menatap kosong ke arah Central Library.

Namanya Darkonah, seorang perempuan asal Malang yang sudah menghabiskan masa remajanya di Negeri Beton ini. Ketika gadis seusianya tengah mempersiapkan diri untuk kelanjutan sekolahnya, Darkonah harus memperjuangkan nasibnya di salah satu PJTKI yang ada di Surabaya. Ia harus menghafal kosa kata baru serta percakapan dalam Bahasa *Canthonese*.

Di mataku, Darkonah adalah perempuan istimewa setelah ibu dan adikku. Sampainya ia menginjak Bumi Hong Kong karena satu

niat, menyelamatkan nyawa bapak dan keluarganya. *Earphone* putih masih menggantung di lehernya ketika teriakan kecilku membuat Darkonah menoleh.

Aku berlari kecil agar segera sampai ke tempatnya. Angin musim dingin berhembus, mengibarkan ujung-ujung jilbabku dengan bebasnya.

“Sudah habis?” tanyaku sambil memeluknya setelah ucapan salamku terbalas. Darkonah mengangguk dengan kepala masih berada di atas pundakku. “*Alhamdulillah!* Itu *nyisain* sebungkus nasi ayam penyet buat kamu,” lanjutnya.

Seperti biasanya, kami pun melangkah meninggalkan kursi kayu itu. Mencari tempat yang lebih aman untuk bertukar cerita. Diiringi air yang jatuh dari langit kami menyusuri jalanan setapak Victoria Park. Minggu ini, mendung tak hanya bergelanyut di langit Cause Way Bay, tetapi juga di wajah sahabatku. Keceriaan di wajahnya lenyap tersapu angin beku.

“Fa...” lirihnya ketika kami sampai di bawah Central Library. “Aku semalam tanda tangan kontrak baru lagi.”

Seketika pikiranku berserabut. Suasana pengap seakan menguburku. Dadaku berat. Aku hanya berdiri kaku, menyerap setiap kalimat dari bibir Darkonah dan suara lain dengan jiwa kosong.

“Maafkan aku, Fa. Aku terpaksa. Aku *gak* bisa pulang. Kalau aku berhenti bekerja dari sini bagaimana nasib kedua keponakanku dan ibuku.” Mendengar penuturan demi penuturan Darkonah setiap napas yang kuhirup seakan terselip paku berkarat. Desauan angin membawaku kemasa lalu, di mana Allah menemukanku dengan Darkonah dan cerita-ceritanya.

Bagi semua Buruh Migran Indonesia, minggu adalah hari reuni mingguan. Dari tujuh hari yang ditetapkan pemerintah Hongkong, BMI mendapatkan satu hari jatah istirahat. Untuk harinya sesuai kesepakatan antara majikan dan pekerja. Aku telah memilih menghabiskan waktu liburku untuk belajar, melanjutkan studiku di Saint Mary University of Hongkong Campus.

Sepulang dari sekolah, aku memilih pergi ke masjid yang terletak di daerah Wan Chai. Bersama dua orang sahabatku, menghabiskan sisa libur di atas permadani hijau tua untuk saling menyimak bacaan Qur'an kami secara bergantian.

"*Mbak...*" suara lirih dari belakangku nyaris membuat dua sahabatku menutup Al-Qur'annya bersamaan. "Boleh gabung?" lanjutnya masih dengan lirih yang sama. Perempuan itu menarik kedua ujung bibirnya membentuk senyum yang begitu manis sambil mengucapkan terima kasih. Kami pun melanjutkan mengaji sebelum adzan Isya' berkumandang.

Angin musim panas begitu kasar menerpa wajah-wajah kami. Salah satu alasan kami mempercepat langkah agar segera sampai di station kereta bawah tanah (MTR). Darkonah, perempuan yang kini melengkapi langkah kami pun mengikuti kami dengan sedikit berlari. Jalan cepat yang harus dikuasai oleh setiap BMI baru di negara ini.

"Kalau *gitu* kita *bareng*, nanti pisahnya di Taman Kuning dekat MTR," ujarku girang ketika Darkonah mengatakan daerah tempatnya bekerja, Wong Tai Sin.

Setelah berpisah dengan Muna dan Lili, aku melanjutkan perjalanan bersama Darkonah. Walaupun baru sejam lalu kami saling mengenal, tak ada pembatas setipis kain jilbab pun antara kami. Darkonah menceritakan semua hal, tidak kecuali alasannya menginjak negara ini.

Darkonah meninggalkan impiannya, menggantungkan cita-citanya di gerbang sebuah sekolah menengah di Kota Malang. Ia memilih menjadi TKW karena ia harus menyelamatkan nyawa ayahnya, menjaga tungku ibunya agar tetap mengepul. Harusnya, Sumina, kakak pertama Darkonah yang menjadi tulang punggung keluarga ketika kedua orangtua mereka tak lagi mampu bekerja. Sayang, saat itu Sumina tengah hamil muda dan suaminya pergi entah ke mana.

Tetes demi tetesan keringat yang terjun dari tubuh perempuan berwajah bulat dengan rambut ikal yang lebat itu tak lain hanya untuk keluarganya. Ia telah merelakan masa depannya demi orang-orang tercinta. Memperjuangkan hidup orang-orang terkasihnya.

Fanya...!

Botol minuman ber-*ion* yang kupegang nyaris jatuh karena kaget. Bibir Darkonah bertambah maju dua centi. Rupanya, pertemuan pertama dengannya waktu itu telah membuatku mengabaikan ceritanya hari ini.

“Aku mesti *gimana*? Aku *gak* punya pilihan.”

Sekali lagi kutarik napas dalam dan panjang. “Kamu lebih tahu yang terbaik untukmu. Lakukan semua demi Allah dan semoga berkah,” ujarku setenang mungkin, meski desah-desah sesal berusaha menyempurnakan diri ditiap kalimatku.

Ia memilih menjadi
TKW karena ia harus
menyelamatkan
nyawa ayahnya,
menjaga tungku
ibunya agar tetap
mengepul.

Perlahan mendung itu sirna dari wajah sahabatku. Meski tak dipungkiri ada keterpaksaan yang mengakar di hatinya. Setelah masa-masa remajanya terlewatkan begitu saja, sekarang ia harus melepaskan cintanya demi keluarga. Sungguh pengorbanan yang besar.

Secara tidak langsung Darkonah adalah pahlawan di mataku. Ia berjuang tanpa senjata demi kemakmuran keluarganya. Perjuangan yang tidak pernah menuntut balasan. Ia tetap berusaha memberi yang terbaik untuk orangtua dan kakak beserta kedua ponakkan kembarnya, meskipun setiap apa yang dilakukannya selalu salah di mata Suminah.

“Aku rela menjadi perawan tua asal keluargaku bahagia, Fa.” Darkonah memelukku erat sebelum kami berpisah. Beban berat itu dapat kurasakan melalui setiap desah napasnya. Suaranya yang tenang kini bergetar. Menyenandungkan ikhlasnya untuk tetap bekerja di negara ini.

Kubalas dekapan erat itu. Mencoba menyalurkan kekuatan yang kumiliki untuknya. Untuk sahabatku si pahlawan tanpa tanda jasa.[]

Amara

dan Rumah Pintar Ayem Tentrem

Bunda Fien Prasetyo | blogbundafien.blogspot.com

“Hero itu nggak harus bisa terbang... nggak harus rupawan... nggak harus punya kekuatan ajaib Hero itu adalah mereka yang memiliki ketulusan, menginspirasi dan mampu mengubah segala sesuatu menjadi lebih baik... dan siapa saja bisa menjadi hero...”



Namanya Amara. Usianya baru 13 tahun. Seperti anak-anak seusianya, ia gemar bergaul, bersosial media maupun mengikuti tren terkini. Tapi yang membuatnya berbeda, ia memiliki impian yang hampir tidak dimiliki oleh anak-anak seusianya, yaitu ingin membangun perpustakaan desa agar masyarakat di desanya mempunyai budaya gemar membaca.

Menurutnya membaca adalah jendela dunia. Dengan membaca, ilmu pengetahuan seseorang akan



terus bertambah sehingga memacu untuk terinspirasi dan kreatif. Inspirasi dan kreatifitas inilah yang nantinya akan dapat memperbaiki taraf hidup masyarakat di desanya melalui program ekonomi kreatif.

Terlahir dari keluarga sederhana, Amara tetap bisa menunjukkan prestasinya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah ia selalu ranking I, begitu pun saat mengikuti perlombaan ilmiah, dia juga mendapatkan juara. Ia menyadari bahwa kemauan untuk belajar telah mengantarnya pada sebuah keberhasilan. Dan membaca adalah salah satu bagian dari proses belajar. Bayangkan jika semua orang mau membaca, mau belajar, jarak keberhasilan itu akan semakin dekat.

Amara prihatin saat melihat anak-anak di desanya lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengobrol, bermain *game*, atau bahkan hanya sekadar nongkrong di jalanan. Sungguh waktu terasa seperti bukan sesuatu yang berharga sehingga tidak perlu digunakan untuk hal-hal yang lebih manfaat.

Dari sinilah Amara mencoba untuk mewujudkan impiannya, meski masih bersifat sangat sederhana. Dibantu sang ayah, ia menjadikan teras rumahnya sebagai tempat untuk belajar, baik membaca, menulis maupun memahami sebuah mata pelajaran. Ia menamakannya "Rumah Pintar Ayem Tentrem".

Amara mengumpulkan buku-buku baik dari koleksi pribadinya maupun sumban-



“Aku tidak mau pintar sendiri. Aku mau pintar rame-rame. Kalau perlu semua anak di desa ini pintar.”

gan dari teman-temannya. Ia mempersiapkan siapa saja untuk datang ke Rumah Pintar untuk sekedar membaca, menulis, diskusi atau mengerjakan tugas/PR dari sekolah. Amara akan dengan senang hati mendampingi dan membantu semaksimal mungkin mereka yang mau datang dan belajar bersama di Rumah Pintar.

Setahun sudah Rumah Pintar Ayem Tentrem berdiri. Meski masih sangat sederhana, tapi jangan ditanya manfaatnya. Masyarakat Desa Dengok, terutama anak-anaknya, kini telah terbiasa dengan budaya membaca. Setelah pulang sekolah

tak sedikit dari mereka yang datang ke Rumah Pintar untuk membaca. Sebagian diantaranya meminta Amara untuk membantu belajar mata pelajaran yang tidak dimengerti. Amara menjelaskan dengan “Bahasa” anak-anak seusianya, sehingga mereka lebih mudah mengerti.

Bagiku, Amara adalah *hero*. Kepolosan dan ketulusannya mampu mengubah keadaan menjadi lebih baik. Tekadnya di dunia belajar dan membaca berusaha ditularkan kepada anak-anak di desanya. Suatu hari aku pernah bertanya pada Amara, “Kenapa kamu terfikir untuk membuat Rumah Pintar ini, Ara ?”

Ia menjawab, “Aku tidak mau pintar sendiri. Aku mau pintar *rame-rame*. Kalau perlu semua anak-anak di desa ini pintar dan jadi juara semuanya!”

Aku tersenyum, jawaban polos dan tulus inilah yang membuatku kagum dan mengukir namanya di hatiku bahwa ia adalah

hero. Bukan hanya di mataku tetapi juga seluruh masyarakat Desa Dengok. Semoga semua impianmu untuk menjadikan Indonesia Pintar akan terwujud![]

Bu Rus

Guru Kami Pahlawan Semesta

Ubaidillah | bairuindra.blogspot.com

Saya mengenalnya lebih kurang 13 tahun lalu, ketika dia masih tegap melangkah. Sekarang, setelah lebih 37 tahun mengabdikan langkahnya tidak lagi setegak kala muda. Tubuhnya sudah ringkih dan harus dibantu kruk untuk menapaki hari-hari bersama kami.

Dia adalah Dra. Rosmalawati Idris, guru saya dan guru orang-orang sukses di kampung kami. Bu Ros, begitu panggilanannya, merupakan guru tertua di sekolah kami dan hanya mengabdikan di satu sekolah semenjak diangkat menjadi guru. Bu Ros selalu memberi senyum pada kami, walaupun langkahnya tidak pernah rata antara kaki kiri dan kanan.

Tubuhnya boleh saja lemah, tetapi suara dan cara mengajarnya bahkan mampu



menyaingi guru lain yang lebih muda. Semangatnya dalam mengajar tidak pernah pudar hingga kini, meski sudah pensiun.

Bu Ros, satu-satunya guru yang ditugaskan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Barat di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suak Timah, sekolah yang notabene berada di bawah Kementerian Agama. Sebagai guru yang diperbantukan, Bu Ros tetap mengajar anak-anak madrasah sesuai kemampuan beliau. Walaupun banyak surat yang harus diurus ke Dinas Pendidikan, bukan berarti membuatnya ingin cepat-cepat ditarik kembali oleh lembaga induk. Saat guru-guru lain di bawah naungan “bapak kandung”—semua administrasi lancar di bawah Kementerian Agama—Bu Ros kadang tersandung karena harus melalui proses birokrasi yang *njelimet*. Bu Ros tidak pernah mengeluh, beliau bertahan di madrasah.

Di mata saya, perempuan yang lahir tahun 1959 itu perempuan kuat dan perkasa. Sejak kecil Bu Ros sudah mengalami masalah dengan kesehatannya. Kaki sebelah kiri Bu Ros terkena penyakit polio, entah karena dulu tidak cepat disembuhkan atau memang tidak tahu masalah ini. Bu Ros pun tidak ingat apa yang dilakukan kedua orang tuanya waktu itu, akhirnya kaki kiri Bu Ros lebih kecil dari ukuran normal.

Semasa muda dan masih kuat, Bu Ros masih sanggup berjalan mengelilingi pekarangan sekolah kami, tetapi menjelang masa pensiun, seiring usia yang lanjut, Bu Ros menggunakan kruk membawa langkahnya ke kelas. Semula satu kruk, sampai akhirnya dua kruk, dan Bu Ros tetap mengajar sebagaimana kewajibannya.

Jadwal mengajar yang sudah diembannya sebagai guru profesional dengan 24 jam pelajaran. Semua itu dilaksanakan tanpa mengeluh maupun meminta bantuan guru lain. Bu Ros sanggup mengajar 4 sampai 6 jam dalam seminggu, walaupun kemudian atas kesadaran kami semua, jam Bu Ros disesuaikan dan diatur su-

paya beliau tidak terbebani di usia senja dan kondisi fisiknya. Bu Ros malah meminta tugas dan tanggungjawabnya diberikan penuh, karena baginya, gaji yang diberikan pemerintah pada sisa umurnya merupakan amanah.

Benar kiranya, *guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa*, jika melihat banyak sekali yang dilakukan Bu Ros. Dengan keterbatasan yang dimiliki, Bu Ros berdiri di antara kegagahan dan kegarangan guru-guru muda di antara para siswa.

Terlepas dari semua itu, Bu Ros tetap menjadi salah seorang guru yang disegani oleh siswa-siswinya. Bukan karena kaki Bu Ros tidak normal, karena Bu Ros mengajar dengan cara yang tidak sama dengan guru lain. Suara lantang, sikap tegas dan berwibawa. Pelajaran Quran Hadits yang diajarkan beliau menjadi pelajaran yang sempat ditakuti siswa-siswi. Ketegasan Bu Ros terletak pada siswa yang tidak bisa menghafal ayat al-Quran maupun sepotong hadis. Siswa yang tidak bisa, diminta menghafal kembali maupun berdiri di depan kelas sampai mampu menghafal.

Sampai kapan pun pendidikan yang diberikan guru akan selalu dikenang dan tidak pernah diletakkan di suatu tempat terendah.

Guru menjadi satu-satunya penentu baik buruk seorang manusia. Sampai kapan pun pendidikan yang diberikan guru akan selalu dikenang dan tidak pernah diletakkan di suatu tempat terendah. Bu Ros, barangkali salah satu guru dengan keterbatasan yang telah mencerdaskan bangsa. Pemerintah hanya sanggup memberikan materi dengan jumlah tertentu selama pengabdianya, tetapi ilmu yang diajarkannya tidak akan pernah habis maupun menghilang dari ingatan siswa-siswi. Bahkan untuk saya pribadi, tidak

akan ada tulisan inspiratif ini sebelum saya mengenal Bu Ros dengan segenap hasratnya mengajarkan baik buruk dalam agama.

Mungkin, Tuhan punya cara tersendiri memberikan penghargaan pada seorang guru seusia Bu Ros yang sudah melahirkan generasi beragam prestasi. Suatu saat nanti. Guru punya andil dalam mencerdaskan bangsa dan generasi sampai akhir masa. Gerakan Indonesia *Move on* yang dilakukan Dompot Dhuafa merupakan salah satu cikal bakal melestarikan kepintaran yang dimiliki negeri ini.

Barangkali, Dompot Dhuafa juga memperhatikan guru-guru di seluruh negeri, banyak potret yang melahirkan nyata bahwa tidak semua guru berada dalam bahagia. Melalui Indonesia *Move on*, Dompot Dhuafa bisa memperhatikan guru-guru yang “dianaktirikan” oleh pemerintah. Bu Ros salah seorang guru, hanya satu dari sekian guru lain yang bisa saja merasakan derita berbeda. Guru tanpa tanda jasa ini akan menerima imbalan sesuai keikhlasan hati mereka. []

Kojrat

Penyandang Cacat Penyayang Ibu

Arimchas Hana | arimchas.blogspot.com

Nama aslinya Kasman (35), tapi ia sering dipanggil Kojrat. Entah siapa dan bagaimana asal mulanya, tapi kebanyakan warga Ngaglik, tempat tinggalnya, hanya tahu dia dengan nama Kojrat.

Kondisi fisiknya tak begitu baik. Kaki kanannya cacat, membuatnya tak bisa berjalan sebagaimana orang lain. Ludahnya sering menetes membuat bajunya menjadi basah. Ia tidak bisa berkata-kata, hanya bisa mengucap, "Eeeee," saja. Ia juga jarang mandi dan gosok gigi, sehingga bau tidak sedap kadang melekat pada tubuhnya. Warga sekitar tidak tahu penyakit yang dideritanya.

Meski begitu, ia tak lantas mengurung diri atau memisahkan



diri dari dunia luar. Dengan segala kekurangannya mencoba bangkit dengan cara yang ia bisa. Dari enam tahun yang lalu, ia sering terlihat di pinggir Jalan Raya Tekidadi. Itu tempat nongkrongnya. Ia meminta uang pada sopir kendaraan umum (angkutan dan bis) yang berhenti di pinggir jalan tersebut. Kebanyakan orang menyebut itu sebagai uang parkir.

Lambat laun dengan penghasilan yang cukup membuat saku-nya terisi, ia diberi nasehat untuk menyimpan sebagian uangnya di bank terdekat. Ia menurutinya. Uang hasil keringatnya sendiri bisa digunakan untuk membeli HP. Alasannya sederhana, setidaknya ia bisa menghubungi kerabat terdekat, misal saja ibunya.

Kasman masih memiliki ibu. Ia adalah anak yang baik. Ia tetap bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Sisa dari uang yang ditabung, ia berikan semua kepada ibunya. Ia bertugas untuk

memenuhi kebutuhan pokok, seperti membeli beras, sayur mayur, dan lauk-pauk. Cinta pada ibunya tak pernah padam. Ia tahu kewajibannya. *Alhamdulillah*, ibunya sehat jasmani rohani. Ia menambah penghasilan dengan berprofesi sebagai tukang pijat.

Tahun 2014, untuk menambah pendapatan yang dirasa kurang, karena ia masih tetap saja *ngutang*, ia tidak menabung lagi. Ia mencari pekerjaan tambahan. Sekarang, ia sibuk mengumpulkan barang bekas yang dijual ke pengepul. Hasil penjualannya memang tidak seberapa, tapi itu sedikit membantu keluarganya. Dan ia

Meski begitu, ia tak
lantas mengurung
diri atau memisahkan
diri dari dunia luar.
Dengan segala
kekurangannya
mencoba bangkit
dengan cara yang ia
bisa.

sangat berterimakasih untuk itu.

Dia adalah seorang *hero*. Ia dengan kekurangannya tetap ada untuk keluarga. Ia dengan kemampuan yang relatif 'tidak bisa melakukan banyak hal' tetap mengasihi ibunya. Ia memberikan segalanya untuk sang ibu. Ia rela berpanasan dan mengumpulkan barang bekas di tepi jalan raya. Ia juga tahu kebanyakan orang memandang jijik saat melihatnya. Namun itu bukan gangguan lagi bagi Kojrat. Ia hanya tahu satu tugasnya, bekerja mencari uang dengan cara yang halal untuk menghidupi keluarga.[]

Pak Dede

Hilang Tangan Tak Berarti Hilang Harapan

Rinrin Irma | orin.blogdetik.com

Beberapa waktu yang lalu, seorang teman di grup *whatsapp* mengunggah sebuah foto. Dalam foto itu termuat seorang pria tengah menerima bantuan donasi dari BMT Barrah, mitra pengelola zakat Dompot Dhuafa. Pria itu adalah Dede Sofyan, berusia 30 tahun-an. Pekerjaannya sehari-hari menjajakan donat buatanya sendiri di halaman SD dekat rumahnya. Kalau donatnya belum habis, Pak Dede kemudian berjalan menyusuri jalanan kampung, sampai donatnya habis terjual. Donasi yang diterima rencananya akan digunakan untuk mengembangkan usaha.

Sekilas tidak ada yang istimewa dari foto tersebut. Lalu apa yang membuat Pak Dede istimewa di mata saya? Saat mengunggah foto di atas, teman saya juga memberikan keterangan bahwa Pak Dede kehilangan tangan kanannya karena terlindas kereta api sekitar tahun 2000 yang lalu. Musibah ini membawa Pak Dede pada titik terendah dalam hidupnya. Saya pun tertarik menuliskan kisah Pak Dede di blog, kemudian saya menggali informasi lebih jauh tentang Pak Dede melalui teman saya yang mengunggah foto tersebut.

Selepas kecelakaan itu, Pak Dede tidak mendapatkan santunan dari pihak manapun. Ketidaktahuan Pak Dede akan prosedur asuransi kecelakaan membuat Pak Dede kehilangan haknya mendapatkan santunan dari asuransi. “Pendidikan saya hanya SD,” ucapnya. Terlebih tidak ada yang memberitahu apalagi mendampinginya untuk memproses klaim asuransi.

Beberapa waktu kemudian, ada yang memberitahu Pak Dede tentang klaim asuransi kecelakaan. Sayangnya, karena sudah melewati batas waktu, klaim itu ditolak pihak asuransi. Berdasarkan aturan, klaim hanya bisa diterima jika belum melewati batas waktu 6 bulan sejak kejadian.

Penderitaan Pak Dede tidak cukup sampai di situ. Karena Pak Dede dianggap tidak bisa menafkahi istri dan anak-anaknya, Pak Dede sempat diusir oleh mertuanya. Saat ini Pak Dede memiliki 3 orang anak, yang paling besar masih duduk di kelas 5 SD, yang kedua berumur 5 tahun, sementara yang paling kecil masih berumur 1,5 tahun

Pak Dede tinggal di Kampung Cisagatan, Cijapati, Garut. Daerah pegunungan yang tidak terjangkau bahkan oleh sinyal televisi dan *handphone*. “*Pokokna mah kampung pisan, Rin!*” ujar teman saya. Mayoritas penduduk di daerah tempat tinggal Pak Dede berprofesi sebagai petani. Namun, Pak Dede tidak bisa mengikuti jejak mereka karena hanya memiliki sebelah tangan. Perlahan Pak Dede mulai bangkit dari keterpurukan. Pak Dede memilih mencari nafkah dengan menjadi kuli panggul pupuk dengan upah Rp 5.000,- per hari. Upah yang sebetulnya sama sekali tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup Pak Dede dan keluarga. Meski begitu, Pak Dede tetap menjalani pekerjaan sebagai kuli panggul. Sayangnya, pekerjaan yang cukup berat ini membuat kondisi kesehatan Pak Dede semakin menurun.

Tapi semangat juang Pak Dede memang luar biasa. Berkali-kali ditempa masalah tidak membuatnya kehilangan harapan dan keyakinan

Tapi semangat juang Pak Dede memang luar biasa. Berkali-kali ditempa masalah tidak membuat Pak Dede kehilangan harapan dan keyakinan, bahwa Allah tidak memberi cobaan di luar batas kemampuan manusia. Pak Dede kemudian mencoba membuat donat hanya dengan sebelah tangan.

Donat itu dijajakan oleh Pak Dede sendiri di halaman SD dekat rumahnya. Usaha Pak Dede kali ini cukup berhasil. Bagi Pak Dede kehilangan sebelah tangan dan kemiskinan bukan menjadi penghalang untuk tetap berusaha

dan menggantungkan harapan. Meski kehilangan sebelah tangan, Pak Dede masih bisa mencari nafkah sendiri, demi istri dan anak-anaknya. Jika Pak Dede yang hanya memiliki sebelah tangan memiliki semangat juang yang demikian tinggi, lalu apakah kita yang dikaruniai anggota tubuh sempurna masih mau berpangku tangan dan menyerah pada keadaan?

Semangat juang Pak Dede seharusnya menjadi pemacu bagi kita untuk terus berusaha lebih giat dan lebih baik lagi. Saatnya #IndonesiaMoveOn, untuk Indonesia yang lebih baik.[]

Pak Sarbini

Difabel But Can Be A Greatest Hero

Dilla Atha (Nadila Samantha) | inkstrecken.blogspot.com

Pak Sarbini namanya. Beliau merupakan seorang lelaki paruh baya, berumur sekitar 65 tahun. Seorang yang berfisik tidak sempurna (difabel). Beliau tidak mempunyai kaki sejak lahir. Sehingga beliau menggunakan (maaf) pantatnya, dibantu dengan kedua tangan untuk menopang tubuh jika ingin berpindah tempat atau berjalan. Itu pun dengan menyeret badannya.

Beliau tinggal di luar kompleks rumahku. Rumahnya sangat-sangat sederhana. Hanya tertutup oleh papan tripleks yang sudah usang untuk dindingnya. Sedangkan atapnya hanya seng yang sudah berkarat. Ukuran rumah tinggalnya pun tak luas. Hanya sekitar 5 meter x 3 meter. Beliau sempat mempunyai istri, namun telah tiada 10 tahun yang lalu. Mengapa saya menyebut Pak Sarbini ini sebagai *hero*?

Suatu hari, tanggal 26 Mei 2014, sekitar pukul 22.07 WIB, terdengar keramaian di sekitar kompleks rumah saya. Saya yang kala itu sedang asyik berkutat di depan laptop untuk menulis artikel, terkejut dengan suara ramai tersebut. Penasaran, saya pun melihat keluar rumah. Saya bertanya kepada warga yang sedang panik lalu-lalang. "Pak, ada apa? Kenapa ramai sekali?"



“Itu Neng, ada kebakaran. Di dalam rumahnya ada anak kecil kejebak. Warga *nggak* ada yang berani masuk *nolongin*. Soalnya apinya *udah gede pisan*,” jawab si bapak terburu-buru.

Mendengar hal tersebut, saya pun merasa miris. Anak kecil di dalam rumah yang terbakar. Ingin berusaha menolong, tapi jujur saja saya juga tidak mau ambil resiko. Tidak mau sok menjadi pahlawan kesiangan, yang toh pada akhirnya akan bernasib mati konyol.

Saya hanya berdoa dalam hati agar Allah mau memberikan jalan yang terbaik. Selagi saya sibuk memperhatikan orang yang berlalu lalang dan panik, penglihatan saya terganggu oleh seseorang. Saya hampir tidak percaya. Di tengah kerumunan banyak orang yang tingginya setengah kali tubuhnya, Pak Sarbini berjalan dengan menggunakan tangannya. Ia terlihat tergesa-gesa. “Mau kemana dia?”, batinku. Ya Allah, ternyata dia berniat ingin membantu menolong anak yang terjebak di kebakaran tersebut. Semua orang yang melihat Pak Sarbini, melarangnya untuk masuk. Ada yang mencibir juga, “Hah, cacat jangan sok *belagu*. Jalan *aja glesetan*

pake pantat, mau sok-sok nolongin."

Bukannya marah atau merasa sakit hati atas cibiran orang-orang terhadapnya. Pak Sarbini malah tersenyum, dan mengatakan, "Saya punya niat untuk membantu. Insya Allah, Allah akan memberikan mukjizatnya jika kita punya niat yang tulus." Tak lama setelah bicara seperti itu, saya melihat Pak Sarbini menerobos masuk.

Teriakan histeris dan juga wajah panik, terlihat dari raut warga yang menyaksikan kejadian, termasuk saya. Betapa tidak, yang masih bertubuh sempurna saja tidak mau mengambil resiko sebesar itu. Ini seorang difabel, tidak mempedulikan nyawanya sendiri demi menolong seorang anak yang bukan siapa-siapa. Saya hanya bisa mendoakan dalam hati, semoga Alloh bisa melindungi Pak Sarbini dan anak tersebut.

Dan...., 23 menit kemudian, Pak Sarbini berhasil keluar dari rumah tersebut bersama dengan anak kecil berumur sekitar 4 tahun, anak itu pingsan ketika dibawa. Pak Sarbini membopongnya di punggungnya. Terlihat sekali kesulitannya membawa anak itu. Ia berusaha *ngesot* secepatnya untuk bisa membawa anak itu keluar. *Alhamdulillah* anak itu terselamatkan.

Ketika warga ramai-ramai menyelamatkan anak itu, ada yang membuat semuanya *shock*. Pak Sarbini roboh. Kepala dan tangannya berdarah, terluka karena api. Warga yang melihat langsung mengamankan tubuh Pak Sarbini. Mereka segera memanggil ambulans. Kami semua berharap beliau tidak apa-apa. Beliau tidak sadarkan diri. Terlihat sekali luka bakarnya cukup parah.

Bersyukur tak lama ambulans datang. Karena kebetulan di dekat daerah saya ada sebuah rumah sakit swasta, sehingga ambulans bisa datang cepat. Pak Sarbini pun segera dibawa ke rumah sakit untuk mendapat perawatan. *Alhamdulillah* beliau selamat,

hanya luka bakar saja. Si Jago Merah tidak merenggut nyawanya.

Kegigihan serta tekad beliau ternyata diapresiasi oleh warga sekitar serta pemerintah. Bapak Ridwan Kamil, memberikan penghargaan kepada Pak Sarbini berupa plakat atas kegigihannya untuk menolong korban kebakaran, serta memberinya sebuah kursi roda, dan memberinya hunian yang layak.

Sungguh besar jasa Pak Sarbini. Di balik ketidaksempurnanya, ia memiliki hati tulus dan semangat juang yang tinggi. Sungguh salut. Saya harus belajar banyak dari beliau. Bersyukur atas kesempurnaan yang masih diberikan Allah kepada kita dan semangat untuk terus berjuang. Sekian kisah kepahlawanan tentang seorang Pak Sarbini dari saya. Semoga kisahnya mampu menginspirasi dan memberikan manfaat kepada banyak orang.[]

Sungguh besar jasa
Pak Sarbini. Dibalik
ketidaksempurnaan-
nya, ia memiliki hati
tulus dan semangat
juang yang tinggi.
Sungguh salut.

Pemuda Berprestasi

Pengolah Sampah Plastik

Elfi Handayani | sosok.kompasiana.com

Anak muda berusia 22 tahun yang masih mengenyam pendidikan S1 jurusan Agribisnis UIN Jakarta itu bernama Edy Fajar Prasetyo, nama yang sekarang sudah tak asing lagi didunia wirausahawan muda. *Founder* Eco Bussines Indonesia (E-bi Bag Indonesia), ia merupakan salah satu mahasiswa yang sukses berkat usaha kumulatif yang ia tekuni sejak Sekolah Dasar (SD) sampai dengan sekarang saat mengenyam pendidikan S1 di UIN Jakarta.

Edy kecil sudah tahu bagaimana cara untuk berterimakasih kepada orang tua, ia juga ingin menjadi anak yang mandiri sekaligus menjadi anak yang berprestasi. Edy kecil yang baru duduk di bangku sekolah dasar tidak ragu untuk berjualan stiker kepada teman-temannya. Tidak seperti anak kecil kebanyakan yang hanya meminta uang jajan, ia berusaha sendiri untuk mendapatkan hal itu, walaupun orang tuanya tidak pernah menyuruhnya untuk melakukan hal tersebut.

Seiring bertambahnya usia, Edy tak tergiur oleh pergaulan yang makin riskan di kalangan anak muda. Di bangku Sekolah Menengah Pertama ia tak gengsi waktu luangnya dengan menjajakan

dagangannya berupa kopi dan gorengan di sekolahnya dengan tak lupa ia tetap menjaga prestasinya di sekolah. Tak ada kata gengsi atau menjadi rendah diri dengan usaha yang ditekuninya.



Semangat Edy tak pernah surut untuk berjualan di sekolah, saat ia mengenyam pendidikan di SMA, ia juga berjualan nasi uduk di sekolahnya. Tak ayal orang tuanya kian bangga memiliki anak berjiwa mandiri dan ingin membanggakan orangtuanya. berkat usahanya dan kerja kerasnya di sekolah, ia dinobatkan sebagai siswa berprestasi di bidang wirausahawan.

Edy remaja paham betul akan keadaan keluarganya, maka dari itu ia tetap berusaha membantu orang tuanya. Lintasan pikiran untuk melanjutkan pendidikannya jenjang kuliah memang ada, tapi

keinginan untuk membantu finansial keluarganya lebih besar. Lalu ia berpikir, bahwa dengan pendidikan ia dapat membantu orangtuanya dengan prospek yang lebih luas, dan pemuda akan terlengkapi dengan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya.

Akhirnya ia mendaftar ujian masuk perguruan tinggi. Dengan mengucapkan beribu syukur kepada Illahi, ia diterima masuk di perguruan tinggi negeri tempat ia berkuliah sekarang. Tak tanggung-tanggung, ia mendapatkan beasiswa BIDIK MISI dari pemerintah. Mungkin itu adalah hasil akumulatif baktinya kepada orang tua, doa dan juga usahanya. Ketika Allah mencintainya, maka ia memberikan anugerah yang tak akan disangka oleh hambanya.

Kesempatan mengenyam pendidikan di universitas tak ia sia-siakan, ia belajar dengan tekun dan bersosialisasi dengan baik. Di tengah perjalanan menyelesaikan studinya, ia ingin melebarkan sayap usahanya, ia mengikuti lomba untuk menajamkan *skill*-nya, menyalurkan idenya, dan yang paling membanggakan adalah pemberdayaan warga untuk mengolah limbah plastik menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomis.

Kerja keras ia lakukan untuk mewujudkan cita-citanya, ia juga tak lupa mengajak lima orang temannya untuk maju bersama menjadi mahasiswa berprestasi dan bermanfaat, serta seorang ibu rumah tangga. Memulai usaha kecil-kecilan dengan pengolahan limbah plastik, ia bekerja sama dengan bank sampah di daerah Bogor dan Depok. Lalu, ia juga memberdayakan ibu-ibu dalam proses pengolahan limbah plastik menjadi tas-tas cantik, pin, dan gantungan kunci. Membuat usaha tak semudah membalikkan telapak tangan, masalah pasti datang menghadang, seperti sumber daya manusia dan juga finansial, tapi hal itu tak menyurutkan langkahnya untuk tetap bermanfaat bagi orang lain.

Sebagai mahasiswa, ia mempunyai banyak kesempatan untuk

mengikuti kompetisi wirausaha, dan hal itu tak ia sia-siakan. Ia mendaftar keberbagai macam perlombaan. Berkat kerja keras, usaha, dan juga doa. Ia dan teman-temannya mendapatkan juara dalam *Bank Indonesia Green Entrepreneur* dan Wirausaha Mapan yang diadakan Pemkot DKI Jakarta pada tahun 2012, lalu berkesempatan mengikuti pameran di Universitas Padjajaran (Unpad) dan Expo Konferensi Tingkat Tinggi Kerja Sama Ekonomi Asia Pasifik (APEC) di Nusa Dua, Bali, 1-5 Oktober 2013, serta mengenalkan produknya di International Exhibition di Pakistan.

Dua tahun bukanlah waktu yang singkat, hari demi hari adalah waktu perjuangan yang tiada henti. Tak sampai di situ, Edy melebarkan sayap usahanya untuk menyentuh ranah pendidikan dengan cara mengadakan bank sampah. Hasil dari bank sampah dibuat karya dan hasil karya tersebut akan didonasikan, lalu melebarkan sayap ke ranah pemberdayaan dan melatih *skill* ibu-ibu di daerah Ciputat dengan mengolah limbah plastik.

Tak hanya dari segi masyarakat, kini ia juga sudah menjadi pembicara di acara yang diadakan oleh universitas yang bertebaran wirausaha. Ia pernah mengisi seminar di Universitas Negeri Jakarta, Institut Teknologi Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tangerang dan Universitas Jendral Soedirman. Tak hanya menebar manfaat di luar kampus, tapi ia juga menebar manfaat di dalam kampus, ia juga menjadi pembicara diacara KOPMA (Koperasi Mahasiswa) UIN Jakarta, Festival Wirausaha Fakultas Sains dan

Membuat usaha tak
semudah membalik-
kan telapak tangan,
masalah pasti datang
menghadang... tapi
hal itu tak menyurut-
kan langkahnya un-
tuk tetap bermanfaat
bagi orang lain.

Teknologi UIN Jakarta, pembicara di acara seminar Kuliah Kerja Nyata dan juga acara orientasi mahasiswa baru di UIN Jakarta. Kiprahnya adalah untuk menebar manfaat.

Edy Fajar Prasetyo merupakan salah satu anak muda berprestasi yang berusaha tak kenal henti dengan doa terus mendampingi. Semoga Allah terus berkahi seorang anak yang mandiri dan ingin membanggakan orang tua dengan tangan sendiri dan memberdayakan menebar manfaat yang semoga terus Allah berkahi.

Itulah kisah hidup teman satu universitas yang sangat menginspirasi saya untuk menjadi anak muda yang bermanfaat dan membanggakan orang tua. Terus berusaha menggapai cita-cita dan tetap bersyukur ikhlas adalah kunci utama ketenangan hidup. []

Tukang Angon Membangun Desa

Vee Lintang Dalu | facebook.com/notes/vera-okti-purwananti

“Bung Karno, itulah figur favorit saya. Belajar dari beliau, saya tergerak untuk memberantas kemiskinan dan kebodohan di desa ini.”

Satu petikan kalimat yang membuat hati saya bergetar hebat. Kalimat sederhana tapi bermakna itu terlontar dari lidah seorang tukang *angon* (gembala) bebek. Pak Didi, begitulah dia dikenal oleh masyarakat desanya. Saya hanya bisa berdecak kagum tatkala dia menceritakan rekam jejak perjalanannya hingga membangun sebuah desa yang sarat dengan kemiskinan dan kebodohan.

Pak Didi bukanlah seseorang yang memiliki gelar akademisi di perguruan tinggi. Dia hanyalah seorang tukang *angon* bebek. Namun, tokoh proklamator Indonesia, Bung Karno, mampu menggugah semangat dalam hatinya untuk membuat perubahan kecil di Desa Geyongan.

Dorongan itu bermula ketika Pak Didi merenungkan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia. Betapa tanah, sawah, hutan, sungai dan pegunungan diciptakan sedemikian indah di negeri ini. Begitu pula tatkala Pak Didi melihat kekayaan alam yang

dimiliki desanya. Tanah dan sawah teramat lengang dan luas terhampar. Pak Didi sangat menyayangkan karena tanah dan sawah dikuasai oleh tuan tanah yang selalu semena-mena terhadap para buruh tani.

Akibatnya, masyarakat desa Geyongan jauh dari kesejahteraan hidup dan ditambah lagi rata-rata tingkat pendidikannya rendah. Banyak anak muda tetapi pekerjaannya hanya kebut-kebutan. Kalaupun ada yang pemuda baik, kebanyakan dari mereka memilih bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Segala upaya pasti ada risikonya, demikian pula dengan Pak Didi. Otak dan hatinya telah kenyang dengan berbagai macam cacian, makian hingga cemoohan.

Berawal dari situ, Pak Didi mulai mengambil tindakan. Bagaimanapun Pak Didi menyadari bahwa dia tidak lebih dari tukang *angon* bebek yang tidak punya pengaruh apapun. Hingga akhirnya, Pak Didi memulainya dengan membentuk koloni atau dengan kata lain mencari tim. Pak Didi mendekati beberapa pemuda yang dia anggap berpengaruh dan kuat untuk diajak kerjasama membangun desa. Bersama pemuda-pemuda itulah Pak Didi menjalankan misinya. Dia dan

koloninya memperbaiki jalan desa, menghilangkan monopoli di desanya serta menghapuskan sistem *ijon* dalam pertanian. Kemudian, para pemuda yang didekati Pak Didi, dipekerjakan di pabrik rotan agar mereka tidak menjadi TKI atau TKW.

Segala upaya pasti ada risikonya, demikian pula dengan Pak Didi. Otak dan hatinya telah kenyang dengan berbagai macam cacian, makian hingga cemoohan. Pernah suatu ketika Pak Didi

dan koloninya sedang memperbaiki jalan desa, namun mereka dicemooh oleh masyarakat dan dianggap orang gila. Tapi, Pak Didi tidak menyerah, dia mencoba cara lain yaitu dengan mendekati pemerintah desa. Menurut Pak Didi, pemerintah bagaimanapun lebih kuat dan mampu untuk melakukan apapun termasuk membangun desa terpencil. Dari sinilah Pak Didi mendekati Pak Kuwu (*Kades*) dan memasukkan ide-idenya untuk perubahan desa.

Tahun demi tahun berlalu, sekarang Pak Didi sudah berprofesi sebagai Satpol PP sekaligus menjadi orang yang paling disegani sedesanya. Desa Geyongan yang dulunya gersang, penuh dengki dan persaingan, kini telah bertumbuh. Rumah-rumah yang dulunya dari bambu, sekarang dindingnya sudah memakai tembok. Sawah-sawah tumbuh subur dan ternak-ternak mulai bertambah banyak.

Dengan bermodal prinsip hidup "*Pantang Menyerah*", Pak Didi masih terus membangun. Sampai detik ini, Pak Didi sedang mengupayakan pembangunan madrasah di desanya. Baginya, kebodohan hanya bisa diberantas oleh akal yang cerdas. *Good Luck Our Hero!*]

Tukang Sampah Pahlawan Lingkungan

Puspa Sari Hafid | dreamflowermaple.blogspot.com

“Seorang pahlawan adalah manusia biasa yang menemukan kekuatan untuk tekun dan bertahan dalam menghadapi hambatan besar”

–Christopher Reeves



Setiap manusia pasti ingin mendapat pekerjaan di tempat yang nyaman, bersih, udara yang segar dengan gaji yang besar. Namun, Allah telah menakdirkan segalanya di muka bumi ini. Tidak semua yang kita inginkan adalah baik di mata Allah. Beberapa orang mendapat pekerjaan di tempat yang tidak nyaman, kotor, bau, bahkan pekerjaan yang membahayakan nyawanya sendiri.

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. *Q.S Al-Baqarah: 216.*



Tak banyak yang mau menekuni pekerjaan ini. Suatu pekerjaan yang begitu mulia dilakukan dan dampaknya begitu besar bagi masyarakat. Harus memiliki jiwa yang kuat dan nurani yang bersih untuk bisa menekuni pekerjaan ini. Jiwa yang begitu tegar untuk bisa menerima celaan dari orang yang tak tahu berterima kasih. Memiliki nurani yang selalu ikhlas dan sabar dalam menghadapi berbagai hambatan besar.

Masyarakat kadang menyebutnya tukang me-pengangkut sampah atau pemulung sampah. Inilah yang kusebut pahlawan lingkungan. Pekerjaan yang cukup sulit dan membutuhkan kesabaran yang begitu besar. Namun, banyak yang tak menganggapnya ada. Bahkan pemerintah pun tak menghargai jasa-jasanya. Upah yang diberikan untuk sosok pahlawan lingkungan ini tak sebanding dengan jasa-jasa yang diberikannya.



Pekerjaan yang dipandang rendah oleh banyak orang, namun dipandang begitu berjasa bagi segelintir orang. Bahkan Rasulullah SAW menghargai pahlawan lingkungan ini. Dikutip dalam kisah Rasulullah SAW, *“Suatu hari, saat Rasulullah SAW sedang duduk-duduk bersama para sahabat, lewat seorang lelaki pemulung berpakaian kumal. Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang semacam ini juga termasuk fi sabilillah (di jalan Allah)?” Nabi pun bersabda, “Sekiranya dia melakukan hal ini demi menghidupi*

anak-anaknya yang masih kecil, maka dia di jalan Allah. Kalaupun dia melakukan hal ini demi menghidupi kedua orang tuanya yang sudah renta, maka dia pun di jalan Allah. Dan, jika dia melakukannya untuk dirinya sendiri demi menjaga kehormatannya agar tidak meminta-minta, maka dia juga di jalan Allah.” (HR Ath-Thabarani).

Janganlah kita memandang rendah sosok pahlawan lingkungan. Banyak yang menganggap pekerjaan ini dilakukan karena sudah tak ada pekerjaan lain. Pahlawan lingkungan hanya berusaha untuk menjaga kehormatannya agar tidak meminta-minta. Jika mereka ikhlas maka itu lebih baik daripada mereka yang punya pekerjaan yang bergengsi tetapi tidak bermanfaat bagi orang lain disekitarnya.

Janganlah kita memandang rendah sosok pahlawan lingkungan. Banyak yang menganggap pekerjaan ini dilakukan karena sudah tak ada pekerjaan lain.

Sungguh sangat kurasaan keberadaan mereka. Pagi-pagi sekali mereka datang untuk mengangkut sampah di kompleks perumahanku. Banyak orang yang masih tertidur pulas saat itu. Mereka membuat kompleks perumahanku bersih nan indah. Mereka membantu masyarakat agar tidak terjangkit penyakit. Tetapi, dia tak takut bahwa hal itu dapat membahayakan kesehatannya.

Pernahkah Anda berpikir jika sosok pahlawan lingkungan ini tak ada? Dunia akan seperti apa jadinya tanpa mereka? Tak bisa kubayangkan jika mereka tak ada. Karena kesibukanku, mungkin seenggokan sampah yang telah berhari-hari sudah ada di depan rumahku. Sam-

pah mulai berserakan dimana-mana. Mengusik indra penglihatan dan penciumanku. Kebersihan sudah tak bisa dinilai lagi apalagi keindahan. Berbagai penyakit bermunculan sebab sampah yang tak kunjung diangkat itu.



Banjir mulai terjadi dimana-mana. Banjir terjadi bukan hanya karena faktor alam seperti curah hujan tetapi juga akibat dampak dari perilaku manusia dalam mengelola sampah. Sungguh pemandangan yang tak pernah ingin kulihat.

Begitu pentingnya sosok pahlawan lingkungan ini. Keberadaannya diperlukan, ketidakhadirannya dirindukan. Semua orang memerlukan jasanya. Pekerjaan yang sungguh sangat mulia, sosok yang kuanggap begitu luar biasa. Dia Pahlawan Lingkungan.[]

Bagian Kedua
Kolaborasi Manfaat

Asih Asuh di Yayasan Sayap Ibu

Aditya Arif Setiawan | aditset.blogdetik.com

“Bahwa anak adalah amanah yang berhak akan perawatan dan perlindungan sejak semasa dalam kandungan dan sesudah dilahirkan”
- Yayasan Sayap Ibu



Nama Yayasan Sayap Ibu diambil dari bahasa Belanda, *“onder moeder’s vleugels”* artinya *di bawah sayap ibu*. Ungkapan itu menggambarkan betapa besar tekad seorang ibu dalam melindungi anaknya, seperti induk ayam yang menggunakan sayapnya untuk melindungi anak-anaknya dari bahaya.

YSI merupakan yayasan tempat perawatan anak-anak terlantar atau berkebutuhan khusus. Tidak semua anak terlantar dan tidak semua anak disabilitas. Ada anak yang normal secara fisik dan psikologi namun diterlantarkan oleh orang tua nya. Ada juga anak yang memiliki orang tua tetapi tidak mampu membiayai pengobatan penyakit yang di derita anaknya sehingga harus dititipkan di YSI.

Semua anak yang ada di panti ini dirawat dan diasuh dengan

sebaik - baiknya. Setiap anak diperhatikan kebutuhan makan, mandi dan tidurnya. Anak - anak di panti ini juga rutin mengkonsumsi buah dan susu untuk menjaga **kesehatan**. Tempat mereka tidur dan beraktivitas selalu dalam keadaan bersih dan nyaman.

Selain fokus pada masalah kesehatan, anak anak disini juga diberi pendidikan sesuai umurnya. Sebagian ada yang mendapatkan **pendidikan** di sekolah umum atau luar panti, namun ada juga yang hanya belajar di panti. Para perawat dengan sabar mendidik dan mengajar anak - anak di panti. Perhatian penuh dan kasih sayang dicurahkan setulus hati. Perawat di sini memiliki jiwa **sosial** yang sangat tinggi.



Bermain gitar dan bernyanyi. *They love music*. Selain itu, mereka gemar membaca, menggambar dan mewarnai. Anak-anak diajari menggambar dan mewarnai, bermain, bernyanyi serta bersosialisasi dengan pengujung.

Yayasan Sayap Ibu menyelenggarakan program pelatihan perawat secara rutin. Para perawat dibekali pendidikan psikologi anak. Dari pelatihan tersebut diharapkan perawat dapat mengurus kebutuhan fisik dan mental anak dengan baik. Saat waktunya makan, para perawat dengan sigap namun penuh kelembutan melayani anak - anak panti satu persatu. Makanan yang disiapkan sesuai dengan kebutuhan dan usia anak. Makanan yang bergizi dan enak pastinya.

Uang dan barang pemberian donatur digunakan untuk kebutuhan operasional yayasan. Mulai dari makan dan mandi anak, obat-

obatan, pakaian, alat belajar dan bermain. Untuk menjadi donatur, bisa dengan cara mentransfer uang ke nomor rekening yayasan. Atau bisa juga datang langsung ke panti yang terletak di Jalan Barito II Nomor 55, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Tak sedikit donatur yang mengantar langsung kebutuhan seperti sembako, popok bayi, makanan ringan dan sebagainya. Biasanya para donatur yang datang langsung menyempatkan diri bermain dan belajar bersama anak-anak panti.



Bon Appetite, Waktunya makan ! Makan yang banyak supaya sehat dan kuat. Jangan lupa berdoa sebelum makan ya!

Anak - anak di panti terlihat sangat bahagia setiap ada tamu

yang datang berkunjung. Mereka senang membaca cerita, menggambar dan mewarnai. Menyenangkan rasanya melihat tingkah lucu mereka. Di dalam keterbatasan mereka tetap mempunyai semangat untuk hidup dan *move on*. Sebagai generasi penerus, kita bisa belajar banyak dari anak-anak ini bagaimana cara agar **#IndonesiaMoveOn** dan menjadi negara yang lebih makmur.

Kalau anda ingin berbaur dapat langsung mengunjungi situs Yayasan Sayap Ibu untuk info lebih lanjut. Sebagai informasi tambahan, banyak juga mahasiswa atau pengunjung yang membuat **blog** tentang pengalaman di YSI. Pengalaman yang sangat menyenangkan dan pastinya memberi banyak pelajaran.

Yayasan Sayap Ibu hanyalah satu dari ratusan atau mungkin ribuan panti perawatan anak terlantar dan berkebutuhan khusus. Sumbangan dari anda akan sangat membantu mewujudkan hidup yang lebih baik bagi generasi penerus bangsa. Bagi anda yang ingin berkontribusi silakan datang langsung ke panti Yayasan Sayap Ibu, sedekah yang anda keluarkan tidak akan membuat anda bangkrut dan jatuh **miskin**.

Sebagai generasi penerus, kita bisa belajar banyak dari anak-anak ini bagaimana cara agar **#IndonesiaMoveOn** dan menjadi negara yang lebih makmur.

Dua Pejuang Masyarakat Mandiri

Duljani | rumahnulis.blogspot.com

*“Action may not always bring happiness, but
there is no happiness without action.”*

– William James, filsuf dan psikolog Amerika.



Rintik gerimis membasahi pagi di penghujung pekan. Sisa hujan semalam pun sempat menapak di lubang jalan. Seperti jalan yang tak bertuan. Ban mobil sesekali melewatinya, dan menyisakan cipratan-cipratan ke pinggiran. Suasana ini menemani Ipung, untuk bergegas mengejar bus yang melaju pelan di terminal bayangan.

Ipung menyelipkan badannya di sela antara ibu paruh baya dan bapak yang hampir renta. Saat ditanya, keduanya bakal pergi ke Jakarta. Mendengar kata tersebut, semua orang bakal paham, betapa mereka berdua tahan untuk sekedar mendengar hiruk-pikuk pengamen dan asongan.

Saya terbiasa memanggilnya Ipung, meski nama sebenarnya Ahmad Saefullah. Lulusan pesantren Lirboyo, Jawa Timur ini merupakan satu dari sekian banyak Pendamping Mandiri (PM). PM

merupakan ujung tombak dari PT Karya Masyarakat Mandiri, atau lebih dikenal dengan Masyarakat Mandiri, di mana programnya menitikberatkan pada pemberdayaan ekonomi kaum dhuafa yang memiliki keterbatasan terhadap akses-akses ekonomi. MM lahir dan dibesarkan oleh Dompet Dhuafa, dan sekarang difokuskan sebagai *Community Enterprise* dari lembaga swadaya masyarakat yang berkhidmat pada pengelolaan zakat, infak dan sedekah ini.

Ipung sebenarnya terbilang beruntung. Wilayah binaannya hanya terpisah jarak, bukan terhalau medan. Jarak antara Segeran, rumah tempat tinggalnya, dan Eretan memang jauh, meski kedua wilayah tersebut masih berada di Kabupaten Indramayu. Namun, medan yang cukup ringan membuat bentang jarak tersebut bisa ditempuh dengan bus atau sepeda motor. Bandingkan, misalnya dengan Rudi, Pendamping Mandiri di daerah kelahiran SBY. Rudi ditempatkan di Desa Wora Wari Kecamatan Kebon Agung, Pacitan. Di sana, medannya tidak bisa dilalui kendaraan bermotor, dengan akses komunikasi yang terbatas.

Tantangannya justru lahir dari wilayah binaan. Ya, binaan Ipung merupakan ibu-ibu nelayan di wilayah Eretan Wetan dan Eretan Kulon, Indramayu, yang kesehariannya berjualan ikan. Bertahun-tahun mereka berjualan, bertahun-tahun itu pula mereka masih tergolong kaum dhuafa. Tugas berat Ipung adalah memberdayakan para ibu ini sehingga mampu meningkatkan taraf ekonomi mereka.

Para suami dari ibu-ibu tersebut sebagian besar melaut. Sehingga, usaha yang mereka kembangkan tak banyak dibantu oleh suaminya. Maka mereka layak disebut sebagai ibu-ibu perkasa. Jumlahnya, menurut Ipung, ada 76 orang. Aktifitas ekonomi mereka tak jauh dari menjual hasil laut, seperti rebon, teri, maupun jambal. Seringkali, usaha mereka terdesak oleh makanan olahan yang lebih moderen dan dijual dengan kemasan yang lebih bagus.

Sampai di sini, saya bisa membayangkan empat sampai lima tahun ke depan dari kondisi usaha ibu-ibu tersebut. Bahkan saat ini, ikan asin import pun turut membanjiri pasar-pasar tradisional yang menjadi pangsa pasar mereka. Mereka mungkin tak paham tentang globalisasi, karena minimnya tingkat pendidikan, namun mereka sangat merasakan dampaknya.

Melalui Masyarakat Mandiri, Dompot Dhuafa dan tentu saja Ipng, upaya untuk membahagiakan para ibu perkasa itu terus dilakukan hingga saat ini. Pembinaan, bantuan dan motivasi terus dilakukan tanpa henti. Hasilnya, selain diserahkan pada Allah SWT, dari 76 orang tersebut, mampu membentuk sebuah komunitas dan mendirikan lembaga ekonomi yang kokoh dan syar'i.

Tulisan ini sebenarnya ingin menyebarkan semangat dari pemberdayaan yang sedang dilakukan. Karena kelak, dari wilayah pesisir itu, harapan untuk Indonesia lebih baik senantiasa tumbuh. Mudah-mudahan, dari tangan para perempuan perkasa itu lahir sebuah keyakinan bahwa kekayaan pesisir, maritim dan seluruh potensi agraris yang terkandung di bumi Indonesia adalah sebenarnya milik rakyat Indonesia secara sah dan berdaulat. Nanti, dari mulut para perempuan perkasa itu terpelekat kencana seruan Indonesia *Move on!*[]

Biogas

Barudak Cicalung Lembang (BCL)

Nia K. Hariyanto | niaharyanto.blogdetik.com

Jika Anda sedang berwisata ke daerah Lembang, tepatnya ke Curug (Air Terjun) Maribaya, cobalah berjalan-jalan sedikit ke sebelah utara. Tak jauh dari sana, Anda akan menemukan sebuah kampung bernama Cicalung. Di kampung itu, ada sesuatu yang istimewa yang tidak dimiliki kampung lainnya, yaitu sebuah komunitas pemuda yang terkenal dengan sebutan BCL.

Jika Anda mengira komunitas itu adalah kumpulan dari pemuda penggemar artis ibu kota yang berinisial BCL, Anda salah besar. Komunitas ini tidak ada hubungannya dengan menyanyi atau pun film. Komunitas BCL adalah kumpulan pemuda produktif asal Cicalung yang berhasil membuat workshop biogas. Tak hanya itu, Komunitas BCL yang ternyata merupakan kependekan dari Komunitas Bengkel Barudak Cicalung Lembang ini juga sudah menghasilkan banyak produk yang berhubungan dengan biogas. Baik itu alat-alat yang berkaitan dengan produksi biogasnya maupun alat-alat rumah tangga yang menggunakan biogas.



Tak hanya sampai di situ. Alat-alat hasil produksi Komunitas BCL tidak cuma dijual dan dipakai oleh masyarakat Cicalung dan sekitarnya saja, berbagai daerah yang ada di Indonesia juga sudah banyak yang membeli alat-alat hasil produksi mereka dan menggunakannya dalam kehidupan keseharian.

Berawal dari Kotoran Sapi

Lembang merupakan daerah yang subur. Berbagai macam jenis tanaman pertanian (khususnya sayuran), tumbuh subur dan menghasilkan panen yang berlimpah. Bidang peternakan, terutama peternakan sapi juga tidak kalah. Hampir setiap penduduk di sana yang memiliki kebun, juga memiliki sapi. Sehingga tak heran, susu dan sayur ini menjadi ladang penghasilan mereka sehari-hari.

Kotoran ternak adalah masalah yang sering memusingkan para peternak. Begitu juga dengan peternak sapi yang ada di Cicalung. Selain tidak enak dipandang mata, baunya sangat mencemari udara, dan pembuangannya yang langsung ke saluran sungai pun turut mencemari perairan yang ada di sana.

Atas dasar keprihatian itu, akhirnya para pemuda Cicalung berinisiatif mencari solusinya. Dan biogas-lah yang diyakini men-

jadi solusi dari masalah kotoran ternak itu. Mengapa biogas? Karena selain bisa memanfaatkan kotoran sapi yang begitu banyak di Cicalung, biogas juga bisa digunakan masyarakat sebagai sumber energi. Selain itu, kebutuhan akan pupuk sebagai penyubur tanaman sayur juga bisa dipenuhi oleh limbah/residu yang dihasilkan dari proses/reaktor biogas.

Dengan Kolaborasi, Semua Menjadi Pasti

Tahun 2007 merupakan langkah awal Komunitas BCL mewujudkan rencananya. Dengan bantuan banyak pihak, para pemuda Cicalung ini mempelajari ini itu tentang biogas. Dari mulai alat-alat untuk reaktor biogas, proses yang terjadi di dalam produksi biogas, hingga ke masalah limbah/residunya.

Seiring berjalannya waktu, anggota Komunitas BCL pun mengalami peningkatan kemampuan. Bimbingan dari berbagai LSM dan juga berbagai pelatihan yang diikuti semua anggota, membuat rencana komunitas yang semula hanya rencana menjadi nyata. Sampai akhirnya saat ini, Bengkel Biogas Komunitas BCL sudah mempunyai 2 buah mesin bubut, *bor freish* meja, mesin las, pemotong besi, dan peralatan kecil penunjang sebagai alat kerja. Dan dengan berbekal kemauan belajar secara otodidak dan terus menerus, Bengkel Biogas Komunitas BCL sudah memproduksi ribuan apliansi biogas *fixed dome* standar BIRU (Biogas Rumah), yang sudah digunakan oleh berbagai organisasi kemitraan maupun organisasi independen di luar kemitraan.

Untuk pengembangan kapasitas teknis, Bengkel Biogas Komunitas BCL bekerja sama dengan Politeknik Manufaktur Negeri Bandung (Polman-ITB). Dari hasil kerja sama ini, Bengkel Biogas Komunitas BCL dapat menghasilkan desain-desain baru apliansi yang sudah memajukan dunia perbiogasan di Indonesia.



Berbagai aktivitas keseharian Komunitas BCL.

Produk-produk yang dihasilkan dan kini dijual oleh Komunitas Bengkel Biogas BCL di antaranya adalah alat-alat reaktor penghasil biogas; kompor biogas (yaitu kompor hasil modifikasi dari kompor gas biasa menjadi kompor biogas); lampu biogas (yaitu lampu khusus yang dibuat dengan menggunakan bahan bakar biogas); *water drain* (yaitu kran pintu keluar air kondensasi dalam saluran gas instalasi biogas); manometer (yaitu alat yang menampilkan besarnya tekanan pada instalasi biogas, diletakkan di dekat kompor sebagai indikator kandungan bahan bakar yang bisa digunakan untuk memasak); pipa turet (yaitu material pertama yang bersinggungan dengan biogas, ditanam dalam coran semen kubah *dome* sebagai gerbang pertama saluran biogas ke pipa menuju kompor); *gas tap* (yaitu alat buka tutup atau sejenis kran yang didesain secara khusus agar biogas yang dihasilkan tidak mudah bocor); *danniple v - sock* (yaitu sambungan pipa gas dengan berbagai peralatan yang didesain khusus untuk memudahkan pengerjaan).



Alat-alat reaktor biogas hasil produksi
Bengkel Biogas BCL

Pemuda-pemuda Cicalung hanyalah contoh dari masyarakat kita yang sudah *move on* dengan cara berkolaborasi. Ya, tanpa bantuan pemerintah, tanpa instruksi ini itu dari pihak lain, mereka berinisiatif dan bergerak sendiri demi terciptanya kehidupan yang lebih baik. Awalnya mungkin mereka bergerak untuk *move on* dari lingkungan yang tercemar dari kotoran ternak. Tapi sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui.

Yupp! Selain kini masalah kotoran ternak terselesaikan, mereka bisa produktif secara ekonomi. Jika dulu hanya mengandalkan susu dan sayuran, kini penghasilan mereka juga dari pemesanan alat-alat reaktor biogas yang jumlahnya semakin meningkat dari seluruh pelosok Indonesia. Dan sudah pasti, pengangguran

pemuda usia produktif di Cicalung bisa teratasi, sebab regenerasi dan pembekalan kemampuan dilakukan secara terus menerus.

Nah lalu, bagaimana dengan kita? Masih menunggu program pemerintah atau pihak lain untuk bisa produktif? Sampai kapan? Jika move on sendiri dirasa sulit, berkolaborasi dengan pihak lain pasti akan terasa lebih ringan. Yang kita butuhkan hanya peka dan peduli terhadap hal sekecil apa pun di lingkungan sekitar. Tak perlu semua berujung pada hal yang sifatnya ekonomi, move on untuk lingkungan dan Indonesia yang lebih baik bisa dari mana saja. Move on di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan perkembangan sosial juga bisa menjadikan Indonesia yang lebih baik.

Mari Move on Bersama-sama!

Tubuh makhluk hidup itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakitnya. Dan tentunya, makhluk hidup itu tidak bisa beraktivitas secara optimal, jika salah satu anggotanya merasa sakit. Demikian juga dengan negara kita. Layaknya sebuah tubuh, jika satu saja bagian dari negara kita mengalami kesusahan, sudah se-layaknya kita merasakan kesusahan itu.

Indonesia *Move on* merupakan gerakan pemberdayaan global yang bisa menjadi solusi agar segala kesusahan yang terjadi di masyarakat bisa teratasi. Dengan dukungan dari berbagai elemen masyarakat, sebesar apa pun kesusahan itu, tidak mustahil untuk bisa diatasi. Anda, kita, mereka, dan semua ikut dipanggil untuk berpartisipasi di dalam program ini. Sebab dengan *move on* secara bersama-sama, semua akan sangat mungkin untuk diwujudkan. Mari *move on* bersama-sama![]

Referensi dan Sumber Gambar: biogasbcl.com, <http://dometdhuafa.org/>, https://twitter.com/Domet_Dhuafa, Foto koleksi pribadi.

Emak

School dari Bantul

Siti Hairul Dayah | catatansiemak.blogspot.com

Sebagai emak dari kampung rasanya kata pemberdayaan masyarakat itu adalah kosakata dari planet alien sana. Jauh dan tak terjangkau, *hehehe*. Ia serupa dengan makanan aneh yang saat ini menjamur di mal-mal. Mahal dan rasanya aneh (jangan protes, namanya juga emak kampung, jadi lidahnya *cuman* cocok dengan sayur asem dan sambal terasi).

Saya tinggal di kampung dengan pemukiman yang beragam. Di Dusun Besalen, Ngipik, Baturetno, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Tetangga saya mulai dari pejabat kejaksaan, pedagang, petani gurem alias buruh tani, tukang cuci dan pengangguran. Saya khawatir jika saya membawa-bawa kata *smart* dalam lingkungan saya bisa-bisa dikira tukang sales panci yang biasanya *ngider* di kampung kami.

Biasanya tukang panci ini merayu bu RT dan meminta sang ibu yang berkuasa di kampung kami ini agar mengumpulkan para ibu untuk mendengarkan penjelasan dan demo tentang betapa panci-panci di rumah kita hari ini sangat tidak sehat. Tidak memenuhi standar kesehatan dan sebaiknya diganti dengan panci baru yang harganya setara dengan harga kambing atau anak sapi. Gila. *Ckckck*.

Tapi karena di kampung, ternyata edisi arisan panci ini ya laku juga. *Hehehe*.

Saya sendiri sebagai ibu rumah tangga yang biasa-biasa saja merasa hal itu lumrah saja. Apa iya arisan panci saja dilarang? Tetapi mamak saya yang lebih kampung dan *ndeso* dibandingkan saya malah nyinyir. Menuding-nuding saya dengan telunjuknya. “Masak kamu sarjana tapi cuman *plonga-plongo* dikibulin sales panci. Seharusnya kamu dengan gelar sarjana itu bisa lebih baik lagi ceramah di depan para ibu dan mengajak mereka lebih daripada hanya sekedar arisan panci,” kata mamak saya.

Yang kita butuhkan
hanya peka dan
peduli terhadap hal
sekecil apa pun di
lingkungan sekitar.

Jujur saya sendiri sibuk mengurus keluarga. Anak saya lima dan kami pelaku *homeschooling* alias bersekolah di rumah. Rasanya bisa habis energi jika harus sibuk mengurus orang lain. Tapi apa iya saya tidak bisa melakukan apapun untuk #IndonesiaMoveOn. Paling tidak ketika saya tidak bisa membantu dengan dana, saya bisa berbagi dengan pikiran dan sedikit tenaga.

Saya jadi mikir juga. Dahi dikerut-kerutkan. Tanda berpikir sedikit keras. Sering saya melihat para ibu di kiri kanan ini punya banyak waktu untuk mengobrol tentang banyak hal. Mirisnya mengaku sering *ga* punya waktu untuk membuat sekedar camilan sehat untuk anak-anak dan memilih menjejalkan anak-anak dengan jajanan tidak sehat ala warung.

Bahkan sering saya melihat para ibu ini membelikan para suami mereka sebungkus rokok tetapi mengaku tidak mampu mem-

beli satu saset susu. Miris binti menyedihkan...oh Indonesia. Kalau saya berkoar-koar ini semua salah pemerintah dan pejabat yang *ga* mau peduli sama rakyat kecil *koq* rasanya saya *ga* jauh beda dengan para pejabat itu yaaaa. Jika ingin #IndonesiaMoveOn ya saya duluan yang harus *MOVE ON, cling*, itu dia kata kuncinya.



Si emak yang kemana-mana
selalu menggendong baby

Setelah putar otak, putar badan, putar mata, akhirnya dengan memanfaatkan posyandu yang tertib muncul sebulan sekali. Dan dipastikan para ibu-ibu ini hadir karena ada pembagian makan gratis. Setelah bekerjasama dengan Kepala Dukuh kami yang seorang perempuan, saya bergerak. Maka dimulailah kelas *parenting* kami. Jangan bayangkan kelas ini ala *parenting class* mahal yang biasanya diadakan di hotel dengan sponsor *wah* dan *gudibek seabrek* ya.



Kelas **EMAK SCHOOL** kami

Kelas kami ini hanya sebuah pojokan TK PKK di kampung kami. Beralas sebuah tikar butut dan kertas fotokopian sebagai makalah. Wah berasa *smart* sudah judulnya. Dan kami menamakan kelas kami dengan **Emak School**.

Kelas ini berisi ibu-ibu di kampung saya. Jadi setiap sebulan sekali duduklah saya dengan manis membawakan materi tentang pendidikan anak, hidup sehat, pelatihan wirausaha kecil-kecilan dan banyak hal diselingi dengan cekikikan para ibu tetangga yang ramai menimpali obrolan kami. Awalnya *sih* pesimis para ibu ini peduli tetapi setiap bulan kelas kami selalu ramai dan ditunggu-tunggu.

Melihat betapa mereka bersemangat meluangkan waktu untuk belajar saya jadi merasa bahwa sebenarnya mereka adalah ibu-ibu yang *smart*. *Gimana ga smart* coba, dengan segala keterbatasan mereka mau belajar banyak hal, kalau bukan **SMART** apa

namanya?.

Saat ini bahkan dengan usulan salah satu ibu kami membuat stiker “Dilarang merokok di dalam rumah. Di rumah ini ada ibu hamil, bayi, balita dan lansia.” Sebagai sentilan kepada para bapak yang *bal-bul* setia dengan rokoknya membuang asap di dalam rumah.

Harapannya semoga kelas Emak School ini bisa terus berjalan dan berkembang. Sehingga lebih banyak perempuan tercerahkan. Dan lebih banyak keluarga yang mendapatkan manfaatnya. Aamiin. Dan senangnya saat ini banyak teman terutama dari kalangan perempuan juga yang bersedia membantu menjadi relawan.

Terwujudnya masyarakat berdaya yang bertumpu pada sumber daya lokal melalui sistem yang berkeadilan. Semoga saja apa yang saya lakukan dengan Emak School ini bisalah disebut dengan pemberdayaan masyarakat seperti yang sukses digalangkan oleh teman-teman dari #DompêtDhuafa. Seperti visi #DompêtDhuafa yang tercantum di websitenya www.dompêtDhuafa.org.[]

Harapannya semoga kelas Emak School ini bisa terus berjalan dan berkembang. Sehingga lebih banyak perempuan tercerahkan.

Inspirasi

Rumah Baca Rahim Bandung

Rizka | genrambai.blogdetik.com

Pendidikan merupakan fondasi untuk mewujudkan Indonesia *move on*. Karena pendidikan dapat mencetak generasi muda yang cerdas. Pendidikan dapat melahirkan seorang ahli kesehatan, ahli ekonomi, ahli IT, ahli hukum, dan lainnya. Pendidikan juga dapat merubah dunia yang gelap dengan kebodohan menjadi dunia yang terang benderang dengan segala macam kecanggihannya. Cobalah rasakan perbedaan kondisi 10-20 tahun yang lalu dengan saat ini! Banyak sekali kemajuan yang dirasakan, bukan?

Suatu negara bisa maju jika memiliki pendidikan yang maju pula. Jepang yang pernah dibom 60 tahun yang lalu bisa menjadi negara yang kuat karena menyelamatkan aset berharganya yaitu guru. Malaysia yang 50 tahun lalu masih menggantungkan tenaga ahli dari negara lain bisa maju karena memiliki pemimpin peduli terhadap pendidikan. Negara-negara Yahudi bisa menguasai dunia karena memiliki SDM yang cerdas.

Oke! Jangan hanya membandingkan dengan negara lain. Indonesia harus *move on* terhadap dunia pendidikan. Warga negara harus saling bahu membahu demi memajukan pendidikan. Jika pemerintah kewalahan dengan biaya dan sarana pendidikan, maka

sebagai warga negara harus bergerak dan membantu pemerintah. Jika jumlah kaum dhuafa Indonesia masih banyak, maka kaum elite harus memberikan bantuan pendidikan.

Aku dan Rumah Baca Rahim

Jika ada yang berpendapat bahwa bimbingan belajar atau les privat hanya untuk orang kaya, maka pendapat itu salah besar. Karena Rumah Baca Rahim yang didirikan oleh Pak Iyus dan Bu Rita merupakan bimbingan belajar gratis. Mulanya Rumah Baca Rahim yang terletak di Jl. Awiligar No. 250, Bandung hanya sebuah rumah buku yang bisa digunakan oleh semua anak-anak di lingkungan sekitar. Seiring bergantinya waktu, sekitar bulan April 2013 Rumah Baca Rahim membuka bimbingan belajar matematika gratis untuk semua siswa TK sampai SMP. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan bantuan pendidikan kepada warga sekitar yang memang merupakan keluarga dari golongan menengah ke bawah.

Meskipun bimbingan belajarnya gratis untuk siswa, tapi pengajarnya tidak dibayar gratis. Rumah Baca Rahim membayar gaji pengajarnya dengan menyisihkan uang dari perusahaan konsultan milik Pak Iyus. Sayangnya saat mula bimbingan belajar dibuat, warga sekitar kurang menyambutnya dengan antusias. Padahal Rumah Baca Rahim sudah memberikan kepuasan kepada siswa yang belajar dengan memberikan konsumsi dan perlengkapan alat tulis gratis serta media permainan anak-anak. Setelah diusut, faktor yang menyebabkan kurang antusiasnya siswa belajar adalah kesadaran warga sekitar terhadap pendidikan. Masyarakat sekitar banyak yang kurang mementingkan pendidikan. Mereka lebih memilih hidup hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari daripada memberikan bekal pendidikan maksimal untuk anak-anaknya.

Seiring bergantinya waktu, bimbingan belajar tersebut mulai menarik warga sekitar. Tak hanya warga sekitar tapi juga warga

tetangga mulai mengajak anak-anaknya mengikuti bimbingan belajar tersebut. Sehingga, Febi sebagai pengajar pertama yang mengajar di sana kewalahan karena jumlah siswa yang membludak. Akhirnya, September 2013 Rumah Baca Rahim mencari pengajar lain yang mau mengajar di sana.

Tak sengaja aku membaca informasi lowongan tersebut pada media sosial. Aku pun langsung tertarik menjadi pengajar di sana. Berbekal alamat yang diinformasikan sebelumnya, aku mencari alamat Rumah Baca Rahim. Sebenarnya, alamatnya itu tidak begitu jauh dari tempat tinggalku. Namun, perjalanan ke sana memakan waktu yang lama karena akses transportasi umum yang tidak melewati tempat tersebut. Untuk menuju ke sana, aku harus menaiki transportasi umum hanya sampai pertigaan Jl. Cikutra dan Jl. Cukangkawung. Selanjutnya dari Jl. Cukangkawung menuju Jl. Awiligar, aku harus menaiki ojek sejauh satu kilometer untuk sampai ke Rumah Baca Rahim. Wajar saja jika lama-kelamaan satu per satu calon pengajar mengurungkan niatnya menjadi pengajar karena lokasinya yang jauh dan tidak didukung dengan sarana transportasi umum.

Banyak hal menarik yang aku dapatkan selama mengajar di Rumah Baca Rahim. Selain dapat mengajar untuk siswa yang kurang mampu, aku juga mengetahui perkembangan pendidikannya. Aku tahu bahwa tidak semua siswa bisa mengikuti pelajaran yang telah dipelajarinya saat sekolah. Sebagai pengajar matematika, aku mengenal siswa yang baru kelas 1 SD tapi siswa tersebut sudah bisa menguasai pelajaran perkalian dan pembagian. Padahal siswa tersebut belum mendapatkan meterinya di sekolah.

Aku juga mengenal siswa kelas 5 SD dan 1 SMP tapi siswa tersebut tak menguasai materi perkalian dan pembagian. Seharusnya siswa kelas 1 SMP, perkalian sudah menempel di otaknya-

karena sebelum masuk SMP pasti melewati Ujian Nasional (UN). Pikiran negatifku pun muncul tentang kecurangan pelaksanaan UN SD. Ini yang salah gurunya kurang membekali siswa sebelum UN atau siswanya yang melakukan kecurangan saat UN sehingga bisa lulus UN.

Oke! Hilangkan pikiran negatif saat UN. Aku harus berusaha supaya semua siswa mampu menguasai pelajaran matematika sesuai jenjang kelasnya. Aku pun mencari solusi alternatif supaya siswa dapat menguasai pelajaran matematika terutama penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Saat ini, telah lebih 6 bulan aku menjadi pengajar matematika di Rumah Baca Rahim. Bimbingan belajar yang mulanya hanya memberikan pelajaran matematika sekarang sudah memberikan pelajaran IPA dan Bahasa Inggris. Meskipun dalam 3 bulan terakhir ini, pelajaran IPA tidak diadakan karena belum menemukan pengajar baru yang rela mengajar di Rumah Baca Rahim.

Rencana jangka panjangnya, Rumah Baca Rahim akan membuat Tempat Penitipan Anak (TPA) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pasti butuh persiapan yang matang dengan fasilitas memadai untuk mewujudkan rencana ke depannya. Semoga saja rencana mulia tersebut dapat diwujudkan Rumah Baca Rahim.

#IndonesiaMoveOn, Jika...

Bukan bermaksud untuk merendahkan negara Indonesia. Tapi inilah faktanya! Di saat negara lain membuat *gadget* dengan segala macam kecanggihannya tapi Indonesia hanya bisa menggunakan kecanggihan *gadget* tersebut. Di saat negara lain membuat aplikasi komunikasi dan sosial media seperti *facebook*, *twitter*, *WhatsApp*, *LINE* tapi Indonesia hanya bisa menggunakan semua aplikasi tersebut.

Di saat negara lain menghargai tenaga pendidik dan tenaga risetnya dengan memberikan gaji tinggi, sementara Indonesia hanya memberikan gaji seadanya. Di saat negara lain memberikan sekolah gratis sampai ke jenjang universitas dan menghamburkan beasiswa kepada warga negaranya sementara masih banyak sekolah/universitas Indonesia yang memiliki biaya pendidikan sangat tinggi.

Sekali lagi jangan hanya mengeluh, Indonesia harus *move on* terutama dalam bidang pendidikan. Berikut ini poin yang bisa membuat Indonesia *move on*:

1. Presiden selaku pemerintah harus mengembangkan sarana pendidikan di seluruh pelosok Indonesia, meningkatkan gaji tenaga pendidik untuk kesejahterannya, dan memberikan pendidikan gratis minimal untuk belajar 12 tahun.
2. Anggota DPR dipilih karena intelektual dan kecerdasan EQ dengan jenjang pendidikan tinggi. Bukan anggota DPR yang dipilih hanya karena popularitas. Anggota DPR harus menjadi contoh teladan supaya generasi muda dan anak-anak bersemangat meneruskan pendidikan.
3. Menteri Pendidikan harus menambah bantuan beasiswa kepada semua anak berprestasi dan kurang mampu, memilih tenaga pendidik yang kompeten, mengevaluasi keberjalanan UN, dan menyediakan sarana prasarana pendidikan yang baik untuk semua daerah Indonesia.
4. Tenaga pendidik dan kepala sekolah/universitas harus mendidik anak didiknya dengan ikhlas, memerhatikan perkembangan anak didiknya, disiplin dan menggunakan waktu saat proses belajar mengajar, memberikan contoh teladan kepada anak didik bukan mengajak anak didik melakukan kecurangan saat ujian. Tenaga pendidik harusnya diberikan gaji yang lebih

tinggi. Supaya tidak ada yang beranggapan “*ngapain* jadi guru/dosen kalau gajinya kecil”. Padahal, jika tenaga pendidiknya cerdas maka anak didiknya juga akan cerdas sehingga Indonesia bisa *move on*.

5. Warga dari golongan ekonomi atas memberikan bantuan pendidikan baik sekolah gratis, beasiswa, maupun menjadi orang tua asuh untuk warga miskin. Sedangkan warga yang bukan dari golongan ekonomi atas menjadi relawan yang ikhlas dengan mengajar dan menyemangati anak-anak miskin supaya mereka rajin belajar dan tidak putus sekolah.
6. Siswa/mahasiswa belajar dengan tekun, belajar untuk mencari ilmu bukan semata-mata hanya mengharapkan nilai. Siswa/mahasiswa harus mengerjakan ujian tanpa melakukan kecurangan. Yakinlah bahwa belajar yang hanya mengharapkan nilai itu akan cepat lupa sehingga tak ada ilmu yang masih menempel di otak.
7. *Blogger* menjadi **Citizen Journalism Indonesia** dan menulis pada blog yang edukatif dan inspiratif sehingga dapat menjadi sumber ilmu bagi pembacanya. Jangan menjadi *blogger* yang *copy paste* dari tulisan orang lain.[]

Kiprah Lansia dari Kasatrian Madiun

Reni Judhanto | menjemputimpian.blogdetik.com

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat. Pada tahun 2013, berdasarkan data dari <http://statistik.ptkpt.net> jumlah penduduk di Indonesia mencapai angka 237.641.326 orang. Banyaknya jumlah penduduk, tentu saja akan memunculkan banyak permasalahan di Indonesia. Kita sebagai warga negara Indonesia tentu sangat paham tentang permasalahan demi permasalahan yang dihadapi Indonesia selama ini, mulai dari tingginya jumlah masyarakat miskin, tingginya angka putus sekolah atau buta aksara, tingginya angka gizi buruk, dan tingginya angka kriminalisasi.

Namun, kita tak selayaknya terpuruk dan pesimis dengan berbagai permasalahan yang ada. Kita harus mendukung Indonesia untuk *move on*. Kita harus bergandengan tangan, bahu membahu untuk bersama-sama bangkit menuju perubahan yang lebih baik. Semuanya demi masa depan Indonesia yang jauh lebih baik daripada hari ini.

Pemberdayaan atau *empowerment* merupakan upaya memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial untuk secara aktif berpartisipasi, bernegosiasi,

mempengaruhi, dan mengendalikan kelembagaan masyarakat secara bertanggungjawab demi perbaikan kehidupannya. Melalui pemberdayaan ini maka masyarakat akan mendapatkan daya dan kekuatan untuk ikut memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri dan juga lingkungannya. Jadi, pemberdayaan masyarakat ini hanya bisa terwujud apabila masyarakat secara aktif ikut berpartisipasi.

Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan meliputi berbagai aspek kehidupan yang meliputi: ekonomi, kesehatan, pendidikan dan sosial. Sedangkan masyarakat yang perlu diberdayakan di sini bukan saja masyarakat usia produktif, namun semua masyarakat, termasuk penduduk lanjut usia (lansia). Kelompok lansia ini adalah kelompok masyarakat yang berusia lebih dari 60 tahun. Berdasarkan data tahun 2009, jumlah penduduk lansia di Indonesia sebanyak 20.547.541 orang.

Dari tahun ke tahun, jumlah penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena meningkatnya usia harapan hidup akibat dari peningkatan pembangunan di bidang kesehatan. Hal tersebut tentu saja mengakibatkan proporsi populasi yang berusia lebih dari 60 tahun juga bertambah.

Pemberdayaan Lansia

Dengan peningkatan jumlah lansia, perlu diperhatikan pula upaya kesehatan lansia yang komprehensif dan berorientasi pada siklus kehidupan manusia. Sistem layanan kesehatan lanjut usia yang dijalankan oleh pemerintah melalui Kementerian Kesehatan berbasis mobilisasi dan peran serta masyarakat. Salah satu program pemberdayaan penduduk lansia yang dijalankan pemerintah adalah melalui Posyandu Lansia. Pemberdayaan lansia itu selain bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup namun juga untuk memperpanjang masa produktif lansia.

Kegiatan Posyandu Lansia Kasatrian cukup banyak yaitu:

1. Pemeriksaan kesehatan sebulan sekali yang meliputi: penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran tensi, konsultasi kesehatan, pemeriksaan laboratorium (untuk kadar gula, asam urat dan kolesterol), dan pemberian obat gratis.
2. Penyuluhan kesehatan oleh tenaga medis dari puskesmas
3. Olahraga: jalan santai setiap Minggu terakhir tiap bulan dan senam lansia setiap Jumat minggu ketiga



4. Pemberian makanan tambahan berupa kacang hijau setiap pertemuan rutin (sebulan sekali).
5. Pengajian setiap minggu sekali.
6. Pemberian bantuan kepada anggota yang opname di rumah sakit ataupun pada ahli waris dari anggota yang meninggal dunia.

Setelah 12 tahun berjalan, Posyandu Lansia Kasatrian telah berhasil menjadi posyandu lansia yang mandiri. Mereka telah memiliki

kader yang bertugas untuk mengukur tensi, sehingga posyandu itu tak lagi bergantung pada kehadiran petugas pengukur tensi dari puskesmas setiap bulan. Selain itu, mereka juga telah memiliki alat laboratorium sendiri yang bisa digunakan untuk mengecek kadar gula, asam urat dan kolesterol.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas merupakan kegiatan yang sifatnya internal, ditujukan oleh dan bagi anggota posyandu lansia. Selain kegiatan yang sifatnya internal itu posyandu lansia membentuk pula sebuah paguyuban yaitu: *Paguyuban Kakek Nenek Asuh*.

Maksud dari dibentuknya Paguyuban Kakek Nenek Asuh di bawah posyandu lansia itu adalah untuk memberikan kesempatan kepada kakek nenek untuk bisa berperan aktif dalam membantu pemerintah dalam menurunkan angka kematian bayi dan ibu hamil atau ibu melahirkan. Adapun tujuan dari dibentuknya paguyuban tersebut ada dua, yaitu:

- adanya perubahan perilaku kakek nenek terhadap budaya yang bertentangan dengan kesehatan,
- meningkatkan kemampuan kakek nenek yang sudah paham tentang kesehatan untuk memberikan bimbingan kesehatan untuk keluarga dan juga lingkungannya.

Untuk itu, para anggota lansia yang ditunjuk tergabung dalam Paguyuban Kakek Nenek Asuh, setiap bulan pada saat pertemuan posyandu lansia, juga mendapatkan pembinaan dan pembekalan. Diharapkan melalui pembekalan dan pembinaan itu peserta program Kakek Nenek Asuh tak lagi berpegang pada mitos dan tradisi yang salah dalam merawat ibu hamil/melahirkan dan juga bayinya.

Jadi, jika posyandu lansia kegiatannya murni untuk internal (anggota saja) maka paguyuban Kakek Nenek Asuh ini kegiatannya ditujukan untuk eksternal (masyarakat dan anggota keluarga yang

bukan menjadi anggota posyandu lansia). Meski anggota posyandu lansia adalah kelompok lansia, namun mereka tetap dapat diberdayakan dan mampu ikut berperan aktif dalam mengubah Indonesia menjadi lebih baik.

Kabarkan ke Dunia

Masyarakat memegang kunci dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Meskipun program yang dibuat pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat sudah bagus, namun tanpa adanya partisipasi aktif masyarakat maka pemberdayaan masyarakat hanya tinggal menjadi program semata. Selain itu, keberhasilan pemberdayaan masyarakat tak akan bergaung dan menggerakkan masyarakat lainnya jika masyarakat tak ikut berperan aktif meneruskan kabar itu melalui media sosial.

Sebuah keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang berakibat pada perbaikan kualitas kehidupan tentu akan segera ditiru oleh yang lainnya. Pemberitaan yang terus menerus akan hal itu mau tak mau akan menyebar dan akan memacu semangat warga negara untuk ikut *move on* guna memperbaiki situasi dan keadaan diri mereka serta lingkungannya. Di sinilah peran penting media sosial dalam gerakan Indonesia *Move on*.

Tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi informasi yang kian pesat saat ini, akan semakin memudahkan masyarakat untuk mendapat berita melalui berbagai media secara cepat. Media sosial, khususnya blog, ternyata memiliki peranan besar dalam menyebarkan informasi. []

Madrasah

Plus-Plus dari Agam

Novia Erwida | noviaerwida.wordpress.com

Ada barang, ada harga. Hal itu sudah lazim dalam masyarakat kita. Sehingga hanya golongan tertentu yang bisa menikmati fasilitas pendidikan, kesehatan dan sosial dengan baik. Sementara golongan menengah ke bawah sering *ngos-ngosan* untuk mendapatkan pelayanan standar. Untuk itulah #DompetDhuafa hadir, mencoba merangkul si miskin agar menikmati kehidupan yang lebih baik lagi. Dompet dhuafa berusaha melayani masyarakat dengan menyalurkan zakat, infak dan sedekah kepada yang membutuhkan, agar kemiskinan di sekitar kita berkurang dan semua rakyat Indonesia bisa menikmati hidup layak.

Pendidikan penting, dan amat disayangkan masih banyak ketimpangan untuk mendapatkan fasilitas itu. Banyak orang tua memasukkan anaknya ke Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Di dalamnya sudah mencakup kurikulum pelajaran umum plus agama. Belajarnya dari pagi sampai sore, tidak perlu lagi mencari guru les mengaji. Semua sudah lengkap di sekolah. Tapi tak semua orang tua mampu dengan biaya bulanan SDIT. Sebagai sekolah swasta yang mengutamakan mutu, tentu SDIT mematok harga yang harus dibayar sesuai pelayanan mereka.

Di lingkungan saya, rata-rata hanya golongan menengah ke atas yang menyekolahkan anaknya di SDIT. Alasannya bermacam-macam, agar lebih banyak hafalan Al-Qurannya, lebih terkontrol tingkah lakunya, lebih aman orangtuanya bekerja karena orang tua dan anak sama-sama pulang sore. Sementara golongan menengah ke bawah (meski tidak semuanya) memasukkan anaknya ke sekolah negeri. Pulang sekolah mereka belajar mengaji di surau atau MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah).

MDA adalah tempat belajar agama untuk anak-anak setingkat SD. Jadwal masuk pukul 14.30 sampai 17.00 WIB dan sudah termasuk shalat berjamaah. MDA ini dikelola oleh guru yang rata-rata adalah mahasiswa. MDA bukan sekolah formal di bawah pemerintahan, otomatis butuh iuran bulanan yang tidak terlalu memberatkan. Rata-rata Rp15.000,- s/d Rp20.000,- perbulan. Dengan jumlah uang yang minim, guru MDA juga bergaji kecil. Ini salah satu kendala yang menyebabkan guru sering *resign* dari tempatnya mengajar.

Di samping itu, keberadaan MDA sering dipandang sebelah mata, karena tidak dikelola secara profesional. Uang masuk dari iuran anak-anak tidak mencukupi, dan guru harus mencari donatur untuk menambah gaji guru. Sangat tidak mengesankan, kala niat yang tulus untuk mengajar agama, dicurigai sebagai modus memperkaya diri. Padahal rata-rata gaji guru MDA hanya Rp300.000,- per bulan.

Pemerintah Kabupaten Agam Sumatera Barat sudah melaksanakan program satu atap SD/MDA sejak Juni 2006 lalu. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan agama di SD negeri, dengan mendatangkan guru-guru profesional. Sekolah ini dinamakan SDPlus, karena di dalamnya plus MDA tanpa iuran sama sekali.

Karena ini baru *pilot project*, dalam satu kecamatan, hanya 1 atau 2 sekolah yang mendapatkan fasilitas ini. Saya adalah salah

satu pengajar di SD tersebut. Sekolah tempat saya mengajar terletak di lereng Gunung Singgalang. Namanya SDN Plus MDA 24 Pakan Sinayan, Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Butuh sedikit perjuangan untuk mendaki dengan membawa motor ke sana. Jalan berkelok, banyak yang berlubang dan tanpa aspal. Sudah hampir 7 tahun saya mengabdikan diri di sekolah ini. Karena digaji oleh pemerintah, otomatis saya lebih beruntung dibanding teman-teman yang mengajar di MDA swasta.

Pelajaran agama di sini adalah Ibadah Syariah, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, dan Al-Quran Hadits. Ditambah praktek ibadah, hafalan ayat dan doa, kaligrafi dan *mu-hadharah*. Buku pelajaran siswa disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Agam.

Sekali dalam dua tahun, diadakan perayaan Khatam Al-Quran. Ini adalah perhelatan masyarakat, kebanggaan orang tua saat anaknya sudah menamatkan membaca Al-Quran. Rata-rata yang *khatam* adalah anak kelas 6 SD. Mereka meninggalkan sekolah dengan 2 ijazah sekaligus.

Anak-anak yang ikut Khatam Al-Quran akan diarak keliling kampung dengan karnaval mobil hias, pakaian adat, dan iringan *marching band*. Suasana meriah, setelah arak-arakan makan bersama di sekolah sambil menikmati penampilan bakat adik kelas mereka.

Ada yang menari, bernyanyi, pidato, puisi dan melantunkan hafalan Al-Quran. Acara ditutup oleh pengumuman juara peserta khatam terbaik. Pemenang akan mendapatkan hadiah besar seperti bintang emas, karpet, piala, sarung, Al-Quran dan lain-lain yang berasal dari para sponsor di kampung dan perantauan.

Seru, bukan? Anak-anak dibuat sibuk dari pagi sampai sore dengan bekal ilmu untuk dunia akhirat. Sehingga mereka tak punya banyak waktu untuk bermain atau terjerumus ke hal-hal nega-

tif. Merekalah generasi harapan. Anak-anak yang menyiapkan diri menghadapi tantangan zaman.

Sayangnya, di Kecamatan Banuhampu baru satu sekolah seperti ini, sementara 23 SD lain belajar mengaji di MDA pilihan mereka, bahkan ada yang tidak mengaji. Padahal kalau seluruh sekolah punya fasilitas seperti ini, kita bisa tenang meninggalkan anak-anak saat ajal menjemput. Kita sudah bekal mereka ilmu dunia akhirat, niscaya mereka aman.

Semoga tulisan saya di blog ini menjadi inspirasi kita semua. Mari kita wariskan kebaikan bagi anak-anak kita, berikan mereka kemudahan dalam pendidikan, agar #IndonesiaMoveOn dan melahirkan putra putri tangguh. Aamiin.[]

Pemberdayaan

Pedagang Jajanan Sehat

Mahrnun Nisa Ali | mahrunnisa.blogspot.com

Ciputat adalah tempat kampus UIN Syarif Hidayatullah berdiri megah. Tempat mahasiswa berlalu lalang memenuhi kebutuhan pendidikannya, dosen menunaikan kewajibannya sebagai pahlawan bangsa, dan pegawai yang melengkapai kesempurnaan kinerja. Di sisi lain, tukang fotokopi sibuk dengan tumpukan kertas, warung makan kewalahan saat jam makan siang, warung minum terasa segar saat panas menyengat, toko kelontong, juga toko baju memudahkan siapapun mendapatkan yang diinginkannya. Itu potret lingkungan kampus. Salah satu lingkungan yang strategis bagi para pembisnis dan pengusaha.

Namun bisnis dan usaha yang ditunjuk haruslah halal dan tidak zalim. Uang yang menjadi parameter kebahagiaan, membuat orang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan. Sampai orang tua pun rela menyuruh anaknya putus sekolah untuk mengamen demi merajai kebahagiaan semu itu.

Saya melihat, ada gadis kecil berusia sekitar delapan tahun, disuruh oleh ibunya keliling lingkungan kampus, membawa botol berisi beras yang digunakan sebagai alat musik saat mengamen. Rasa penasaran akhirnya berujung pada obrolan antara gadis

kecil itu dengan penulis. Ibu menyuruhnya mencari uang dengan menjadi pengamen di sekitar kampus. Dengan bekal alat musik sederhana, anak itu bisa menghasilkan uang sampai 100 ribu per hari! Melebihi jumlah kebutuhan mahasiswa dalam sehari.

Belum lagi peminta-minta yang berkeliaran menempati pos-pos strategis, mereka siap menengadahkan tangan. Terlihat beberapa di antara mereka masih kuat bekerja. Karena meminta-minta lebih menguntungkan, membuat kemalasan tambah merajalela.

Padahal sudah banyak program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Dompot Dhuafa. Salah satunya program pemberdayaan pelaku usaha mikro makanan jajanan—yang rentan penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) berbahaya—dan pemberdayaan kelompok pengusaha mikro makanan jajanan sehat Jakarta.

Sebagai lembaga masyarakat, tidak ada tujuan lain kecuali pemberdayaan menuju kesejahteraan. Semua program yang disusun tidak lain demi menyusutkan kesenjangan yang terjadi di negeri tercinta, Indonesia, menuju #IndonesiaMoveOn. Tidak lagi menunggu kepedulian semu para pemangku kebijakan, tapi bergerak melakukan perubahan bersama orang-orang yang peduli. Program ini ditujukan kepada masyarakat urban, yaitu masyarakat desa yang datang ke kota untuk mencari pekerjaan demi memenuhi kebutuhan keluarga karena di kota dianggap lebih mudah mendapatkan penghasilan.

Dengan program jajanan sehat ini, bisa tercipta lapangan usaha baru bagi para ibu yang hanya sibuk berkutat dengan pekerjaan rumah tanpa pemasukan di pagi hari dan menunggu hasil kerja suaminya di sore hari. Ibu sejatinya tidak memiliki kewajiban mencari nafkah, tapi alangkah indahnya jika suami-istri bisa saling bahu-membahu dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang me-

mang kurang dari segi penghasilan.

Agenda acara kampus yang seakan tiada henti, memaksa panitia untuk mempersiapkan konsumsi bagi undangan maupun peserta. Dekat dan mudah diakses, kue-kue tradisional basah yang selalu menjadi pilihan, yang sehat dan alami, tekstur yang menarik, dengan harga sesuai kualitas menjadi alasan utama datangnya pelanggan. Dalam hal ini #DompertDhuafa dapat memberdayakan tenaga ibu-ibu yang menganggur dan tinggal di sekitar kampus sebagai penyuplai kue-kue basah di toko kue “TRADISI” yang disponsori oleh #DompertDhuafa, bisa juga bekerjasama dengan perusahaan penyuplai produksi kue dan roti, misalnya tepung *Bogasari* dan *Blueband*. Walaupun untung sedikit, tapi jumlah pesanan banyak, maka akan lebih memberdayakan dan berkah.

Dalam bisnis, menurut Dirut Bank BJB Syariah, Riawan Amin, harus memperhatikan 4P (*Product, Place, Price, and Promotion*). Produk berkualitas menjadi harga mati, tempat yang strategis memudahkan akses, Harga sesuai menjadi pertimbangan, dan promosi yang masif dan kreatif menarik orang untuk datang. Pendapat ini sangat cocok diaplikasikan dalam berbagai usaha bisnis, termasuk usaha memberdayakan ibu-ibu rumah tangga untuk membantu manambah penghasilan suami. Diberdayakan dan memberdayakan untuk melangkah menjadi lebih baik mencapai #IndonesiaMoveOn.

Untuk misi selanjutnya, masih jarang ditemukan toko kue tradisional yang memiliki manajemen seperti toko roti zaman sekarang. Dengan tetap memberdayakan kaum dhuafa, bertujuan kesejahteraan dan *problem* kesenjangan, demi #IndonesiaMoveOn, juga akan mengharumkan #DompertDhuafa untuk semakin dicinta dan dipercaya masyarakat.[]

Investasi

Dua Dunia

Alia Rachma Ningtias | septemberpride.blogspot.com

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan

-UUD 1945 pasal 31 ayat 1



Bahkan dalam konstitusi negara, sudah ditekankan mengenai hak setiap warga negara untuk mengenyam pendidikan. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat menentukan masa depan sebuah bangsa. Jika generasi muda sebuah bangsa merupakan generasi terpelajar, masa depan negara tersebut kemungkinan akan lebih cerah.

Pendidikan bukan hanya proses menerima ilmu satu arah. Pendidikan juga proses dimana penerima ilmu mengaplikasikannya dan membagikannya ke masyarakat. Itulah yang menjadi latar belakang Shona Kamila atau yang akrab disapa Mila ketika membangun Rumah Belajar Nusantara (RBN).

Mila memang sudah lama berencana membangun sebuah rumah belajar bersama temannya. Didorong dengan tekad memajukan Indonesia, Mila bersama temannya, Tami, melakukan survei kepada anak-anak jalanan. Niat baik mereka tidak begitu

saja disambut dengan tangan terbuka. Mereka sudah sangat lekat dengan jalanan sehingga agak sulit untuk mengajak mereka kembali mengenyam pendidikan.

Tiba-tiba, Mila teringat dengan pemulung kecil yang sering lewat di depan SMAN 1 Depok tiap magrib. Setelah ditelusuri, ternyata mereka tinggal di dekat Rawa Lio, di belakang SMAN 1 Depok. Berangkatlah Mila dan Tami untuk survey. Kali ini niat baik mereka disambut baik oleh warga Lio. Awal mengajar, mereka hanya menggunakan mushola kecil di dekat rumah seorang warga.

Semakin bertambahnya murid, akhirnya mereka mencari tempat yang lebih luas dan dapat dipakai untuk jangka panjang. Program rutin RBN adalah pertemuan setiap hari Sabtu dan Minggu di sebuah mushola di daerah Perumnas. Pertemuan dimulai dari pukul 16.00 sampai dengan 17.30.

Siswa yang diajar RBN bervariasi dari jenjang TK hingga SD kelas 6. Cara mengajar dikondisikan dengan tenaga pengajar dan materi yang sedang diajarkan. RBN tidak hanya peduli pada masalah akademis. Banyak hal-hal kecil pada kegiatan RBN yang juga bersifat mendidik moral siswa siswinya. Dengan melakukan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar, misalnya. Sifat nasionalisme siswa juga ditumbuhkan dengan kegiatan menyanyikan lagu-lagu wajib pada beberapa kesempatan.

Selain pertemuan rutin, RBN sering mengadakan even bulanan untuk memperingati suatu even nasional seperti hari Kartini, hari pendidikan, hari buku, hari musik, dan lain-lain. Even ini dijadikan selingan di antara kegiatan belajar rutin. Dan juga untuk meningkatkan semangat belajar siswa ketika mereka sudah jenuh belajar.



Kegiatan belajar mengajar di RBN

Tenaga *volunteer* RBN mayoritas berasal dari siswa SMAN 1 Depok. Namun hal ini bukan berarti RBN menutup kemungkinan mengajak *volunteer* dari luar menjadi tenaga pengajar. Bahkan sekarang, RBN sedang menjalin kerjasama dengan BEM Farmasi UI untuk masa satu tahun kepengurusan.

Untuk proyek selanjutnya, Mila menjelaskan bahwa ia ingin membuka RBN di daerah lain di Kota Depok. Mila juga berkeinginan mengembangkan sebuah proyek dimana terdapat kesinambungan antara pendidikan, kepedulian terhadap lingkungan dan pemberdayaan wanita. Dari segi lingkungan, Mila memprioritaskan Lio agar dapat dijadikan sebuah tempat wisata yang layak dan ramai pengunjung sehingga dapat mengembangkan pariwisata di Depok. Sedangkan untuk program pemberdayaan wanita, akan diadakan program pemberian keterampilan untuk ibu-ibu di sekitar Lio agar dapat memanfaatkan apa yang ada di sekitar Lio supaya dapat dijual dan mencukupi kebutuhan mereka.

Mila berharap RBN dapat memberi manfaat untuk warga Lio terutama anak-anak RBN supaya bisa mendapatkan pendidikan

yang layak dan sukses mencapai cita-cita mereka. Ia juga berpe-
san agar lebih banyak pemuda pemudi yang bisa bergerak untuk
mendirikan rumah belajar atau apapun sesuai dengan passion yang
mereka tekuni untuk mendorong kemajuan bangsa. “Karena kalau
bukan kita generasi muda, mau siapa lagi?” ujar Mila.[]

Bagian Ketiga
Renungan;
Pahlawan di Sekitar Kita

Everyone Is Hero:

Bermanfaat bagi Orang Lain

Andry Anshari | andryahz.blogspot.com

Manusia yang merupakan pemimpin di muka bumi pada dasarnya memiliki sikap kepahlawanan dalam dirinya. Dalam tugas menjadi pemimpin di bumi, manusia harus mampu berbuat dan bermanfaat bagi sesamanya, dan seminimalnya bagi diri sendiri. Sikap kepahlawanan seperti menjaga dan memperjuangkan, selalu ada dalam setiap aktivitas manusia.

Seperti contoh, manusia yang berprofesi sebagai mahasiswa selalu berusaha menjaga kondisi ideal di tengah masyarakat dan akan berjuang ketika nilai-nilai yang ideal tersebut mulai dikebiri oleh pihak-pihak tertentu. Artinya watak kepahlawanan pada diri seorang manusia tidak dapat kita negasikan terlepas dari apapun profesi manusia tersebut. Secara natural manusia merupakan pahlawan bagi dirinya, pahlawan bagi keluarganya, ataupun pahlawan bagi masyarakatnya, dan sebagainya.

Jangan sampai kita memandang kecil makna dari “pahlawan” yaitu hanya sebatas manusia yang berjuang untuk manusia lain demi menjaga kestabilan kehidupan. Ketika seorang ayah bekerja dengan baik dan mampu menghidupi istri dan anaknya, artinya ayah tersebut adalah pahlawan. Ketika seorang guru mampu men-

gajar dengan baik para muridnya, maka guru tersebut adalah pahlawan.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa “pahlawan” secara substansi adalah manusia yang berbuat dan bermanfaat, terlepas dari apa yang dibuatnya dan apa yang diperjuangkannya. Harusnya setiap manusia mampu mengeluarkan energi positif ini dari dirinya, agar terbentuk mental dan sikap “*pahlawan*” pada semua diri umat manusia, dengan demikian ketentraman dan kestabilan dunia secara perlahan dapat diwujudkan karena manusia tidak lagi dengan egonya masing-masing.

Mengapa manusia tidak menyadari bahwa dirinya adalah pahlawan? Karena sering sekali kita terjebak pada pola pikir bahwa setiap manusia yang mampu berbuat lebih dari kita lebih pantas menyandang status *pahlawan*. Ketika pola pikir ini yang dibangun maka yang terjadi manusia tidak mau lagi berbuat lebih, karena merasa sudah ada yang berbuat lebih dan tidak lagi membutuhkan dia sebagai seseorang yang berbuat lebih itu.

Bahkan yang lebih mengherankannya lagi, manusia berani menggantungkan hidupnya kepada seseorang yang dia anggap lebih. Pandangan dan mental-mental seperti ini yang harus diubah, karena cara pandang seperti ini yang menstimulus kita semakin malas dan individualis. Sejak saat ini mari kita tanamkan dalam diri kita, bahwa setiap manusia mampu berbuat lebih, setiap manusia mampu bermanfaat bagi orang lain, ***karena setiap manusia adalah pahlawan.***[.]

Ibu

Lentera Hidupku

Bina Putri Paristu

Bukan dari kalangan bangsawan atau darah biru. Wajahnya yang sudah keriput tetapi tetap cantik dimataku. Dialah ibuku, ibu yang selalu tampak baik-baik saja, walaupun keadaannya merasakan sebaliknya. Dia ibuku, yang lahir 50 tahun lalu, yang memberikan ilmu kepadaku sebelum guru sekolahku. Di mana aku diajarkan untuk disiplin, dimana aku diajarkan untuk sopan santun, dimana aku diberikan contoh kehidupan. Ibuku bukan sosok yang sempurna, tetapi, karena cintanya menjadikan dia tampak sempurna. Ibuku, ibu rumah tangga, yang setiap saat mengurus rumah tangga, mengurus anak-anak dan suami. Selalu membereskan rumah setiap hari.

Ibuku, wanita biasa saja, dengan ketulusan cintanya, dia tetap mendengarkanku saat aku bercerita kejadianku di sekolah, dari kejahilan teman-temanku, masalah percintaanmu di sekolah, hingga adanya perubahanku dari fisik dan sifatku. Tak pernah bosan ibu mendengar ceritaku, yang setiap hari kadang selalu sama, bahkan aku sendiri sampai bosan untuk menceritakannya.

Aku senang bercerita dengan ibuku, dengannya aku dapat pengalaman hidup untuk dapat belajar, darinya aku diberikan nasihat-

nasihat yang kadang aku sendiri malas untuk mendengarkannya. Aku yang kini sudah berusia 19 tahun, hidup di lingkungan ibukota Jakarta, yang pergaulannya bila sudah tak sejalan maka akan terjadi apa yang tidak diinginkan.

Ibuku tak selalu memberikan harta yang banyak, rumah yang mewah, dan fasilitas yang memadai, tetapi ibuku memberikan kasih sayang yang tiada tara. Saat aku mengalami kecelakaan motor, dialah yang menguatkanmu. Yang memberikan aku semangat, bukan sekedar kata-kata indah yang dapat memabukkan. Tetapi, kasih sayang tulus dan perlakuannya terhadapmu. Kini, usia ibuku sudah tidak lagi muda, tetapi semangatnya kadang melebihi semangatmu. Ibuku jauh sekali seperti Khadijah binti Khuwailid, tetapi darinya aku merasakan kasih sayangnya sama seperti Khadijah, untuk tetap bersemangat dalam keadaan apapun, bersyukur atas segala nikmatnya.

Semua orang di dunia ini adalah pemenang, pemenang saat pertama kali berada dalam rahim dimana kita bertarung, untuk menjadi bibit unggul. Lalu bertarung saat kita akan hidup, dengan pertalian kasih sayang dan semangat untuk bertarung demi buah hati, mempertaruhkan jiwa dan raga. Dan sampai sekarangpun, tetap terus bertarung, hingga akhir hayat.

Mungkin jika aku tak dibesarkan dalam keluarga yang mengajarkanku tentang keikhlasan dan bekerja keras, aku menjadi wanita yang lemah, aku menjadi wanita yang terpaksa pada keadaan. Ketika aku berpikir akan aku menjadi wanita yang seutuhnya, yang dapat sama, bahkan lebih seperti ibuku membersarkanku.

Dengan penuh rasa sabar, dengan penuh kecintaan dan kasihnya dalam helaian nafasku. Kata-kata manis dapat terucap dalam bibirku. Tetapi untaian kata yang berbalut dengan doa dan kasihnya malam dengan sujud yang panjang menjadi penawar rasa cinta.

Teriring doa, cinta kasih dan sayangku persembahkan untuk ibu,
yang selalu mencintaiku tanpa syarat apapun.[]

Ibu

Pahlawan Hidupku

Musa Rustam | musarustam1.blogspot.com

*“Pikirpun melayang, dahulu penuh kasih
Teringat semua cerita orang tentang riwayatku
Kata mereka diriku slalu dimanja
Kata mereka diriku slalu ditimang”
---Ibu by Potret*



Lirik itu selalu terngiang indah di mana pun aku berada dalam menjalani aktivitas. Cinta ibu adalah puisi terindah dari para pujangga yang paling termashur di muka bumi ini. Senyummu membuatku lebih yakin dalam menjalani kesulitan hidup ini. Walaupun ketika aku berpaling mengabaikanmu, namun kau tetap mendekap mimpi-mimpiku dengan kasih sayangmu yang seluas samudra.

Aku berlayar di lautan doamu, saat badai menerjang serta menghempasku dan membuatku tak berdaya. Kau menggapaiku, mengabaikan semua hasrat dan ketakutanmu, dengan mengerahkan segenap upaya agar dapat kau kecup lagi keningku. Lalu ada tangis dan tetesan air mata serta ada pelukan sehangat mentari pagi,

ku rengkuh rindumu, ku bersimpuh di kakimu. Ibu, tolong ajarkan aku cinta, sebab akulah manusia yang rapuh dan sering terlena. Cintaku tak pernah sesempurna dirimu, namun kau tak pernah henti melantunkan doadan munajat kepada-Nya utukku

Jakarta, 31 Maret 1983, lahir seorang anak laki-laki. Putra pertama dari pasangan Rinah dan Rustam. Lahir di sebuah kamar dengan ukuran 2 X 3 meter persegi, dengan bantuan dukun beranak yang bernama Mak Okih. Sebuah proses sangat luar biasa kala itu, proses persalinan dengan perjuangan seorang ibu antara hidup dan mati.

Tidak ada teknologi yang luar biasa ketika itu, tanpa jarum suntik, tanpa peralatan medik yang canggih, maupun tenaga bidan ataupun dokter. Hanya beberapa peralatan seadanya dengan semangat dan keyakinan yang kuat dari seorang dukun beranak, yang sudah lama digeluti turun temurun dari orangtuanya terdahulu. Begitulah sebuah proses persalinan ketika itu.

Di mataku, ibu adalah segalanya. Pengorbanan terbesar dalam melahirkanku membuat dirinya mempertaruhkan seluruh jiwa dan raganya. Bahkan setelah diriku lahir ke dunia, ibu dengan penuh kesabaran selalu setia merawatku sampai besar. Selama hidupnya perjuangan ibu tak kenal lelah. Demi membantu ayah, dia pun rela ikut bekerja dari subuh hingga malam. Terkadang kita sering membuat ibu bersedih dengan perbuatan yang kita lakukan, dan sering berkata tidak sopan sehingga menyakiti hatinya. Namun, setiap lontaran kata yang menyakitkan tak pernah diingatnya sebagai dendam.

Pendidikan yang lebih tinggi dari ibu terkadang membuat kita menjadi sombong seperti kacang lupa pada kulitnya. Contohnya saja, ketika ia hanya bertanya bagaimana menggunakan *hand-phone* atau sekedar menyalakan DVD. Pemikiran malu dan emosi

seringkali terlintas di benak kita. Tapi sadarkah kita? sikapnya yang tulus dan sabar dalam mengajarkan kita pertama kali membaca dan selalu bertanya kepadanya jika tak mengerti sejak kecil, hingga kita menjadi seorang sarjana merupakan contoh nyata rasa sayang tiada akhir kepada seorang anak. Ketika kita diejek-ejek ataupun dijahati oleh teman sepermainan kita sekalipun,

Ibukulah yang menjadi penyemangatku dalam membangkitkan semuanya dari keterpurukan mental dan percaya diri yang begitu hancur diejek ataupun dicaci oleh teman-teman.

“Musa, yang sabar yah, Ibu tahu Musa sedih dengan kelakuan teman-teman Musa. Janganlah kamu bersedih, anakku semuanya itu sudah diatur sama Allah SWT. Suatu saat nanti Musa akan menjadi orang hebat karena kesabaran dan kerja keras Musa dalam menghadapi cobaan hidup ini.”

“Ibu hanya bisa mendoakan kelak engkau jadi orang yang berguna dan orang-orang akan melihat karyamu akan berguna untuk orang lain, ketika kamu tetap sabar dan menjalankan cobaan dari Allah dan kamu tetap tidak sombong ketika kamu sukses, Nak.”

“Percayalah Nak, sebuah kesuksesan itu kelak akan kamu raih dengan kerja keras dan senyummu akan bermanfaat untuk mereka. Jadikanlah masa-masa sulit ini menjadi pembelajaran yang terus kamu ingat. Di saat kamu pun dia tas kamu tidak akan pernah sombong, karena kesombongan kamu itu justru akan menghancurkan diri kamu sendiri.”

“Ibu sangat sayang sekali dengan Musa, terima kasih banyak ya, Nak, waktu bermainmu kamu menjadi berjualan setiap hari demi kebutuhan hidup kita sehari-hari.”

Air mataku tak tahu kenapa menetes deras membasahi tangan Ibuku, Ibu pun sama meneteskan air mata, kami larut dengan air

mata sebuah harapan, suatu saat nanti aku yakin menjadi orang sukses. Itulah emosi yang sangat yang menemaniku kuat dalam menapaki hidup dengan harapan serta doa dari Ibu.

Hari ini kusadari bahwa dirinya adalah sosok yang paling mulia. Seorang ayah mengajarkan kita bagaimana bertanggungjawab, tetapi seorang ibu yang menunjukkan bagaimana cara mencintai dengan penuh cinta kasih. Pintanya tak banyak, hanya hidup rukun dalam bersaudara. Terimakasih untuk setiap doa yang selalu kau panjatkan setiap malam agar kami selalu hidup dalam penyertaannya.

Hanya seorang ibu yang mampu dan mengerti sepenuhnya keluh kesahmu, ceritakan pada dia jika itu merasa membuatmu lega, awali pagimu dengan memberi senyuman pada kedua orangtuamu, niscaya keberkahan menyertai meski sering disakiti dan belum dibahagiakan sama sekali, hanyalah ayah dan ibumu, kalau hari ini kamu menjadi orang yang berguna untuk orang lain itu semua karena ayah dan ibumu, berilah ibumu senyuman maka itu adalah hadiah terindah yang ibu terima hari ini. Ibuku segalanya bagiku, ibuku adalah penerang hidupku, ibuku adalah pahlawan hidupku. Terima kasih, Ibu.[]

My Hero Is...

Rizka Febriyona

“Satu hal yang perlu kau tahu, kenapa aku memilih jalan ini adalah karena mu”.

Namun,

Bukan berarti aku membenci mu, dan ingin melupakan kau dari kehidupan ku.

Percayalah,



Lima jam sebelum keberangkatan, aku lihat kau masih tenang-tenang saja. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Aku tak tahu, apakah kau begitu tidak mengkhawatirkan kepergianku atau kau tidak sedih berpisah denganku. Entah lah, aku tak pernah kenal lagi dengan dirimu yang dulu. Dulu, sewaktu tempatku masih di hatimu, kau begitu sangat menyayangiku. Namun, semenjak dia datang aku tersingkir dari kehidupanmu. Menjadi terasing dan terbuang itulah yang ku rasakan. Semenjak kehadirannya, kehidupanku pun berubah

Tahukah kau, kenapa dari dulu aku sangat ingin pergi merantau. Pergi tinggalkan kampung halaman. Pergi tinggalkan sanak

saudara, dan tentunya dirimu. Mungkin kau tidak pernah menyadari, alasan yang tepat untukku pergi. Mungkin kau pikir, kepergianku adalah untuk mencapai cita-cita. Aku benarkan jika itu ada di pikiranmu. Namun sejujurnya bukan karena itu, bukan karena aku ingin meraih cita-cita. Tapi karena kau, aku ada di sini.

Kukira, kau akan bertanya-tanya, apa gerangan yang membuatku bisa berkata seperti itu, menjadikanmu sebagai alasan untukku bisa berada di sini. Namun jangan sedih jika pada akhirnya di saat kau mulai menyadari semua itu, aku sudah tidak berada di sisimu lagi. Sesaat ingatkanku melayang ke masa itu..

17 Tahun yang Lalu

Masihkah kau ingat saat dimana seharusnya aku mendapatkan kebahagiaan, malah penderitaan yang kau berikan. Saat anak-anak seusiaku menjalani masa indahnyanya di Taman Kanak-kanak. Aku hanya bisa kau marahi, sampai aku pun berlinangan air mata memohon padamu untuk bisa bersekolah.

Masih kah kau ingat, saat aku merengek ingin ke pesta, tapi kau tidak izinkan gara-gara tidak ada pakaian yang layak untuk dikenakan? Masihkah kau ingat saat anak-anak seusiaku jika dimarahi hanya dengan teguran? Namun berbeda dengan diriku, cubitan, pukulan, tamparan bahkan hantaman tak segan-segan untuk singgah dan bersarang di sekujur tubuhku.

Apakah kau bisa merasakan, betapa dinginnya ubin itu, di saat kau tidak mengizinkanku untuk tidur di atas kasur, bahkan beralaskan tikar pun tidak. Apakah kau masih ingat, saat kata-kata “bodoh” itu selalu keluar dari mulutmu?

Masihkah kau ingat saat kau membandingkan diriku dengan dirinya? “Betapa sempurnanya dia dibandingkan dengan dirimu”. Apa kau ingat dengan kalimat itu?

Apakah kau masih bisa mengingat saat kau bilang aku tidak akan mampu untuk melewati ujian itu? Saat kau meragukan usaha dan kerja kerasku? Saat yang kubutuhkan adalah semangat darimu, namun kau malah ingin menjatuhkanku.

Bisa kah untuk mu mengingat itu? Sekali lagi, bisakah kau mengingat itu?

Menurutmu bagaimana perasaanku jika semua itu kau lakukan kepadaku? Kini aku bertanya, apa yang harus aku perbuat setelah semua perlakuan yang aku terima itu? Haruskah aku tetap bertahan atau memilih untuk pergi? Pernahkah kau sedikit memikirkan tentang diriku, memikirkan apa yang aku butuh, bukan apa yang kumau?

Dua jam sebelum kepergianku, dari jauh kulihat wajahmu mulai gelisah. Ada guratan cemas yang sengaja kau sembunyikan dari diriku. Apakah kau mulai menyadari kalau aku akan segera meninggalkanmu? Sampai akhirnya kau bisa juga untuk mencemaskanku? Entahlah, aku tak tahu.

Namun, makin lama wajah itu semakin berubah. Tidak hanya cemas kini yang aku lihat, khawatir dan juga kesedihan yang amat mendalam sudah tidak bisa disembunyikan lagi. Namun aku mencoba untuk tetap tenang dari tempatku duduk, sambil tetap memperhatikanmu dari jauh.

Satu jam telah berlalu, di saat pesawatku telah datang dan pertanda kalau aku harus segera *check in*. Kulihat kini kau tidak duduk di kursimu lagi, namun perlahan melangkah menuju ke arahku. Kesedihan itu kini tidak terbendung lagi, matamu yang mu-

lai sembab dengan warna merah di sekitar bola mata membuatku tak kuasa menahan tangis.

Sebuah pelukan hangat dari dirimu di saat raga ini akan melangkah. Kurasakan makin lama pelukan itu makin kuat, menandakan kau tak ingin aku pergi. Kutatap matamu, kusampaikan lewat senyuman bahwa aku akan baik-baik saja meskipun raga ini akan jauh dari dirimu. Kuharap kau mengerti dengan keadaanku saat ini. Kau menangis, tetesan itu tepat kulihat di depan mataku. Baru pertama kalinya kulihat kau seperti ini karena diriku. Begitu beratkah bagimu untuk melepaskan diriku pergi? Sebuah ciuman hangat mendarat tepat di keningku, ciuman yang sudah lama kuharapkan dari dirimu.

Tak terasa, kini tiba saatnya untukku pergi. Perlahan kau lepaskan pelukan itu, dengan nafas yang tak beraturan kau jarakkan tubuhmu. “Pergilah, pergilah, jaga dirimu baik-baik, cepat selesaikan studimu, kami semua merindukan dan mencintaimu,” itulah kalimat terakhir yang kuingat sampai saat ini. Tak kuasa bagiku melihatmu seperti ini, tak terasa air mata ini pun mengalir dengan derasnya. Sirna sudah semua kebencianku yang dulu, sirna sudah keraguanku padamu. Salah besar bagiku yang selalu berpikir kau tidak menyayangiku.

Kini kakiku mulai beranjak meninggalkanmu, lambaian tangan terakhir dariku, menyampaikan suatu pesan padamu. “Lihatlah *my hero*, putri kecilmu kini telah tumbuh dan akan segera meninggalkanmu”. Didikan keras yang kau berikan kuyakin adalah baik bagiku. Perlakuanmu selama ini pun tidak akan merugikanku. Si-

Terimakasih Ayah,
kau adalah my hero.
Mengajarkan begitu
banyak pelajaran
dalam hidup ini.

fatmu, tingkahmu, adalah kekurangan yang harus kuterima. Karena kau berbeda dengan yang lain.

Kau tahu, aku merindukan hari-hari yang dulu, hari di mana kita selalu bersama, melewati detik demi detik yang berharga. Namun ternyata waktu begitu cepat untuk berlalu, dan aku pun tidak bisa tetap bertahan di sisimu. Kau tahu aku teramat sedih meninggalkanmu. Meninggalkanmu di saat aku mulai menyadari kau mencintaiku.

Walaupun kisahku tidak seindah mereka.

Walaupun kehidupanku tidaklah sebahagia mereka.

Walaupun banyak kisah yang telah ku lewati.

Walaupun banyak rintangan dan ujian yang telah ku lalui.
Banyak...

Tapi kau adalah yang terbaik bagi ku. Terimakasih Ayah, kau adalah *my hero*. Mengajarkan begitu banyak pelajaran dalam hidup ini. Ayah, satu pinta dari putri kecilmu, di saat kau melihat kelebihanku, ku mohon lihat jugalah kekuranganku, terima dia dengan apa adanya dan mengertilah tentangnya.[]

Surat untuk Ibuku:

Saidah

Nur Sholikhin

Orang yang tidak pernah marah, apalagi berkata kasar adalah engkau, Ibu. Mendidik anak-anakmu dengan rasa penuh cinta dan kasih sayang. Anak bagimu nomor satu yang harus diperjuangkan. Engkau tidak rela jika anakmu kelaparan, tidak rela jika anakmu terus-terusan sakit, apalagi disakiti oleh orang lain. Kini aku rindu padamu, Bu. Rindu didikanmu, rindu akan belaian kasihmu, rindu akan cerita-ceritamu, rindu akan semua hal tentangmu.

Tujuh tahun lamanya, tiap harinya aku tidak pernah menikmati masakan, perhatian dan cerita-cerita darimu. Kau selalu aku kenang di sini, Bu. Tempat di mana anakmu mencari ilmu, menggapai impian dan tempat yang menjadi jalan untuk membahagiakanmu di rumah sana, tempatku dilahirkan.

Tidur tanpa berlandaskan alas, tanpa menggunakan bantal, bahkan selimut, aku jalani demi dapat membahagiakanmu, Ibu. Caraku untuk membahagiakanmu memang belumlah apa-apa, aku masihlah orang yang belum berguna untukmu. Aku belum bisa membelikan pakaian untukmu, membelikan makanan untukmu, apalagi membelikan perhiasan untukmu, Ibu. Tapi aku yakin, suatu

saat nanti pasti engkau bangga denganku. Memiliki anak yang pintar, bermanfaat bagi orang lain, yang dapat membawamu untuk menemaniku menerima penghargaan, serta dapat mengenalkanmu kepada orang-orang besar. Impianku sangatlah tinggi, Ibu.

Impianku bukanlah sebatas menjadi guru, ataupun meneruskan pekerjaanmu. Karena engkau sendiri yang tidak menginginkannya. “Jangan sampai kau bekerja sepertiku, kau harus lebih baik lagi dariku, baik dalam hal pekerjaan dan ilmu,” kaulah yang selalu mengatakan seperti itu kepadaku. Berkat doa-doamu yang kau panjatkan di hadapan-Nya, aku akan selalu yakin untuk menggapai cita-citaku demi membahagiakanmu.

Tanpamu, aku bukanlah manusia yang tahu indahnya hidup dan nikmatnya menjalani kisah hidupku. Tanpamu pulalah, aku tidak tahu bagaimana cara menghormati, mencintai, bahkan menyayangi makhluk hidup. Kaulah yang selalu mendidikku dengan sepenuh hati, tanpa harap dan tanpa alasan. Karena aku adalah anakmu, makanya kau ikhlas dalam setiap waktu untuk menyayangiku.

Malaikatku

Kau meneteskan air mata dengan tangisan yang bersedu-sedu ketika pertama kali aku meninggalkan rumahmu. Tidak tega melihat anakmu yang kelaparan di luar sana. Setiap kali kau ditanya orang lain soal kabar anakmu ini, “Bagaimana keadaannya? Apa yang ia makan tatkala menuntut ilmu,” kau selalu menangis dan tidak tega membiarkan anakmu hidup sendirian di luar sana. Kau orang yang selalu peduli dengan keadaan anakmu, tidak rela jika anakmu disakiti oleh orang lain.

Sejak saat itulah, aku mulai menyadari kalau kau benar-benar mencintai, menyayangi, dan selalu memperhatikan anakmu ini. Kelas Dua Madrasah Tsanawiyah (MTs) tahun 2008, aku pertama

kali melihatmu menangis tersedu-sedu gara-gara anakmu pergi untuk mencari ilmu. Aku mulai sadar, kau bukanlah sebatas ibu yang biasa, tapi menjadi malaikat dalam hidupku. Engkau begitu tidak rela saat aku pergi dari rumah, dalam hatimu kau sebenarnya selalu menghentikan setiap langkahku.

Satu hal yang baru kusadari saat aku jauh darimu, Bu. Kau bak malaikat. Tidak pernah berkata kasar kepada anakmu, apalagi marah-marah. Bahkan memukul anakmu kau tidak pernah. Pastinya kau tahu, anakmu ini banyak salah kepadamu. Tapi begitu mudah kau memaafkannya, layaknya tidak ada dosa lagi bagi anakmu terhadapmu.

Kau yang selalu aku rindu, Bu. Tiada cinta yang sempurna, tiada kasih sayang yang mulia selain cintamu kepada anakmu. Di kala orang-orang bermain cinta, engkaulah yang hanya aku percaya. Bahwa tiada cinta yang tulus selain cintamu kepada anakmu. Tak peduli halang rintang menghadang, demi anakmu engkau selalu pedulikan.

Aku tidak mau menjadi anak yang lalai akan jasa-jasamu. Lalai terhadap cinta-kasih sayangmu, lalai terhadap apa yang kau berikan kepada anakmu. Aku akan membalas semuanya itu dengan rasa cinta. Memang di antara kita tidak pernah mengungkapkan rasa cinta. Namun, aku yakin kalau kau mencintaiku dengan tulus. Karena cintamu tidaklah untuk diucapkan, tapi direalisasikan. Begitu juga dengan aku, aku akan selalu dan selalu belajar bagaimana cara mengabdikan, mencintai dan menyayangimu, Bu. Walaupun cintaku tak setulus cintamu, aku akan terus berusaha, dan bahkan sudah bisa merasakan cinta ini untukmu.

Rasa cintaku padamu, tidak cukup jika digoreskan melalui tinta. Karena cintaku bukanlah sebatas cinta biasa. Cinta yang keluar dari mulut, ditulis lalu hilang. Tidak. Cintaku bukan untuk diucap-

kan, Ibu. Cintaku akan kurealisasikan dalam setiap tindakan terhadapmu dan diriku sendiri sehingga kau menjadi bangga denganmu.

Kala rasa cintaku ini ditulis, tidak hanya menjadi satu buku ataupun dua buku. Sepuluh buku pun tidak muat untuk mengisahkan tentangmu. Menceritakan kasih sayangmu terhadap anakmu dan rasa cintaku kepadamu. Cintaku tidak hanya cinta biasa, yang mudah ditulis dan mudah diucapkan, Ibu.[]

Tanpamu, aku
bukanlah manusia
yang tahu indahnya
hidup dan nikmatnya
menjalani kisah
hidupku.

Becak Dakwah

Pak Masran

Muhammad Fauzi

Siapa yang tidak akrab dengan becak. Kebanyakan kendaraan beroda tiga ini akrab sebagai alat transportasi sederhana yang banyak ditemukan di beberapa daerah pedalaman di Sumatera. Hampir di setiap tempat di Sumatera Utara kendaraan ini sangat akrab bagi masyarakat di sana.

Terkisah sebuah cerita inspirasi yang sangat menyentuh hati. Cerita bermula dan bertransformasi menjadi lentera bagi kegelapan di sebuah desa dengan penuh cahaya dakwah. Disebut cahaya dakwah karena desa ini berdiri empat pesantren yang menjadi tumpuan masyarakat untuk menuntut ilmu agama. Baik warga setempat, maupun penduduk yang datang dari luar daerah. Mereka menggali ilmu syar'î di desa yang dipenduduki lebih dari seribu kepala keluarga itu.

Desa ini menjadi lentera kehidupan bagi desa-desa yang bertetangga dengan kampung santri itu: Desa Jambur Padang Matinggi. Sebuah desa yang berada di Kabupaten Mandailing Natal ini melahirkan kisah dengan penuh hikmah dan hidayah.

Cerita yang lahir dari sebuah lingkaran hidup seorang Bapak yang sudah berumur. Profesi sebagai tukang becak adalah

anugerah terbesar bagi keluarganya. Bahkan Becak ini juga menjadi tumpuan hidup. Setiap harinya, becak ini mengantarkan si Bapak pulang ke rumah dengan segenggam uang hasil keringatnya. Uang itu hanyamampu untuk menafkahkan keluarga sehari sampai dua hari saja.

Senin merupakan hari panen bagi si Bapak, bahkan semua tukang becak. Karena orang-orang yang tinggal diujung desa akan ke kota untuk belanja kebutuhan ke pasar. Si Bapak yang sangat bersahaja ini mengambil kesempatan untuk memanen penumpang sebanyak-banyaknya. Baginya ini sudah cukup untuk menghidupi istri dan anaknya di rumah. Mengepulkan asap dapur bersumber dari becak juga. Menghidangkan sarapan di meja makan juga becaklah alat cetak uangnya. *Subhanallah*, kelurga yang begitu bersahaja dan bahagia.

Namanya Masran. Profesi mengemudi becak motor ini bukan profesi sesungguhnya. Sebelum menjadi tukang becak, Pak Masran adalah petani kecil di desa. Namun, karena bertani bisa dilakukan hanya setengah hari, bapak 10 anak ini menambah lapangan sumber rezeki dengan membeli becak bekas. Dua tahun sudah becak ini menjadi teman kesehariannya usai dari bertani di ladangnya. Sumber rezeki pun bertambah dari sebelumnya.

Namun, ada yang menarik dibalik kisah Pak Masran sebagai petani sekaligus tukang becak motor. Bolehlah meminjam kalimat inspiratif dari Ki Hajar Dewantara yang berbunyi, “Jadikan setiap tempat adalah sekolah, dan setiap orang adalah guru.” Ternyata, bapak yang mengemudi haluan becak ini di sepanjang jalan penghubung desa itu juga menjadi pengantar hidayah. Pak Masran yang dikenal masyarakat sekitar sangat ramah dan bersahabat ini telah menjadi guru hikmah bagi seorang laki-laki Nasrani.

Bapak Masran seorang pekerja keras. Bahkan malam juga

dipakai untuk menarik becak. Ketika malam hari, di ujung desa ada sebuah keluarga yang rutin menggelar pengajian. Pak Masran lah yang akan mengantar seorang guru ngaji ke rumah tersebut.

Pengajian untuk anak-anak yang tinggal di ujung desa adalah sebuah rezeki tambahan buat Pak Masran. Selain rezeki bertambah, aktivitasnya juga menjadi ladang amal. Jasanya sangat besar sebagai pengantar guru ngaji anak-anak di desanya.

Suatu hari, ada seorang laki-laki Nasrani sedang bersinggah di warung kopi dekat tempat pengajian. Seruput kopi malam itu menjadi penghangat badandi melawan dingginya hembusan angin malam. Pak Masran yang mengantarkan guru ngaji ikut *nimbrung* dan minum kopi.

Terjalinlah bahasa bermakna pengharapan dari Bapak yang masih beragama Nasrani itu. Pria berusia 40 tahunan itu hidup dengan anak laki-laki semata wayangnya. Johnson Hutapea namanya. Perawakannya kekar, rambutnya yang keriting mendukung kesangarannya. Tapi kali ini kesangaran dikalahkan oleh pengharapan mendapatkan petunjuk pasca kekalutan keluarga yang sudah tak bersatu lagi.

Malam semakin larut. Orang-orang sungai sudah menambatkan perahunya di batang-batang pohon tepian sungai. Tinggallah berdua Pak Masran dengan PakJohnson itu menunggu segelas kopi terseruput habis. Ketika Pak Masran ingin beranjak dari tempat duduk sambil menanyakan apakah lelaki keriting itu ikut bertolak ke kampung, tawaran itu pun diterima. Berangkatlah keduanya menunggangi becak motor itu.

Sepanjang perjalanan dengan hawa dingin menusuk tulang, mereka melanjutkan percakapan. Pak Joseph menanyakan, apakah Pak Masran sering ke kedai sungai mengantarkan guru ngaji ke tempat tersebut. Masran pun menceritakan semua kebaikan yang

terjadi di sana. Beliau menceritakan betapa bahagia, karena becaknya menjadi maskapai seorang guru ngaji. Semua yang diceritakan oleh Masran itu menyentuh hati lelaki keriting itu. Isi cerita Masran penuh hikmah dan makna. Dan inilah sebuah hidayah dari Allah dengan perantara Masran. Sebuah hidayah kehidupan baru yang mensucikan hati lelaki keriting itu.

Sepanjang jalan aspal dua kilometer itu telah dilalui oleh becak motor. Sampailah di perkampungan sebagai pusat keramaian desa itu. Keramaian sudah berakhir di ujung malam. Sebelum malam memisahkan keduanya. Terus teranglah si lelaki keriting bermarga Hutapea itu. Menyatakan dirinya ingin menjadi saudara seakidah dengan Pak Masran. Hidayah Allah telah tiba di hatinya yang selama ini tersesat. Jalan baru dibuka untuk kehidupannya yang baru. Sejak itu Pak Masran membantu proses syahadatnya ke rumah ustad yang berada di kampung sungai itu. Kampung yang dibentengi oleh empat pesantren yang sangat masyhur.

Tak pernah terlintas dalam pikirannya untuk menjadi orang alim yang bisa menceramahi orang banyak. Dia hanya berharap becaknya bisa terus membawa bermanfaat bagi orang lain. Tentu lebih dari pada manfaat, bahkan menjadi transportasi dakwah di malam-malam yang dingin.

Semoga semakin banyak orang yang berpikir dirinya harus bermanfaat bagi banyak orang. Sehingga nilai moral dan budaya muslim untuk saling membantu, menjaga, dan saling memudahkan semakin tumbuh dalam masyarakat kita. Lahirlah pahlawan akidah di atas becak motor beroda tiga yang mengantarkan hidayah sampai ke hati sang mualaf. Sampai saat ini becak motor itu masih berjalan seperti biasanya. Mengantarkan orang yang lalu lalang dari sungai ke pusat keramaian. Semoga semakin bertambah becak-becak dakwah lagi di atas bumi ini. *Aamiin ya rabbal 'aalaamiin.*[]

Bagian Keempat
Gagasan untuk Daulat Bangsa

Move On

dari Kebodohan

Muhammad Labib Naufaldi | mulanovich.blogdetik.com

*Indonesia Tanah Air beta...
Pusaka abadi nan jaya...
Indonesia sejak dulu kala...
Tetap dipuja-puja bangsa...
-- Indonesia Pusaka, Ismail Marzuki*



Terimakasih kepada maestro musik Indonesia legendaris, Ismail Marzuki, atas lagu yang indah ini. Senandung “Indonesia Pusaka” yang menenangkan kalbu begitu sarat makna. Setidaknya untuk beberapa saat, lagu ini menuntun kita ke alam bayang-bayang nan indah, di mana kita bisa memuji tanah air tercinta ini meski sebenarnya apa yang terbayang di nuansa lagu tidak sama dengan yang terpampang.

Tanpa bermaksud pesimis, aku biasanya tersenyum kecut setiap kali mendengar puji-pujian orang tentang Indonesia. Ditambah lagi pidato-pidato melengking para petinggi, ceramah-ceramah

membara kaum intelektual, lirik-lirik lagu bertema merah-putih. Begitu pula dengan artikel-artikel media cetak, internet, maupun blog yang terbakar oleh kata-kata nasionalis. Mereka mengagung-agungkan nama INDONESIA. Nama sebuah negara besar dengan kekayaan berlimpah ruah yang ‘katanya’ merupakan tanah surga.

Ya, itu semua benar. Tidak ada satu pun yang keliru. Tapi kenyataan tidak seindah apa yang terbayang di benakku ketika Bu Guru dengan semangat membawakan sebuah cerita di depan kelas, mengenai suatu bangsa bernama Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. “Kita patut bangga karena bangsa kita adalah bangsa yang kaya raya,” katanya.

Aku yang duduk mendengarkan di meja paling depan memperhatikan dengan serius seperti terhipnotis. Cerita Bu Guru bagaikan mantra yang membuatku lupa segalanya. Lupa rasa lapar, dan lupa bahwa ayah sedang kepayahan *cari utang* karena belum bisa membayar uang sekolahku. Padahal itulah kenyataan, tidak seindah yang dibayangkan.

Move on dari Kebodohan, Pendidikan Digratiskan

Alhamdulillah, adik-adikku sekarang tidak merasakan kesengsaraan seperti apa yang aku rasakan. Zaman kecilku dulu, beratnya menimba ilmu seperti menimba air di sumur yang dalam. Perjuangannya sangat besar, mulai dari pusing memikirkan biaya, sampai jauhnya jarak dari rumah ke sekolah. Pembelajaran pun hanya ditunjang fasilitas ala kadarnya. Kalau sekarang, adik-adik tinggal datang ke sekolah tanpa memikirkan biaya SPP. Enak *kan?*

Menyediakan pendidikan gratis merupakan prestasi pemerintah yang patut diapresiasi. Walaupun dalam pelaksanaannya program wajib belajar 9 tahun ini menemui banyak kendala. Anak-anak bangsa dari kalangan tidak mampu kini dapat mengenyam pen-di-

dikan. Ayo, tepuk tangan untuk Pak Presiden, Menteri, Dewan, Kepala Daerah, dan sebagainya. PROK PROK PROK !!!!

Sekolah gratis sebagai dampak alokasi sekurang-kurangnya 20% dana APBN untuk pendidikan dinikmati banyak anak bangsa yang bersekolah di sekolah negeri. Hal ini mencerminkan adanya kemajuan dibanding kondisi masa lampau di mana alasan tidak punya biaya adalah alasan klasik para orangtua yang tidak menyekolahkan anaknya. Sekarang, alasan itu seharusnya tidak lagi berlaku. Tetapi mengapa kita masih melihat anak-anak usia sekolah yang berkeliaran di pinggir jalan pada jam-jam sekolah?

Gelandangan yang turun ke jalan bisa datang dari banyak latar belakang. Ada yang kehilangan orangtua, ada yang menjadi korban penculikan dan disuruh mengemis, ada pula yang punya orangtua, tetapi tergolong kaum dhuafa. Bocah-bocah marjinal ini terpaksa mengorbankan waktu belajarnya demi menyambung hidup. Orangtua mereka pun hanya bisa pasrah, ketika hasil kerja serabutan tidak cukup untuk makan, maka hasil mengamen atau memulung si anak-lah yang membantu mencukupi kebutuhan. Selain anak-anak yang tinggal di perkampungan pemulung, ada pula yang tidak punya orangtua dan hidup bebas di belantara beton ibukota.

Anak-anak korban keadaan ini bukannya enggan datang ke sekolah. Semangat belajar mereka pun tidak kalah dengan teman-teman mereka yang belajar di sekolah. Aku bisa berkata demikian karena aku pernah bermain dan belajar bersama mereka. Beberapa waktu lalu aku datang ke markas anak jalanan di bilangan Cengkareng, Jakarta Barat bersama pasukan aktivis muda yang tergabung dalam suatu komunitas. Aku yang baru bergabung sejak awal 2014 sebenarnya agak canggung menghadapi bocah-bocah yang selama ini aku pandang sebelah mata. Tetapi nurani meneguhkan langkahku sebagai pengabdian kepada bangsa.



Kegiatan itu merupakan hasil kolaborasi komunitasku yang bergerak di bidang lingkungan dengan komunitas pemerhati anak jalanan. Kami membantu mereka belajar baca tulis, matematika, serta edukasi tentang sanitasi dan kesehatan. Buku-buku cerita, papan tulis, dan kertas-kertas soal tersedia untuk memenuhi hasrat belajar mereka. Usia mereka beragam, dari yang seusia anak TK sampai kelas 4 SD. Masing-masing dari kami mendampingi mereka mengerjakan soal.

Seketika wajahku seperti tertampar ketika seorang anak peserta kegiatan dengan wajah antusias menyodorkan buku tulis dan pensil kepadaku. Mataku pun akhirnya melihat sisi lain dari mereka yang selama ini luput dari pandanganku. Ternyata mereka mau belajar!

“Kak, kak, *bikin*in soal perkalian *dong* kak, tapi dicampur sama tambah-tambahan.” Kekagumanku tanpa sengaja mengukir senyum di wajahku yang mengembang saat menuliskan angka-angka di buku tulisnya yang *lecek*. Agak aneh rasanya ketika anak-anak jalanan memiliki semangat belajar sebesar itu. Sangat disayangkan kalau semangat belajar mereka menjadi sia-sia. Tetapi

bekerja sudah jadi pilihan hidup mereka, karena **ada hal lain yang jauh lebih penting untuk dilakukan daripada belajar, yaitu mencari makan.**

Nampaknya pendidikan bukanlah prioritas bagi rakyat miskin yang penghasilannya belum mampu menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok. Yang utama bagi mereka adalah mencari nafkah. Apa yang mereka pikirkan di sepanjang mereka adalah bagaimana mereka hidup untuk hari ini, dan menggantungkan hari esok pada nasib, pada belas kasih Yang Maha Pengasih.

Satu lagi tugas pemerintah yang belum selesai. Grafik jumlah penduduk miskin terus merangkak naik. Lebih dari 28 juta rakyat Indonesia masih terperangkap di bawah garis kemiskinan. Sungguh ironis, bila masih banyak rakyat kelaparan dan kurang gizi di tanah surga yang subur nan kaya raya.

Pemberdayaan Masyarakat

Segala permasalahan negeri ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh rakyat Indonesia. Kekompakan masyarakat berpotensi besar mengurangi beban rakyat miskin. Melalui beragam aksi sosial, kita bisa membantu anak-anak terlantar mengobati rasa haus mereka akan pengetahuan. Komunitas-komunitas pemuda peduli anak jalanan pun banyak tersebar di berbagai sudut kota, mengajar anak jalanan meski hanya beratapkan jembatan dan *fly over*.

Dompot Dhuafa sebagai organisasi non-profit yang bergerak dalam misi kemanusiaan tidak tinggal diam melihat permasalahan sosial di Indonesia. Salah satu misi Dompot Dhuafa adalah memberantas kebodohan demi masa depan Indonesia yang lebih baik melalui program pendidikan dan beasiswa bagi anak tidak mampu. Banyak aksi telah dilakukan

Nampaknya pendidikan bukanlah prioritas bagi rakyat miskin yang penghasilannya belum mampu menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok.

dengan dukungan para sukarelawan.

Kalau kamu punya kesamaan visi dengan organisasi ini, silakan mendaftar sebagai *volunteer* di:

<http://www.dompetdhuafa.org/join/pendaftaran>

Saatnya Move on!

Sebagai makhluk yang dikaruniai akal dan nurani, kita tidak sepatutnya memalingkan muka dari masalah-masalah di hadapan kita. Jangan menunggu pemerintah kita yang tidak responsif, langsung saja ambil langkah di jalur jihad bersama para relawan pendidikan.

Ingat kata hadits, “Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diajarkan kepada orang lain.” Maka bagilah ilmu yang kita miliki kepada anak-anak bangsa yang butuh uluran tangan. Ayo bawa (segenap) putera-puteri Indonesia *move on* dari kebodohan!

Semoga dengan majunya kualitas Sumber Daya Manusia, pujipujian yang selama ini mengagungkan nama Indonesia menjadi kenyataan. Indonesia tanah surga kaya raya. Amin.[]

Move On

Bersama Para Ibu

Lusiana Trisnasari | burselfwoman.blogspot.com

D ompet Dhuafa memelopori gerakan menuju keadaan yang lebih baik bagi Indonesia dengan mengkampanyekan **Indonesia Move on** selama 2014 lalu. Berapa orang yang diperlukan untuk mendukung perubahan tersebut? Semua orang, seluruh warga negara Indonesia. Sekelompok orang yang tidak peduli sudah cukup membuat langkah satu bangsa ini berat dan lambat. Sayangnya, kesulitan hidup masing-masing membuat kita kadang mementingkan diri sendiri. Tak sedikit pula yang tidak tahu bagaimana harus berperan.

Menemukan peran bagi diri sendiri untuk mendukung tujuan mulia itu bisa dimulai dari diri sendiri. Sebagai seorang ibu, kita bisa menggali peran kita mulai dari posisi tersebut. Apalagi belakangan banyak kasus kekerasan anak yang bermunculan, membuat peran ibu menjadi sangat kritis.

Mau tidak mau, tiap ada kekerasan anak, peran ibulah yang dipertanyakan. Apa saja kerja ibunya? Tidak bisakah mengawasi anaknya? Mengapa anaknya nakal sekali? Mengapa membiarkan anaknya diasuh orang baru? Dan berbagai pertanyaan menyudutkan lainnya.

Ibu dan Keluarga

Tiap keluarga punya pertimbangan dan pilihan tersendiri dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Rumah tangga adalah wilayah yang tak boleh disentuh orang luar. Tapi justru karenanya, ibu memiliki otoritas yang harus digunakan untuk menanamkan nilai-nilai terbaik pada anak-anaknya. Awal kehidupan dalam lingkup terkecil ini akan memberi sumbangsih yang sangat menentukan bagi masa depan bangsa lewat anak-anak mereka.

Anak-anak yang kreatif dan mengerti semua konsekuensi tindakannya akan memberikan harapan besar pada kemajuan bangsa dengan berkurangnya, bahkan kalau bisa menghilangkan sama sekali kenakalan anak-anak dan remaja. Sikap permisif, misalnya mengizinkan mengendarai motor sebelum waktunya atau membuat akun media sosial dengan tanggal lahir yang dituakan hanya supaya gaul dengan sebayanya, akan membuat si anak selalu berusaha mencari celah disetiap peraturan yang ada.

Ibu yang mengerti bakat dan kemampuan anaknya, tidak akan memaksa si anak untuk mengejar prestasi hanya demi prestise, melainkan memberikan fasilitas sesuai dengan bakatnya itu agar si anak berkembang. Anak-anak yang menekuni bidang yang mereka sukai akan berprestasi tanpa batas dan menjadi contoh bagi teman-temannya untuk berprestasi di bidang masing-masing.

Ibu dan Lingkungan Rumah

Secara tradisional, seorang ayah mempunyai tanggung jawab mencari nafkah dan seorang ibu bertugas mengasuh anak-anak. Tapi pada perkembangannya, banyak ibu yang juga cemerlang dalam pekerjaan, banyak ibu yang terpaksa bekerja sebagai pencari nafkah juga, beberapa ibu memiliki halangan fisik atau sakit dan sebagainya. Tugas-tugas mengasuh anak harus dibagi dengan asisten

rumah tangga, *baby sitter*, keluarga, bahkan tetangga.

Idealnya, dalam masyarakat itu bisa saling mengawasi dan saling menjaga sehingga kekurangan tiap-tiap keluarga bisa ditutup dengan lingkungan yang baik. Misalnya, dalam pengawasan terhadap anak-anak yang ibunya sibuk dengan pekerjaan rumah tangga, tetangga bisa mengambil alih peran tersebut tanpa perlu diminta. Warga di lingkungan yang baik akan mengenal wajah dan nama anak-anak tetangganya. Jika si anak tetangga tersebut main terlalu jauh dan kebetulan dilihatnya, ia bisa mengajak anak itu kembali ke lingkungan dekat rumah, lalu melaporkannya pada si ibu agar berhati-hati.

Namun, beratnya beban dan tuntutan hidup masyarakat sekarang ini membuat rumah hanya sebagai tempat untuk istirahat tanpa gangguan. Acara-acara warga sering dilewati agar bisa tidur lebih lama. Jangankan mengenali wajah dan nama anak-anak tetangga, jangan-jangan tidak tahu pula siapa nama tetangga sebenarnya, hanya tahu nama panggilannya saja. Tak jarang pula warga tidak punya nomor telepon tetangga sendiri, tapi punya daftar lengkap akun teman di media sosial yang tinggalnya jauh di luar negeri. Kalau ada keadaan darurat dirumah, siapa yang paling penting untuk ditelepon?

Ibu dan Perkembangan Dunia

Menjadi ibu masakini harus bisa menyelaraskan diri dengan perkembangan jaman dan arus informasi yang ada. Menambah wawasan dan menyadari potensi diri akan sangat membuat seorang ibu turut berkembang bersama dengan lingkungannya, baik didalam rumah, di lingkungan sekitar rumah, maupun lingkungan yang lebih luas.

Suatu ketika saya sedih melihat teman saya, sesama ibu-ibu,

bertanya apa itu pedofil. Sedih karena teman saya itu tidaklah berpendidikan rendah, tidak tinggal di desa, punya *gadget* yang lebih canggih dari saya dan dia bukanlah orang yang tidak mau bergaul. Sayangnya, pergaulannya tidak membuka wawasannya. Seharusnya, pergaulan yang didukung fasilitas lengkap mampu membuat seorang ibu mengetahui isu-isu penting. Padahal masalah itu disebut hampir tiap menit di televisi, koran dan semua kanal media sosial. Isu tersebut sangat penting karena sudah menjadi masalah darurat nasional sehingga semua ibu wajib mengevaluasi pengamanannya bagi anak-anaknya dan memicu kepedulian terhadap anak-anak lain yang dijumpainya.

Keleluasaan akses yang dimiliki ibu-ibu sekarang juga bisa digunakan untuk meluaskan perannya diluar rumah tangga dan lingkungannya. Misalnya dengan bergabung dengan berbagai komunitas sesuai dengan minatnya. Saya sendiri karena tidak leluasa bepergian, memilih untuk bergabung dengan komunitas online yaitu Kumpulan Emak Blogger. Di komunitas tersebut, kami berbagi pengetahuan dan pengalaman di banyak bidang, misalnya tentang masalah kesehatan, pendidikan dan sosial. Melalui blog, kami mampu menyebarkan konten positif tanpa batas ruang dan waktu. Kami berharap konten positif tersebut dapat menggugah semangat bangsa Indonesia untuk terus bersatu meningkatkan kesejahteraan bersama.

Para ibu bisa berperan membuat **Indonesia *Move on*** lebih cepat. Masalah terbesar bangsa Indonesia bukanlah mengalahkan bangsa lain, melainkan mensejahterakan dirinya sendiri. Masalah kita ada didalam diri kita sendiri. Para ibu pasti bisa menemukan perannya untuk membantu bangsa ini berubah ke arah yang lebih baik.[]

Kekuatan Perubahan

agar Indonesia Move On

Nariya Kusmaningsih Ayu | soerabi.blogdetik.com

Perubahan! Sebuah kata yang memiliki makna luar biasa jika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan menurut survei yang saya lakukan, kata “perubahan” menjadi topik (*search result*) nomor satu setelah kata “terkenal,” “bahagia,” dan “jabatan” dalam situs pencarian yang sering kita gunakan di internet, yakni *google search*.

Ada sekitar lebih dari 22 juta *result* dengan pencarian kata tersebut ataupun menggunakan kata perubahan di *google*. Itu artinya bahwa masih banyak orang Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap perubahan. Entah itu mengenai perubahan dalam dirinya, hidupnya, bangsa dan negaranya, ataupun perubahan untuk dunia, tetapi pastinya untuk perubahan yang lebih baik, bukan?

Bicara soal perubahan, muncul sebuah pertanyaan mendasar untuk kita renungkan: *Sudahkah kita melakukan perubahan kecil untuk negara kita, Indonesia?* Tentu jawabannya, diri kita sendirilah yang tahu jawabannya dari masing masing individu. Tidak *melulu* perubahan dilakukan dengan hal hal besar dan *wah*. Cukup perubahan kecil yang kita lakukan, itupun sudah turut aktif untuk menuju Indonesia *Move on*. Lalu perubahan kecil seperti apa

yang harus kita lakukan untuk menuju Indonesia *Move on* itu?

Setiap kali ada persoalan perubahan untuk Indonesia, maka kita akan dihadapi dengan peliknya persoalan kemiskinan, yang ujung ujungnya tentang kesejahteraan hidup masyarakat. Maklum saja, jumlah penduduk miskin di Indonesia menurut BPS sampai Maret 2013 mencapai 28.07 juta jiwa. Jika sudah demikian, maka topik pendidikan dan kesehatan gratis bagi rakyat miskin selalu jadi mimik utama dalam pengentasannya. Namun dalam kenyataannya, itu masih sangat jauh untuk diharapkan keberhasilannya.

Oleh sebab itu, diharapkan Kita dapat ikut turut serta melakukan suatu perubahan. Perubahan kecil namun berarti bagi Indonesia khususnya dalam soal pendidikan dan kesehatan. Seperti perubahan yang dilakukan oleh Bahruddin (warga Kalibening, Salatiga), yang bisa menginspirasi kita mengenai arti pendidikan di Tanah Air ini.

Berawal dari rasa keprihatinan akan pendidikan wajib sembilan tahun yang kian lama bobrok dan mahal, Bahruddin berinisiatif untuk membuat sekolah yang murah tetapi tetap berkualitas. Pada pertengahan tahun 2003, Bahruddin pun menciptakan SMP Alternatif Qaryah Thayyibah di rumahnya sendiri. Tujuan diciptakan sekolah terbuka ini adalah untuk membantu anak-anak tetangganya (yang kebanyakan orang tuanya bekerja sebagai petani) agar tidak putus sekolah.

Kebanyakan dari mereka memang tidak mampu membayar uang untuk pendaftaran masuk sekolah dan iuran perbulannya yang cukup mahal. Perubahan yang dilakukan Bahruddin ini untuk mengubah paradigma masyarakat luas terutama para tetangganya, bahwa pendidikan yang berkualitas tidak perlu mahal, apalagi mengingat setiap anak berhak mendapatkan wajib belajar selama sembilan tahun.

Kisah Bahrudin ini hanya satu diantara jutaan kisah lainnya, yang juga turut serta melakukan perubahan demi Indonesia *Move on*. Kita pun bisa menjadi Bahrudin-Bahrudin selanjutnya untuk melakukan sebuah perubahan. Tentunya tidak harus mencontoh sama persis seperti yang dilakukan Bahrudin di desanya itu, apalagi melihat kebanyakan dari kita yang masih disibukkan dengan aktivitas pekerjaan kantor atau rumah sehingga pertimbangan waktu menjadi tanda tanya besar sebagai kendalanya.

Banyak sebenarnya yang dapat kita lakukan, mengingat dengan keterbatasan aktivitas harian yakni salah satunya dengan cara menyisihkan sebagian rezeki ke badan atau lembaga yang memang mengelola pengumpulan dana tersebut. Dompot Dhuafa salah satunya, yang merupakan wadah atau badan pengelola dana yang berasal dari Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf, serta dana lainnya untuk dibagikan kepada masyarakat, khususnya dhuafa melalui program-programnya. Salah satu adalah Rumah Sehat Terpadu, layanan kesehatan cuma-cuma yang didedikasikan untuk kaum dhuafa. Kemudian, Dompot Dhuafa bekerjasama dengan GNOTA *concern* untuk menunjang penguatan pendidikan di tingkat dasar di Indonesia.

Tentu hal tersebut bukan satu satunya carakita dalam melakukan suatu perubahan, namun hal tersebut bisa menjadi rekomendasi dalam perubahan kecil Anda lakukan untuk Indonesia *Move on*. Bagaimana bisa? Jawabannya tentu bisa! Uluran tangan Kita yang tidak seberapa besar, tentu akan menjadi sangat berarti dan berasa manfaatnya untuk penerima manfaatnya, jika kita semua peduli dan melek akan problematika pendidikan dan kesehatan di Indonesia.

Selepas mengenai hal itu, terkadang hal kecil didepan mata bisa terabaikan oleh Kita. Padahal untuk melakukan sebuah pe-

rubahan sekecil apapun jika itu positif akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Seperti halnya senyuman, bukankah sesuatu yang kecil tersebut jika terus diadaptasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu akan menjadi budaya yang positif tentunya.

Tidak melulu perubahan dilakukan dengan hal-hal besar dan wah. Cukup perubahan kecil yang kita lakukan, itupun sudah turut aktif untuk menuju Indonesia *Move on*.

Selain itu, perubahan kecil seperti membuang sampah pada tempatnya juga merupakan bagian dari kepedulian Kita terhadap Tanah Air Indonesia. Hal-hal yang demikianlah, sepele namun sempat terabaikan atau mungkin sudah terlupakan.

Bagaimana Indonesia bisa *Move on*, jika kita sebagai warganya, masyarakatnya sendiri tidak mau *Move on* juga. Pertanyaannya, bukankah Indonesia ini milik kita? Kita sendirilah yang tahu jawabannya dari masing-masing individu. Memang manusia tiada yang sempurna begitu juga dengan penulis, namun ketidaksempurnaan ini akan menjadi lebih indah jika dapat saling mengisi kekosongan atau kekurangan satu sama lain. Jadi, tidak perlu hal-hal besar untuk melakukan suatu perubahan, demi Indonesia yang *Move on*.[]

Ketika

Pilihan di Tangan Indonesia

Ahmad Saadillah | berikanyangterbaik.blogdetik.com

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan yang sangat luar biasa. Berbagai suku bangsa yang berbeda-beda, berbagai macam bahasa yang berbeda-beda namun tetap satu. Luas daratan Indonesia 1.922.570 km dan luas perairannya 3.257.483 km yang terbentang dari Sabang hingga Merauke menjadikan kaya akan sumber daya alam dan juga sumber daya manusia dengan 34 propinsi yang terbentang.

Maka pantaslah Indonesia disebut dengan berbagai julukan oleh negara-negara international seperti julukan Negara Maritim, Nusantara, Paru-paru Dunia, Negara Seribu Pulau, Zambrut Khatulistiwa, Negara Agraris, Surganya Alam, dan beberapa julukan lainnya. Indonesia sendiri mempunyai jumlah penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2014 mencapai ±237.641.326 juta jiwa dengan urutan nomor 4 seluruh dunia dan akan bertambah terus.

Perkembangan Indonesia dari zaman ke zaman menjadikannya sorotan dunia. Lambatnya perkembangan pembangunan hingga pemberdayaan masyarakat membuat Sumber Daya Alam (SDA) menjadi tidak termanfaatkan untuk masyarakat Indonesia sendiri,

padahal jika dikatakan kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) hal itu salah. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, pendidikan Indonesia memiliki banyak sekali Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa bersaing di kancah internasional dan tentunya dikhususkan untuk Indonesia sendiri. Namun karena pengelolaan tersebut membuat terbelengkalainya hal tersebut.

Mari bangkit menuju Indonesia yang luar biasa, hapus semua kesedihan dan keputusan yang ada. Karena hal itu ada **ketika pilihan di tangan Indonesia**. Mari kita wujudkan **Indonesia Move on**.

Ada beberapa pemberdayaan masyarakat yang ada di Indonesia dan hal ini termasuk bisa menjadi poin penting yang harus diubah ke arah yang lebih baik sehingga SDA dan SDM tersebut menjadi satu dan bisa dimanfaatkan dengan baik oleh Anda, saya dan mereka rakyat Indonesia.

Pertama, Ekonomi. Ekonomi merupakan hal yang penting dalam kehidupan, karena tanpa ekonomi masyarakat Indonesia tidak akan makan dan hanya bisa terdiam tanpa berbuat sedikit pun. Ekonomi di Indonesia terbagi beberapa macam mulai dari tradisional hingga pemerintahan. Contoh salah satu ekonomi tradisional adalah dengan berjualan di pasar. Nah, dari sini dapat dilihat giatnya mereka mengelola perekonomian untuk menghasilkan berbagai macam kebutuhan dari bahan pokok setiap harinya, tentunya tidak lari dari konsep sandang, pangan, papan. Hal ini tentunya ada kebijakan supaya orang yang berjualan bisa menghasilkan dengan memberikan tempat yang layak untuk proses ekonomi tradisional ini.

Pesatnya pertumbuhan masyarakat Indonesia tentunya akan memicu berbagai macam krisis, baik itu dibidang skonomi atau pun lainnya, sehingga banyak orang akan membutuhkan sarana kerja untuk menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jumlah peminat lowongan kerja yang semakin meningkat. Tentu-

nya diharapkan ada suatu ide untuk mengurangi krisis lowongan kerja ini supaya bisa menekan lajunya angka pengangguran.

Kedua, Kesehatan. Dari segi kesehatan, tidak pernah dipungkiri banyak sekali penyakit yang muncul dari zaman ke zaman, apalagi karena kemajuan teknologi yang membuat banyak orang menikmati sesuatu hal itu secara instan tanpa mengetahui dampak yang akan terjadi pada diri sendiri dan orang lain. Hal ini bisa jadi didorong karena ketidakmampuan seseorang dalam bidang ekonomi ketika memenuhi kebutuhan hidup atau bahkan terlalu berlebihan dalam keadaan ekonominya.

Banyak timbul penyakit membuat orang-orang akan berobat ke rumah sakit dan puskesmas terdekat. Tak sedikit orang menghabiskan uang hanya untuk berobat bahkan hingga milyaran, mereka bisa berobat seperti itu. Bagaimana dengan rakyat kecil yang hanya hidup pas-pasan saja? Hal ini yang menjadi pertanyaan. Tentu saja peran dari pemerintah dan uluran tangan kita semua akan meringankan mereka dalam memperoleh layanan kesehatan masyarakat yang tidak dibeda-bedakan ketika ingin mendapatkan.

Ketiga, Pendidikan. Pendidikan merupakan hal penting. Jika melihat keadaan NYATA tentang pendidikan ini banyak sekali yang belum merasakan hal tersebut. Anda pasti tidak percaya dengan hal tersebut. Anda bisa cek di perkampungan, mereka tidak bisa merasakan pendidikan karena lagi-lagi masalah terjadi karena keadaan ekonomi yang rendah. Bukan hanya daerah pelosok yang tidak tersentuh pendidikan, di daerah kota juga banyak anak-anak

Mari bangkit menuju
Indonesia yang luar
biasa, hapus semua
kesedihan dan
keputusasaan yang
ada. Karena hal itu
ada ketika pilihan di
tangan Indonesia.

yang berjuang untuk menghasilkan uang demi sekolah, dan tak sedikit dari mereka yang putus semangatnya karena tingginya biaya yang harus dibayar hingga memutuskan untuk tidak sekolah lagi.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang-orang sekarang dalam bidang pendidikan. Hal ini menurut pengalaman yang penulis lakukan.

Pendidikan Formal. Pendidikan ini berada pada tingkat umum dengan sistem pengajaran ada guru yang menerangkan di depan dan ada murid yang mendengarkan dengan seragam, buku, pakaian, dan jadwal masuk setiap harinya. Pemerintah membuat beberapa program wajar 9 tahun alias Wajib Belajar 9 tahun. Hal ini membuat semangat kembali untuk merasakan pendidikan.

Pendidikan Non Formal. Pendidikan ini berdasarkan pendidikan tidak umum dengan sistem pengajaran yang berbeda dari yang lainnya, sebagai contohnya adalah dengan belajar secara otodidak dari internet, *blog*, buku di toko, bertanya kepada orang lain tanpa harus datang ke sekolah setiap harinya.

Keempat, Sosial. Banyak sekali gerakan sosial yang ada di sekitar kita. Sebagai contohnya adalah gerakan komunitas. Dengan komunitas seseorang dapat berbagi dan dekat sekali. Hal ini dibutuhkan untuk menjadi Indonesia *Move on* ke arah yang baik.

Itu adalah 4 sudut yang saya uraikan untuk *Indonesia Move On*. Mari kita jadikan Indonesia sebagai negara yang luar biasa dengan banyaknya SDA dan SDM yang bisa dimanfaatkan. Sekarang ini masih sedikit sekali dari orang yang memanfaatkan kekreatifan, bisa dilihat beberapa mereka yang memanfaatkan hal itu dengan menjadi juara di ajang internasional dan juga menjadi kebanggaan bagi keluarga mereka sendiri.[]

Membangun Indonesia dengan Zakat dan Wakaf

Muhammad Iman Sastra Mihajat | imansastra.blogspot.com

Kemiskinan dan pengangguran adalah masalah yang dihadapi hampir seluruh negara di dunia ini. Bahkan negara maju sehebat Amerika dan Rusia mengalami hal serupa. Untuk mengatasi dua permasalahan ini dibutuhkan perhatian khusus dan ide yang cemerlang, sehingga kemiskinan dan pengangguran bisa berkurang sedikit demi sedikit.

Ketika sudah mendapatkan sebuah ide yang tepat, diperlukan pengelolaan yang professional dan *good corporate governance* yang baik. Sehingga terhindar dari penyalahgunaan ide yang menyebabkan proyek tersebut tersendat dan mentok bahkan gagal di tengah jalan. Untuk melaksanakan proyek ini bukanlah hal yang mudah, perlu dukungan dari berbagai pihak khususnya pemerintah yang memiliki otoritas penuh dan dukungan dari masyarakat umum secara keseluruhan.

Di Indonesia, dari tahun ke tahun angka kemiskinan terus meningkat. Meskipun ada beberapa lembaga yang mengklaim bahwa kemiskinan di Indonesia telah mengalami penurunan. Namun, ketika dilihat ternyata definisi miskin oleh lembaga yang sepatutnya bukan lagi miskin, akan tetapi sekelompok orang di mana untuk

bertahan hidup saja sulit dengan meletakkan angka pendapatan di bawah Rp. 500 ribu perbulan.

Pada dasarnya, banyak hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah dalam menekan angka kemiskinan jikalau pemerintah benar-benar serius ingin menanganinya. **Pertama**, adanya orang-orang yang serius dan professional mengumpulkan zakat dari setiap PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang bekerja di pemerintahan, sehingga tercipta efisiensi dalam pengelolaannya. **Kedua**, mengakomodir wakaf (baik itu wakaf tunai atau berupa aset baik tanah maupun bangunan, baik itu temporer atau permanen) dari masyarakat Indonesia yang dimanfaatkan untuk keperluan peningkatan ekonomi, tidak hanya terfokus pada pembangunan rumah ibadah. **Ketiga**, memberikan investor *incentive* dan kemudahan bagi yang ingin berinvestasi pada wakaf untuk dijadikan pusat bisnis, perumahan, dan lainnya.

Hal ini sebenarnya sangat menarik bagi para investor. Karena mereka akan mendapatkan sedikitnya dua benefit dalam berinvestasi disini. **Pertama**, benefit di dunia, yaitu investor mendapatkan bagi hasil pengelolaan bisnis dari wakaf yang mereka berikan, ataupun nantinya bisa mereka infakkan. Sehingga banyak dari mereka akan melihat hasil yang nyata. Karena dari keuntungan ini mereka bisa menginfakkan kembali untuk keperluan pendidikan, misalnya dengan memberikan beasiswa kepada siswa-siswa terbaik bangsa yang merupakan aset untuk kemajuan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. **Kedua**, benefit di akhirat, pada umumnya manusia tidak hanya ingin hidup bahagia di dunia, pasti harapan mereka akan mendapatkan imbalan surga ketika nanti sudah tiada. Amal inilah yang mampu membantu mengantarkan mereka menuju surga.

Oleh karena itu, proyek ini adalah proyek yang sangat prospek

untuk pembangunan bangsa Indonesia beberapa tahun mendatang. Karena potensi yang Indonesia miliki sangat banyak dengan siswa-siswa berprestasi yang tak terhitung jumlahnya. Kita bisa lihat bagaimana siswa-siswi terbaik Indonesia selalu memenangkan banyak perlombaan kelas dunia. Dari situ kita bisa memprediksi beberapa tahun kemudian jikalau proyek ini dilaksanakan dengan baik dan profesional. Indonesia akan mampu menyangi negara maju seperti China, Jepang, Amerika, Rusia, dan Jerman. Sehingga #IndonesiaMoveOn, Indonesia Hebat, Indonesia Negara Super Power, Indonesia Maju, dan Indonesia Pusat Keuangan Syariah Dunia, akan tercapai.

Selain itu, untuk menjadikan proyek ini lebih menarik di mata investor dalam dan luar negeri, kita dapat menggabungkannya dengan salah satu instrumen pengumpulan dana yang sedang *hot*, yaitu *sukuk*. *Sukuk* adalah salah satu *instrument fundraising* yang sangat fenomenal saat ini di dunia. *Sukuk* adalah surat berharga syariah yang diperjualbelikan sebagai bukti kepemilikan seseorang terhadap sebuah proyek baik itu berupa aset, manfaat, ataupun *service*. Sehingga pihak *management* yang mengelola proyek betul-betul akan dituntut untuk lebih profesional dari kalangan yang berpengalaman. Sehingga keyakinan para investor akan meningkat untuk berinvestasi di sini.

Peran lembaga keuangan syariah seperti perbankan syariah atau perusahaan sekuritas syariah dapat dijadikan salah satu *partner* dalam pengelolaan dana tersebut. Contoh, ketika proyek ini menggunakan sukuk *al-intifa'*, bank syariah dan perusahaan sekuritas syariah bisa dijadikan sebagai SPV (*Super Purpose Vehicle*) untuk menerbitkan sertifikat sukuk yang nantinya bisa ditawarkan kepada investor *local* maupun *international*. Karena apabila proyek ini adalah proyek besar, tentunya dana zakat dan wakaf tidak akan

mencukupi untuk menanggung semua biaya konstruksi proyek yang akan dilaksanakan.

Contohnya, membangun konsep pasar modern yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, pembangunan ruko-ruko, konstruksi jalan tol, pembangunan hunian Islami yang kompetitif, dan lain lain. Oleh sebab itu, kita bisa mensekuritisasi aset wakaf yang ada dan dijual kepada investor atas manfaat dari aset tersebut. Ketika proyek tersebut selesai, konstruksi akan dikelola oleh lembaga profesional dalam pengelolaan zakat dan wakaf, seperti halnya #Dompet Dhua-fa dan Wakafpro99 yang ada di Bandung Jawa Barat.

Maka dari itu, sumber dana untuk menjalankan proyek ini bisa kita dapatkan dari beberapa sumber. **Pertama**, zakat yang ada di sebuah institusi bisa dijadikan modal tambahan daripada dana zakat tersebut *idle* dan tidak menghasilkan apa pun. Meskipun setiap ide ini muncul selalu tidak disepakati karena takut mengalami kerugian, akan tetapi bisa kita *secure* dengan mengasuransikannya ke Takaful (asuransi syariah) sebagai penjamin.

Kedua, dana ini bisa diambil dari dana wakaf tunai yang tujuan pewakafnya untuk kemasalahatan umat. Karena dalam hal ini, pelaksanaan proyek bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia yang lebih maslahat dibandingkan melakukan hal lainnya.

Ketiga, aset wakaf lainnya berupa tanah dan bangunan yang ada saat ini, bisa dipergunakan sebagai tempat pelaksanaan sebuah proyek bisnis yang mampu menghasilkan keuntungan. Karena tanah ini bisa bernilai tinggi jika kita mampu membangun dan mengelola dengan baik. Terakhir, adalah dana dari sukuk *proceed* yang didapat dari investor setelah sekuritisasi aset wakaf yang ada dan dijual kepada investor untuk pembangunan sebuah proyek (Miha-jat, 2011).

Dari sini, pemerintah tidak perlu repot-repot memikirkan dari-mana dana untuk pelaksanaan proyek berasal. Cukup mendukung proyek ini dengan kemudahan regulasi dan pajak kepada para *stakeholder* yang ingin mengembangkannya.

Pembelajaran dari Negara Lain

Perlu kita akui, bahwa institusi yang dikenal sebagai pemain inti dalam sejarah dunia Islam adalah wakaf. Hal-hal dasar yang telah diberikan oleh wakaf adalah pendidikan, kesehatan, dan sandang pangan. Wakaf memiliki karakter yang sama dari segi bahwa pada umumnya berasal dari orang yang mampu dan diperuntukkan bagi orang yang tidak mampu (miskin). Namun banyak institusi yang bergerak di bidang ini tidak mengelolanya dengan baik dan tidak efektif. Maka dari itu, perlu ada perubahan yang dilakukan di dalam institusi yang bergerak di bidang ini, dengan tujuan menjadikan sebuah lembaga yang dibangun oleh orang-orang professional, dikelola dengan manajemen yang baik, dan digunakan untuk hal-hal yang produktif (Sadeq, 2002). Terutama bisnis yang mampu menciptakan peluang besar lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan mengurangi angka kemiskinan.

Institusi yang sangat terkenal di dunia Islam yang telah menjalankan fungsi wakaf dengan baik adalah Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Lembaga ini telah memberikan pelayanan pendidikan gratis kepada dunia Islam. Dari beberapa sejarah menyatakan bahwasanya Lembaga Al Azhar telah menyelamatkan ekonomi Mesir dan membantu pemerintah ketika mengalami permasalahan ekonomi.

Menurut Rashid (2002), wakaf juga memiliki sejarah dalam membangun peradaban Muslim. Sebagaimana pernah dinyatakan oleh Imam Syafii, wakaf mulai dikembangkan secara bertahap oleh para nabi-nabi terdahulu dan dilanjutkan oleh para sahabat rasul.

Ternyata lembaga ini sudah muncul pada zaman sahabat di tahun ke-7 Hijriyah dan sampai saat ini mereka masih eksis dan bertahan lebih dari 1000 tahun lamanya (Rashid, 2002). Lembaga wakaf Al Azhar telah menghasilkan jutaan ulama di berbagai dunia yang telah membuat banyak perubahan di negara mereka berada.

Di India, lembaga wakaf telah berdiri di masa lalu. Namun di sana masih terdapat kendala yang serius dalam hal pengelolaan, yaitu tidak efisiennya lembaga ini dan tidak jujurnya para pengelola wakaf. Padahal aset-aset wakaf ini adalah milik Allah, dikarenakan pengelolaan yang tidak baik dan dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, menyebabkan aset-aset wakaf disalahgunakan, yang juga berdampak pada penyalahgunaan aset-aset Allah (Sukmana et al, 2009).

Di Pakistan, pemerintah mengatur wakaf pada tahun 1959 untuk menghindari *mismanagement* dan *moral hazard*. Wakaf di Islamabad dikelola oleh departemen wakaf yang memiliki dua hal penting. Pertama, sayap masjid dan kedua sayap sakral. Hal ini berarti tanah-tanah wakaf tidak diperuntukkan untuk tujuan bisnis dan menghasilkan keuntungan. Maka dari itu, pengelolaan wakaf ini tergantung dana yang masuk ke lembaga dari para donaturnya. Sedangkan gaji orang-orang yang bekerja di sini diambil dari infak para donatur. Begitu juga dana untuk perayaan festival, pelaksanaan kompetisi Al-Quran, memberikan makan anak-anak yang tidak mampu, dan termasuk biaya perawatan masjid serta tempat-tempat sakral lainnya (Sukmana et al, 2009).

Di Indonesia, pemahaman terhadap pemberdayaan potensi wakaf masih sangat minim sekali disebabkan oleh pemahaman yang masih kaku. Pada umumnya, konsep wakaf dibangun dengan paradigma bahwa wakaf dapat digunakan untuk masjid dan aktivitas ibadah lainnya. Namun pada kenyataannya tidak berdampak

banyak terhadap kemajuan sosial dan ekonomi daerah tersebut. Dari data yang kita miliki, ada 330 hektar tanah wakaf yang ada di Indonesia, 68% diantaranya digunakan untuk pembangunan masjid, 9% untuk pendidikan, 8% untuk kuburan, dan 15% lainnya digunakan untuk hal yang lain (Wakafpro99, 2011).

Dari data ini, sangat disayangkan sekali kebanyakan tanah wakaf tidak digunakan untuk tujuan produktif, bahkan banyak sekali dari tanah ini yang masih menganggur tanpa jelas harus dipergunakan untuk apa. Perlu adanya sebuah lembaga yang mulai memelopori konsep wakaf dengan tujuan pengembangan bisnis produktif, sebagaimana sebagian keuntungannya bisa digunakan untuk keperluan konsumtif masyarakat kurang mampu.

Hal ini juga sudah diinisiasi oleh salah satu lembaga pengelola infak zakat dan wakaf seperti #Dompot Dhuafa Jawa Barat dengan mendirikan Wakaf Produktif 99. Tugas Wakaf Produktif 99 atau WakafPro99 adalah untuk menjawab tantangan ini sebagai *pioneer* di Indonesia yang memakai aset wakaf dengan tujuan investasi serta peningkatan strata ekonomi pihak keluarga kurang mampu. Di mana keuntungan dari proyek ini bisa dibagi menjadi beberapa bagian, sebagian untuk pihak kurang mampu, sebagian untuk pengembangan bisnis selanjutnya, dan sebagian lagi untuk manajemen. Sehingga, fungsi zakat dan wakaf berjalan dengan semestinya dengan tujuan agar tidak terjadi ketimpangan antara orang kaya dan orang miskin (QS. Al-Hasyr [59]:7).

Ada beberapa proyek kecil yang telah dilakukan oleh Waqafpro99 seperti Apotek Ebah Farma di Majalaya, Klinik Keluarga Pratama Medika Bandung, Training Center99 Bandung yang berpusat di Gedung WakafPro99 Jl. Sidomukti Bandung, dan Gerai Busana Yashifani untuk muslim. Lembaga ini memiliki aktivitas sosial untuk masyarakat tidak mampu, yaitu RBC (Rumah Bersalin Cuma-

Cuma) yang memiliki anggota 2.885 orang, imunisasi sebanyak 7.812 orang, persalinan 2.357 bayi, KB (Keluarga Berencana) 6.242 orang, pemeriksaan 15.563 orang, dan rawat jalan sebanyak 9.638 orang. Semua aktifitas ini diberikan secara gratis kepada orang yang tidak mampu (Wakafpro99, 2011).

Untuk menyempurnakan pemberdayaan wakaf yang ada, pada tahun 2013, WakafPro99 telah meresmikan satu lagi proyek mereka yaitu Firdaus *Memorial Park* atau Taman Pemakaman Firdaus yang berlokasi di Desa Mandalamukti dan Desa Ciptagumati, Kecamatan Cikalong Wetan, Bandung Barat. Tepat bersebelahan dengan Tol Purbaleunyi di KM 106+300-KM 105+700. Hal ini sebenarnya sudah digagas sejak tahun 2011 (*Detik.com*, 28 Februari 2014). Berawal dari ide untuk menyediakan lahan pemakaman yang terjangkau bagi semua kalangan umat muslim akibat kondisi yang nyata bahwa lahan perkuburan di kota Bandung semakin sempit dan mahal. Untuk investasi di sini bisa berwakaf tunai senilai Rp 10 juta, dengan manfaat mendapatkan 2 kavling untuk keluarga dan 2 kavling untuk dhuafa sebagai ladang amal (WakafPro, 2013).

Meskipun lembaga ini telah melakukan beberapa aktivitas produktif, akan tetapi kalau dilihat dari aspek penurunan angka kemiskinan di Kota Bandung atau Jawa Barat secara umum, masih dalam skala kecil. Karena *income* dari beberapa proyek ini masih kecil dan perlu memikirkan proyek yang lebih besar dalam jangka waktu panjang untuk membantu perekonomian Jawa Barat pada khususnya. Hal ini juga bisa diaplikasikan di kota-kota lain seluruh Indonesia.

Maka dari itu, dibutuhkan proyek besar yang mampu memberikan efek positif bagi pembangunan Indonesia di masa mendatang. Karena di sisi lain, lembaga ini masih mempunyai tanah wakaf yang masih *idle* dan harus dioperasikan untuk tujuan bisnis

produktif. Seperti wakaf 2,5 hektare di Cileunyi, wakaf 1.800 m² di Soreang, dan tanah-tanah wakaf lainnya yang nantinya bisa dikonstruksikan menjadi sebuah proyek. Untuk Indonesia sendiri, data yang terkumpul lebih dari ratusan ribu hektar tanah wakaf yang masih tidak difungsikan dengan baik khususnya untuk hal-hal yang produktif.

Model Wakaf Produktif

Ada beberapa model yang dapat diaplikasikan untuk menarik dana dari para investor sehingga mereka mau berinvestasi dalam model wakaf ini, antara lain.

Pertama, Wakaf Tunai. Dari wakaf tunai ini, sebenarnya ada dua model yang ditawarkan, yaitu wakaf tunai abadi dan wakaf tunai temporer. Dengan membagi dua model ini, para investor dapat memilih sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk wakaf tunai abadi, setiap investor benar-benar meniatkan dananya digunakan untuk keperluan produktif. Di mana dana tersebut akan terus digunakan sehingga bermanfaat untuk masyarakat tanpa ada batasan waktu. Sedangkan wakaf tunai temporer, investor hanya ingin berinvestasi dengan konsep wakaf, akan tetapi dibatasi dengan waktu. Misalnya, investor A ingin berinvestasi dalam proyek pembangunan hunian muslim di Jawa Barat untuk 10 tahun. Ketika rumah tersebut sudah terjual dan modal sudah kembali, dana tersebut dapat digunakan lagi untuk keperluan proyek selanjutnya, dan terus digunakan hingga 10 tahun. Ketika 10 tahun kemudian, sang investor diberikan hak untuk mengambil kembali dananya atau *rolling-nya* untuk jangka waktu 10 tahun lagi.

Kedua, Wakaf Aset. Sama seperti halnya dengan wakaf tunai. Wakaf aset bisa kita bagi menjadi dua bagian. Pertama, wakaf aset abadi, dan yang kedua wakaf aset temporer. Para *wakif* dapat memilih di antara keduanya. Contoh, ketika ia mau mewakafkan ta-

nahnya 10 hektare untuk gedung atau rumah, maka ia bisa memilih apakah ingin mewakafkan aset tersebut selamanya atau dalam waktu tertentu saja. Jika selamanya, maka pengelolaannya diberikan penuh kepada lembaga wakaf. Sedangkan temporer, wakif berhak mengambil kembali aset tersebut jika sudah jatuh tempo. Hal ini dianggap menarik karena ada beberapa atau sebagian orang tidak ingin asetnya diwakafkan seumur hidup. Sebagian dari mereka ingin mewakafkan hanya dalam waktu 5 tahun atau 10 tahun, lalu kemudian diambil kembali untuk kebutuhan mereka.

Penutup

Tulisan ini hanyalah pembahasan singkat seorang *blogger*, memberikan usulan mengenai bagaimana seharusnya lembaga wakaf dan zakat sekarang bekerja demi kemajuan Indonesia untuk #IndonesiaMoveOn. Tidak hanya terfokus pada pengumpulan dana dan pendistribusiannya saja, akan tetapi bisa berpikir jauh diluar sana sehingga mampu menjadikan zakat dan wakaf benar-benar menjadi instrumen pengentasan kemiskinan. Sebagaimana *maqasid* syariah dari zakat dan wakaf itu sendiri adalah bertujuan untuk pengentasan kemiskinan. Sudah selayaknya kita berpikir lebih jauh ke depan atau *outside the box* dan tidak kaku. Sehingga manfaatnya dirasakan penuh oleh masyarakat Indonesia demi menciptakan Indonesia hebat, Indonesia Maju, dan Indonesia Kreatif. Pada akhirnya beberapa tahun kemudian, kita bisa memberdayakan aset bangsa yang ada untuk Indonesia yang lebih baik.

Jikalau dalam pengelolaan zakat dan wakaf selama ini kemiskinan masih ada atau bahkan tambah serius, berarti harus dipertanyakan *professionalisme* peran lembaga-lembaga mengapa tidak mencapai target dan tepat sasaran. Dengan berkembangnya sistem keuangan syariah, dari proyek ini kita bisa memakai jasa per-

bankan syariah dan perusahaan sekuritas syariah sebagai perantara antara lembaga wakaf dan investor dalam memberikan pembiayaan syariah dengan menggunakan pembiayaan sukuk yang sampai saat ini telah menunjukkan perkembangan yang sangat baik.

Di sisi lain, masih banyak harus dilakukan *research-research* mengenai bagaimana mengembangkan institusi wakaf dan zakat sehingga kesejahteraan ummat bisa tercapai dengan baik, ekonomi tumbuh dengan signifikan, dan pemerintah tidak kewalahan harus mengurus kepentingan masyarakat-masyarakat kecil karena sudah tercover dalam proyek ini. *Wallahualam bish shawab*. #CJIndonesia

Referensi

- Detik. (28 Februari 2014). Fatwa Haram Makam Mewah Melihat Firdaus Memorial Park, Taman Makam Muslim Berbasis Wakaf. Diakses pada 3 Mei 2014.
- Jabeen, Zohra. (2008). Significance of Sukuk Securitization For Banks Structuring for Risk Regulation and Pricing.
- Mihajat, Muhammad Iman Sastra. (2011). Combination of Sukuk, Zakat and Waqf, The role of Islamic Finance to alleviate Poverty and Reduction of Unemployment in Indonesia. Paper presented at The 10TH IRSA Conference Reintegrating Indonesian Regional Economy in the Global Era, University Airlangga, Surabaya July 28-29, 2010.
- Nisar, Shariq. (2008), Islamic bond (Sukuk): Its introduction and application.
- Rashid, K.S. (2002). *Origin and Early History of Waqf and Other Issues*, Institute of New Objective Studies, New Delhi
- Rashid, K.S. (2002). *Current Waqf Experiences and The Future of Waqf Institution*, Awqaf, No.5 Third Year, October 2003

- Sukmana, Raditya, Khalid, Muhammad, and Hassan, Kamal Abdelkarim (2009), *Waqf Management Through Sukuk Al Intifaa: A Generic Model*, Kuwait Awqaf Public Foundation, No. 17 Year 9 Zu al Hija 1430 AH, pp 11-27.
- Sadeq, A.H.M. (2002), *Wad, Perpetual Charity and Poverty Alleviation*, International Journal of Social Economics, Vol. 29 No. 1/2, pp 135 - 151

Disiplin, Blogger, dan Indonesia Move On

Abdul Cholik | cakcholik.blogdetik.com

“Umur terus bertambah, belum juga *move on*,” kata seorang wanita yang baru saja merayakan ulang tahun. Kata *move on* ini bak virus, menjalar kemana-mana, dipakai siapa saja. Kini tercetus kalimat *Indonesia Move on*. Slogan seperti ini bukan hanya muncul di era IT saja. Sejak dulu sudah ada. Ini senada seirama dengan misalnya Gerakan Anti Korupsi dan Gerakan Anti Pembodohan. Efektivitasnya tergantung siapa yang mengumandangkan.

Indonesia Move on, siapapun yang menciptakan atau menggelorakan tentu akan mendapat dukungan seluruh rakyat Indonesia. Asal bukan hanya tekad sesaat. Jika menjadi kalimat yang hanya manis di spanduk dan baliho tentu tak ada artinya. Harus ada langkah nyata di lapangan, itu prinsipnya.

Berkaitan dengan hal tersebut saya ingin menyoroti sebuah gerakan yang sangat bagus tetapi pelaksanaannya mengendor yaitu **Gerakan Disiplin Nasional**. Gerakan yang lazim disingkat GDN ini dicanangkan oleh Presiden Soeharto dengan memprioritaskan sasarannya pada budaya tertib, budaya bersih dan budaya kerja.

Bagaimana hasil gerakan ini? Saya berani memberi angka merah, di bawah *passing grade*. Belum lulus. Hasil GDN belum menggembirakan. Lihatlah di jalan raya, apakah para pengguna jalan raya sudah tertib? Saya kira belum. Pelanggaran lalu lintas terjadi setiap hari di mana-mana. Menerobos lampu merah, menerobos palang pintu kereta api, mengendarai sepeda motor tanpa helm pengaman masih sering dijumpai. Menyeberang jalan juga masih seenaknya. Akibat tidak disiplin ini kecelakaan lalu lintas masih cukup tinggi.

Bagaimana dengan tertib penggunaan anggaran negara? Korupsi belum berhenti, bukan? Pembalakan, penyuapan, *mark-up*, pemberian gratifikasi masih sering diberitakan. Uang sogok, uang semir, uang siluman, uang tahu sama tahu, uang panas, uang balas budi, baunya juga masih menyengat.

Budaya bersih *idem dito*. Buang sampah tidak pada tempatnya masih jadi hobi dan kebiasaan. Jika banjir datang masyarakat meradang, ketika musim kemarau buang sampah masih sembarangan. Sungai dan selokan masih menjadi tempat sampah terbesar dan terpanjang.

Budaya kerja walaupun agak lumayan tetapi tetap perlu ditingkatkan. Masuk kerja jam delapan, pulang jam enam sore *sih oke*. Tetapi apa yang dikerjakan di antara jam itu masih perlu ditingkatkan. Berkeliaran pada jam kerja masih dijumpai. Pada saat cuti lebaran juga masih ada yang nambah dengan berbagai alasan.

Dengan melihat kondisi tersebut di atas maka perlu digelorakan kembali Gerakan Disiplin Nasional (GDN). Sumber daya manusia yang begitu besar, sumber daya alam maupun buatan yang melimpah tak akan ada artinya jika pemimpin dan rakyatnya tidak disiplin. Pentingnya Disiplin Nasional untuk Indonesia *Move on* harus disebarluaskan kepada seluruh rakyat Indonesia. Disiplin harus

menjadi budaya bangsa. Selain itu para pemimpin di semua lini harus menjadi contoh teladan bagi bawahannya.

Dalam kehidupan pribadi, disiplin yang berwujud ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, peraturan, dan norma yang berlaku sungguh sangat penting. Manusia yang tidak disiplin dalam hal makan saja bisa sakit. Apalagi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, disiplin sangat diperlukan.

Indonesia *Move on* bukan hanya perlu pemimpin yang hebat tetapi juga warga negara yang hebat. Di antara warga negara itu terdapat *blogger* yang umumnya juga sebagai pengguna *Facebook* dan *Twitter*. Suara mereka bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Dalam jurnalisme warga (*citizen journalism*), *blogger* dapat berperan aktif dalam menggelorakan kembali Gerakan Disiplin Nasional. Apa yang ditulis di blog, Facebook dan Twitter segera dapat dibaca oleh manusia sejagad hanya dalam hitungan detik. Ini tentu sangat menguntungkan karena apa yang kita informasikan bisa langsung mendapat respon.

Dengan memanfaatkan media yang ada, saya mengajak para sahabat untuk menjadi penyambung lidah rakyat dengan aktif menyuarakan aspirasi mereka. Caranya adalah segera melaporkan atau memberitahukan setiap kejadian yang tidak beres dalam bentuk *postingan* di blog, tulisan status di Facebook, dan kicauan di Twitter. Jika seorang *blogger* mendengar, melihat, merasakan dan mengalami kejadian yang tidak sejalan dengan Gerakan Disiplin Nasional dan Indonesia *Move on* bisa segera beraksi den-

Indonesia *Move on*
bukan hanya perlu
pemimpin yang
hebat tetapi juga
warganegara
yang hebat.

gan menggunakan komputer dan kameranya.

Ini beberapa sasaran yang layak disorot oleh para *blogger*. **Pertama**, petugas atau instansi yang menangani kesehatan yang tidak melakukan tugasnya dengan baik. Fokus perhatian kepada pelayanan dan perlakuan terhadap kaum dhuafa atau miskin yang sedang berobat dan memerlukan penanganan segera.

Kedua, guru, dosen, pimpinan, staf, karyawan dari instansi yang menangani pendidikan yang tidak melakukan tugasnya dengan baik. **Ketiga**, orang, pejabat instansi pada seluruh level yang bertindak sewenang-wenang terhadap kaum dhuafa atau miskin misalnya tidak membagikan raskin dan balsam yang menjadi hak mereka. Termasuk di dalamnya pejabat, petugas yang memotong jatah dan atau melakukan pungutan liar terhadap golongan tidak mampu ini.

Keempat, orang, petugas, pejabat instansi penegak hukum yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Pilih kasih dalam menangani perkara, pemerasan, pungli, intimidasi, kongkalingkong dan aneka bentuk penyalahgunaan jabatan dan wewenangnya. Tindakan mereka harus segera dilaporkan. **Kelima**, orang, petugas, pejabat, dan atau pengusaha yang dengan sengaja atau karena kelalaiannya menyebabkan kerugian harta kekayaan negara. **Keenam**, mereka yang menyandang penyakit sosial juga layak diberitahukan dan dilaporkan. Para preman, geng-geng liar dan brutal yang bertindak semena-mena terhadap masyarakat perlu mendapat perhatian.

Setiap warga negara Indonesia berhak menyampaikan aspirasi dengan cara dan menggunakan media apa saja. Tentu saja dalam menyampaikan aspirasi atau laporannya tidak boleh *asbun* alias asal bunyi. Dia harus bertanggung jawab atas suara yang dikeluarkannya.

Demikian pula halnya dengan seorang *blogger*. Apa yang ditulis harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, bukan hanya berdasarkan asumsi, perkiraan atau kabar burung yang tidak jelas sumbernya. Unsur siapa, apa, bilamana, dimana, dan bagaimana harus jelas. Akan lebih baik jika dilengkapi dengan unsur mengapanya. Demikian pentingnya jurnalisme warga dalam kampanye mendorong disiplin nasional.[]

Profil Penulis



BAI RUINDRA adalah nama pena dari Ubaidillah. Lahir di Meulaboh, Aceh Barat 11 November 1985. Bergabung di Forum Lingkar Pena (FLP) Aceh sejak tahun 2004. Karyanya pernah dimuat di Majalah *Annida*, *Ummi*, *Femina*, Serambi Indonesia, Santunan (Kementerian Agama Aceh), Kiprah (Dinas Pendidikan Aceh) serta di *blog* pribadi. Buku yang sudah terbit antara lain antologi bersama *Be Strong*, Indonesia! #tujuh (www.nulisbuku.com, 2010), Selusin Rakaat dari Ayah (Kumpulan Kisah Inspiratif Ayah) (Qultum Media, Jakarta, 2012), Kerdam Cinta Palestina, FLP Sumatera (Folipenol Publishing, Palembang, 2010) dan Rumah Matahari Terbit, FLP Aceh (Kamoe Publishing, Aceh, 2009). Lulusan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2010). Semasa kuliah pernah menadi Fasilitator Centra Muda Putroe Phang (CMPP) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Aceh, pengajar di Sultan II Selim Aceh Community Center (ACC), juga Program Manager Radio Suara Perempuan 107,7 FM, Banda Aceh. Prestasi yang diraihnya antara lain Juara III Lomba Menulis Kisah Inspiratif “Aku & FLP” oleh Forum Lingkar Pena (FLP) Pusat 2015, Juara III Lomba Menulis *Perempuan dan Perdamaian* oleh gabungan LSM Aceh dalam Gerakan Perempuan Aceh 2015, Blogger Terpuji Forum Lingkar Pena Aceh (FLP) 2014 dan Blogger Terpilih Program *d’Traveler of the Month* Bulan Agustus oleh Detik.com 2014. Saat ini aktif sebagai *blogger* di www.bairuindra.com.



ABDUL CHOLIK dilahirkan pada 23 Agustus 1950 di Jombang, Jawa Timur. Setelah lulus dari Sekolah Teknik Menengah di Surabaya, pria penggemar nasi goreng ini masuk Akabri pada tahun 1971. Dilantik menjadi perwira dengan pangkat Letnan Dua pada tahun 1974 oleh Presiden Soeharto. Perjalanan kariernya di bidang militer termasuk lancar. Menduduki berbagai jabatan sebagai staf, komandan,

dan guru militer. Pendidikan di dalam dan di luar negeri telah diikuti. Jabatan terakhir yang disandang adalah Direktur Kerjasama Internasional di Departemen Pertahanan RI. Setelah pensiun dari dinas militer dengan pangkat terakhir Brigadir Jenderal TNI, kakek yang pernah bertugas sebagai anggota Pasukan Pemelihara Perdamaian PBB dalam misi UNTAG di Namibia ini mengisi waktu luangnya dengan menulis di blog. Dalam perkembangan berikutnya, hobi menulis di blog ditingkatkan dengan menulis buku. Beberapa buku yang telah diterbitkan adalah: *Rahasia Menjadi Manusia Kaya Arti, Blog Mini Penghasilan Maksimal, Indonesia dari Balik Jendelaku, Es Blogger, Rujak Blogger, Blogger Flamboyan, Manusia Dua Jempol, Dahsyatnya Ibadah Haji, Menulis Gaya Pakde, Neo Blogger, Jangan Panggil Aku GAN, Permak Blog Seminggu Tanpa Pegel Linu, dan Dari Blog Menjadi Buku*. Selain itu juga menulis buku antologi bersama para sahabatnya yaitu: *Harmoni; Antologi Puisi Warung Blogger, Blogger Bicara Parenting, Buka-Bukaan Ala Blogger Kondang(an), Seni Merangkai Keberhasilan, dan Hati Ibu Seluas Samudra*. Untuk kontak dengannya dapat dilakukan melalui [Facebook.com/pakD-Cholik](https://www.facebook.com/pakD-Cholik), [Twitter.com/pakdecholik](https://www.twitter.com/pakdecholik), atau email decholik@gmail.com.



HIKARI KAGAWA atau **ISTI SYARIFAH** lahir di Malang, 26 Oktober 1988. Adalah seorang BMI HK. Pernah menyabet juara 2 lomba menulis cerpen FSMI FLP HK (2014). Langkah Menjemput Sukses merupakan salah satu karya antaloginya bersama Motivator Indonesia, Johanes Ariffin Wijaya dan beberapa karyanya pernah dibukukan dalam antalogi bersama penulis muda Indonesia dengan nama pena Hikari Kagawa. Saat ini sedang menyelesaikan studynya di Saint Marry University of Hong Kong Campus. Beberapa coretannya bisa ditemukan di isthi-syarifah.blogspot.com.



MUHAMMAD FAUZI, lahir di Desa Jambur Padang Matinggi-Mandaling Natal, 27 April 1991. Lulusan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran (2014). Pernah sebagai kontributor tulisan di Kolom Kampus Pikiran Rakyat, di kampus.okezone.com, suarajakarta.co, dan menjadi finalis Anugerah Riset Sobat Bumi-Pertamina Foundation (2014). Ia juga sebagai founder sebuah komunitas yang bernama “*agr.village*” (*agriculture village*). Saat ini ia menjadi asisten peneliti di salah satu project di Departemen Biologi Fakultas MIPA-Universitas Padjadjaran, Sumedang-Jawa Barat.

PUSPA SARI HAFID, lahir di Watampone, 6 September 1994. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin. Pernah menjadi duta menulis ilmiah mahasiswa kesehatan, BIMKES .Ia merupakan salah satu dari keluarga besar forum lingkaran pena ranting unhas. Selain aktif di organisasi kampus, ia juga aktif mengikuti banyak kegiatan yang terkait den-

gan perkuliahannya terutama dalam kegiatan sosial karena berbagai kita ada. Baginya kebahagiaan memang untuk disyukuri.



MUSA RUSTAM, lahir di Jakarta, 31 Maret 1983. Penulis multitalenta ini, pendiri *DEEP OF TEEN* Corporate, sebuah perusahaan pembuatan Merchandise & Souvenir Unik. Mahasiswa Tingkat Akhir Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara Jakarta sebagai Pegawai Negeri Sipil yang sehari-hari bertugas di Kantor *Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi DKI Jakarta*.

Beberapa buku yang sudah di terbitkan secara self publishing melalui nulisbuku.com antara lain; Meraup Ratusan Juta Rupiah dari Bisnis Narsis, Traveller Photography Anti Teler, dan Menjadi Pega-waipreneur Sukses serta Novel “Doa Emak untuk Asa”

NIA K. HARYANTO, lahir di Bandung, 25 Oktober 1979. Lulusan Departemen Biologi Institut Teknologi Bandung (Angkatan 1997). Ibu 4 anak ini menulis sejak tahun 2004 hingga sekarang, dari artikel di media, web, buku, hingga blog pribadi. Kini ia aktif sebagai editor, penulis lepas, blogger, dan *ghostwriter*. Beberapa buku yang pernah ditulisnya di antaranya adalah *Facelift*, *Kisah-kisah Seru di Dalam Lift (Antologi)*; *Buku Seri Tunas Integritas -Pendidikan Anti-Korupsi untuk Anak (Antologi)*; *101 Kejadian Alam Aneh dan Fenomenal di Dunia*; *101 Binatang-binatang Aneh dan Unik di Dunia*; *Kumpulan Cerita Fabel ‘Aku yang Hebat’*; *Storycake for Ramadhan (Antologi)*; *10 Saintis Muslim Fenomenal*; *Fun Science Experiments for Kids*; *Jenis-jenis Terumbu Karang*; *Ada Apa Dengan Otak Tengah*; *Mengenal, Mencegah, Mengatasi Silent Killer, “Kanker”*; *Subhanallah, Allah Menciptakan Lalat*; dan berbagai macam buku penunjang pelajaran IPA SD, SMP, dan SMA.



NUR SHOLIKHIN, lahir di Juwana-Pati-Jawa Tengah, 11 April 1993. Ia alumni dari MTs dan MA Yayasan Silahul Ulum Pati dan pondok pesantren Manbaus Saadah. Melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Selain sibuk berkuliah, ia juga sibuk di berbagai berorganisasi salah satunya dengan menjadi Pimpinan Umum Lembaga Pers Mahasiswa Paradigma. Beberapa tulisannya (buku) diterbitkan di Penerbit DIVA Press, tulisannya berupa opini dan resenai juga dimuat diberbagai media koran, seperti *Kedaulatan Rakyat Yogyakarta*, *Sinar Harapan*, *Suara Karya*, *Joglosemar*, *Radar Surabaya*, *lampung post*, *Radar Lampung*, dll.



RENI JUDHANTO, lahir di Madiun 22 April 1971. Lulusan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta (1995). Saat ini mengabdikan diri pada instansi Pemerintah di Kota Madiun, namun masih menyempatkan diri untuk menulis di beberapa blog dan telah beberapa kali memenangkan lomba *review* buku serta berbagai lomba blog, seperti Lomba Blog Citizen Journalism Indonesia, Kartunet : Aksesibilitas Tanpa Batas, Lomba blog Wanita Indonesia Cantik dan Sehat, Lomba Blog Caleg Perempuan dsb.



RIZKA FEBRIYONA, lahir di Payakumbuh Sumbar, 7 Februari 1993. Mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Mempunyai hobi menulis semenjak Sekolah Dasar. Meskipun sering mengikuti kompetisi menulis di tingkat sekolah, kota, tetapi belum bisa untuk menjuari ajang tersebut. Namun semua itu bukan berarti membuat

ia patah arang, ataupun mundur. Bagi Rizka pantang sekali untuk mundur di tengah pertarungan, maju terus itu adalah kata semangat yang sering ia lontarkan. Menjadi novelis adalah cita-cita yang sudah disimpannya semenjak lama. Dan semua itu dirintisnya dari SMP, SMA, dan juga kuliah, dengan cara mengirimkan tulisan-tulisannya disetiap lomba menulis online.



DULJANI, lahir di Indramayu 23 April 1986. Pria yang akrab dipanggil Bang Doel ini pernah bekerja di salah satu stasiun televisi nasional dan jurnalis lepas di beberapa situs berita. Lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiralodra ini sekarang mengabdikan diri di Program Keluarga Harapan dari Kementerian Sosial RI. Untuk menyalurkan hobi fasilitasinya, ia bergerak bersama Habits Enterprise

menjaring potensi-potensi produk lokal di wilayah Indramayu dan Cirebon.



ANDRY ANSHARI, pria kelahiran 5 september 1994. Seorang mahasiswa Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat FISIP USU.



ARI MULYATUN CHASANAH, lahir di Banjarnegara, Jawa Tengah, 28 Februari 1994. Lulusan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta (2014). Saat ini tengah bekerja sebagai tim Nusantara Sehat, dengan penempatan di Kalimantan Barat, Kapuas Hulu, perbatasan Malaysia.

NOVIA ERWIDA adalah seorang guru dan ibu satu anak. Lahir di Bukittinggi, 14 November 1981. Penulis aktif menjejakkan pena untuk blog dan media. Beberapa karyanya pernah dimuat di majalah Annida, Okezone, Padang Ekspres, Lampost dan sering mengisi blog www.noviaerwida.wordpress.com. Ia juga aktif mengajar di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sarjana Hukum Islam ini mengajarkan Agama Islam. Saat ini Novia sedang menekuni dunia anak, dan menulis cerita anak. Ia ingin mengabadikan nama di berbagai media, sebagai jalan penebar kebaikan bagi seluruh anak Indonesia. Penulis bisa dihubungi di twitter [@noviaerwida](https://twitter.com/noviaerwida).



BINA PUTRI PARISTU lahir di Jakarta, 21 Juni 1995. Saat ini sedang duduk di semester 4 Program Studi Pendidikan Kimia, Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Aktif di organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Syahid dan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS)

Pendidikan Kimia.



PUSPA SARI HAFID, lahir di Watampone, 6 September 1994. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin. Pernah menjadi duta menulis ilmiah mahasiswa kesehatan, BIMKES. Ia merupakan salah satu dari keluarga besar Forum Lingkar Pena ranting UNHAS. Selain aktif di organisasi kampus, ia juga aktif mengi-

kuti banyak kegiatan yang terkait dengan perkuliahannya terutama dalam kegiatan sosial karena berbagi kita ada. Baginya kebahagiaan memang untuk disyukuri.



ALIA RACHMA NINGTIAS, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. Wanita yang lahir di Jakarta, 12 September 1996 ini, sudah menekuni dunia tulis menulis sejak kecil. Dimulai dari kebiasaannya menulis *diary* sewaktu kecil, kesenangannya terhadap dunia tulis menulis terus berkembang. Mahasiswa jurusan Manajemen ini pernah

menjabat sebagai koordinator divisi Jurnalistik di ekskul jurnalistik ketika duduk di bangku SMA. Kini, ia tetap melanjutkan kesenangannya untuk menulis di waktu senggangnya. Kunjungi blognya di septemberpride.blogspot.com

